



PELESTARIAN KESENIAN JARAN KEPANG
DI PAGUYUBAN LANGGENG MUDO SARI BANDUNGAN

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Heti Setiyo Wulandari

2501414005

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “PELESTARIAN KESENIAN JARAN KEPANG DI PAGUYUBAN LANGGENG MUDO SARI BANDUNGAN” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang,

2020

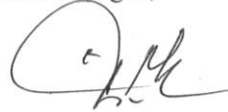
Pembimbing I,



Dr. Hartono, M.Pd.

(NIP. 196303041991031002)

12 Februari
Pembimbing I.,



Utami Arsih, S.Pd, M.A.

(NIP. 197001051998032001)

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan* telah dipertahankan dalam Sidang Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada 6 Desember 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP. 198405022008121005

Penguji I,

Drs. R. Indriyanto, M. Hum.
NIP. 196509231990031001

Penguji III/Pembimbing I,

Dr. Hartono, M.Pd.
NIP. 196303041991031002

Semarang, 12 Februari 2020
Sekretaris,

Drs. Moh Muttaqin, M.Hum
NIP. 196504251992031001

Penguji II/Pembimbing II,

Utami Arsih, S.Pd., M.A.
NIP. 197001051998032001

PERNYATAAN

Nama : Heti Setiyo Wulandari
NIM : 2501414005
Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi “Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan” dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Februari' 2020



Heti Setiyo Wulandari

NIM. 2501414005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan mengajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, dengan cara menjaga dan terus berupaya untuk melestarikan, hingga apa yang dimiliki tidak akan musnah. (Wulandari, 2020)

Persembahan:

1. Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
2. Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana berkat bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk studi di Pendidikan Sendratasik (Pendidikan Seni tari) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Hartono, M.Pd., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses pembuatan skripsi dengansabar dan bijaksana.
4. Utami Arsih, S.Pd, M.A., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses pembuatan skripsi dengansabar dan bijaksana.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
6. Bapak Nanto dan Endik Guntaris selaku narasumber yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, serta informasi tentang Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari untuk memenuhi penyusunan skripsi.
7. Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang telah menerima dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

8. Ibu Titik Suharti dan (Alm.) Bapak Supardi yang telah mencurahkan segala kasih sayang, serta dukungan dan doa yang tiada hentinya.
9. Keluarga besar Sudarsono yang selalu mendukung serta mendoakan peneliti
10. Saguh Ridhatul Hidayat yang telah memberikan semangat dan banyak membantu selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi.
11. Teman satu angkatan Pendidikan Seni Tari 2014 “Bocah Bajang Giring Angin” yang sudah memberikan semangat.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan”. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan.

Peneliti

ABSTRAK

Wulandari, Heti Setiyo. (2020). *Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan*. Skripsi, Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Hartono, M.Pd. Pembimbing II: Utami Arsih, S.P.d., M.A.

Kata Kunci: Fungsi, Kesenian Jaran Kepang, Pelestarian

Kesenian Jaran Kepang merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Keberadaan Kesenian Jaran Kepang kian waktu mulai mengalami penurunan, namun melalui Paguyuban Langgeng Mudo Sari Kesenian Jaran Kepang berusaha untuk dilestarikan dan dikembangkan agar tetap eksis seiring perkembangan jaman. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta pendekatan struktur dan fungsi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari 4 tahap yaitu 1) mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari, 2) memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi, 3) melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema atau isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik, 4) melakukan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan meliputi upaya perlindungan, upaya pengembangan dan upaya pemanfaatan. Adapun elemen pertunjukan tari yang mendukung adanya upaya pengembangan dari segi bentuk yaitu meliputi pelaku, gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat, tata lampu, properti, dan pola lantai. Fungsi pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan yang terkait dengan upaya pemanfaatan terdiri dari fungsi ritual, hiburan pribadi dan presentasi estetis.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Kelulusan	iii
Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Bagan	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	2
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	4
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	4
2.2 Landasan Teoretis	16
2.2.1 Pelestarian.....	16
2.2.1.1 Perlindungan	17
2.2.1.2 Pengembangan	18
2.2.1.3 Pemanfaatan.....	26
2.3 Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.1.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif.....	32
3.1.2 Pendekatan Fenomenologi.....	33

3.1.3 Pendekatan Struktur dan Fungsi	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35
3.3.1 Observasi	35
3.3.2 Wawancara	37
3.3.3 Dokumentasi	39
3.4 Teknik Keabsahan Data.....	40
3.5 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.1 Lokasi dan Geografis Desa Duren	45
4.1.2 Demografi Desa Duren.....	46
4.1.3 Profil Paguyuban Langgeng Mudo Sari	48
4.2 Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari	
Bandungan.....	61
4.2.1 Perlindungan	61
4.2.2 Pengembangan	63
4.2.2.1 Kualitas	63
4.2.2.2 Kuantitas	116
4.2.3 Pemanfaatan.....	119
4.2.3.1 Fungsi Ritual	119
4.2.3.2 Fungsi Hiburan Pribadi.....	122
4.2.3.3 Fungsi Presentasi Estetis	123
BAB V PENUTUP	126
5.1 Simpulan.....	126
5.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	128
GLOSARIUM	133
LAMPIRAN	141

DAFTAR TABEL

4.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	47
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	47
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan.....	48
4.4 Data Anggota Paguyuban Langgeng Mudo Asari Tahun 2019.....	52
4.5 Data Kostum Paguyuban Langgeng Mudo Sari	57
4.6 Data Properti Paguyuban Langgeng Mudo Sari	58
4.7 Ragam Gerak Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari	68
4.8 Unsur Gerak Kepala	83
4.9 Unsur Gerak Badan	83
4.10 Unsur Gerak Tangan	84
4.11 Unsur Gerak Kaki.....	84
4.12 Data Alat Rias	100

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Berpikir.....	31
4.1 Pola Lantai Pertama	112
4.2 Pola Lantai Kedua.....	113
4.3 Pola Lantai Ketiga.....	113
4.4 Pola Lantai Keempat	114
4.5 Pola Lantai Kelima.....	114

DAFTAR GAMBAR

4.1	Peta Kecamatan Bandungan.....	44
4.2	Peta Administrasi Desa Duren	46
4.3	Festival Pentas Seni Reog	63
4.4	Pelaku Seni Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari	67
4.5	Instrumen Kendhang.....	87
4.6	Instrumen Kempul Gong.....	87
4.7	Instrumen Bass Drum	88
4.8	Instrumen Demung	88
4.9	Instrumen Saron.....	89
4.10	Instrumen Bendhe	89
4.11	Instrumen Bonang.....	90
4.12	Tata Rias Penari Putra.....	98
4.13	Tata Rias Penari Putri	98
4.14	Tata Rias Raden Mas Said	99
4.15	Tata Busana Raden Mas Said.....	104
4.16	Tata Busana Penari Putra	104
4.17	Tata Busana Penari Putri.....	105
4.18	Ruang Terbuka Penari.....	106
4.19	Panggung Pemusik.....	106
4.20	Panggung Tertutup.....	107
4.21	Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Tanpa Menggunakan Pencahayaan.....	108
4.22	Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Menggunakan Pencahayaan Sederhana	109
4.23	Properti Jaran.....	110
4.24	Properti Pedang	110
4.25	Properti Gunungan.....	111
4.26	Sedekah Bumi Dusun Jetak.....	121
4.27	Hiburan Dalam Acara Khitan.....	123
4.28	Pertunjukan di Wisata Bandungan Indah.....	125

DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Penelitian	141
Dokumentasi Penelitian	148
Biodata Peneliti.....	154
Biodata Narasumber (Dalang Paguyuban Langgeng Mudo Sari)	155
Biodata Narasumber (Pelatih Paguyuban Langgeng Mudo Sari).....	156

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu (Endraswara 2012:1). Adapun kebudayaan merupakan kata lain dari kultur. Kultur berarti memelihara, mengolah dan mengerjakan. Dalam hal ini kebudayaan memiliki arti yang luas. Kebudayaan dapat diartikan dalam lingkup hukum, seni, moral, adat-istiadat, warisan tradisi, aturan hidup manusia, tingkah laku, atau dapat dikatakan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan manusia. Kebudayaan adalah sesuatu yang tidak terbatas dari yang kasat mata saja, namun dapat menyangkut hal-hal yang abstrak.

Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk refleksi kebudayaan yang dimiliki masyarakat (Jazuli, 2016: 33). Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian tidak terlepas dari adat-istiadat daerah tertentu. Kesenian berasal dari kata seni, masyarakat biasa mengartikannya sebagai keunikan. Kesenian tidak semata-mata tentang tari dan musik, melainkan tentang bagaimana kebiasaan masyarakat yang mendalami sebuah rutinitas. Kesenian terdiri dari seni tradisional klasik dan seni tradisional kerakyatan. Dua jenis kesenian yang memiliki karakter berbeda, dari segi aturan atau *pakem*, bentuk pertunjukan, fungsi pertunjukan serta latar belakang atau sejarah terbentuknya kesenian tersebut.

Jaran Kepang merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan. Kesenian Jaran Kepang merupakan ciri khas Jawa Tengah memiliki beberapa nama lain, seperti: Kuda Lumping, Kuda Kepang, Jaranan, *Reog*, *Jathilan*, dan lainnya. Tari kuda lumping merupakan peninggalan dari tarian kuno pada jaman masyarakat primitif yang bersifat ectasis (Soedarsono, 1972: 117). Kabupaten Semarang merupakan salah satu tempat dimana Kesenian Jaran Kepang tumbuh dan berkembang sangat pesat, bahkan hampir setiap dusun memiliki Paguyuban atau grup Jaran Kepang. Masing-masing grup/paguyuban memiliki ciri khas yang berbeda, baik dari bentuk pertunjukannya, upaya pelestarian maupun proses pembelajarannya.

Kecamatan Bandungan memiliki banyak Paguyuban Kesenian Jaran Kepang. Beberapa diantara paguyuban tersebut, salah satunya adalah Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Langgeng Mudo Sari merupakan Paguyuban Jaran Kepang yang menyediakan wadah untuk berkesenian. Paguyuban Langgeng Mudo Sari memiliki anggota yang berusia lanjut. Hal ini dikarenakan Paguyuban Langgeng Mudo Sari merupakan paguyuban Jaran Kepang tertua di Kecamatan Bandungan yang telah melalui pasang surut ketenaran Jaran Kepang di kalangan masyarakat Kabupaten Semarang.

Keberadaan Kesenian Jaran Kepang kian waktu mulai mengalami penurunan dalam pertunjukannya di Kabupaten Semarang. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu munculnya kesenian-kesenian kreasi baru, kurangnya karya baru Kesenian Jaran Kepang dan menurunnya minat masyarakat dalam melestarikan Kesenian Jaran Kepang. Namun melalui Paguyuban Langgeng Mudo Sari, Kesenian Jaran Kepang tetap berusaha untuk dilestarikan dan dikembangkan agar tetap tumbuh seiring perubahan jaman. Paguyuban Langgeng Mudo Sari berusaha mengadakan pelatihan Kesenian Jaran Kepang kepada pemuda Dusun Jetak. Para pemuda Dusun Jetak juga memiliki minat untuk mempelajari Kesenian Jaran Kepang.

Mempelajari Kesenian Jaran Kepang secara rutin akan sangat bermanfaat sebagai sarana komunikasi dalam menjalin silaturahmi serta untuk melestarikan kesenian tradisi khas Kabupaten Semarang. Berawal dari semangat dan dorongan niat salah satu tokoh seniman di Dusun Jetak yaitu Bapak Rinanto yang ingin menghidupkan kembali Kesenian Jaran Kepang melalui Paguyuban Langgeng Mudo Sari, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana usaha yang dilakukan untuk melestarikan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari dengan mengangkat judul “Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang muncul adalah Bagaimana Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi secara teoretis Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan
2. Menambah pengetahuan tentang seni tradisional kerakyatan maupun kesenian daerah setempat

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari
2. Bagi pelatih, dapat dijadikan sebagai pengetahuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sebagai upaya pelestarian Paguyuban Langgeng Mudo Sari
3. Bagi siswa dan anggota paguyuban, dijadikan sebagai wawasan dalam rangka pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari
4. Bagi Paguyuban Langgeng Mudo Sari, dapat dijadikan sebagai sarana promosi atau pengenalan Paguyuban kepada kalangan masyarakat umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Landasan dalam penelitian menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang disusun sendiri secara elektrik maupun teori yang digunakan oleh seorang ahli. Teori yang digunakan dipertanggungjawabkan melalui sebuah kajian pustaka yang memuat hasil penelitian dalam lingkup topik penelitian yang menggunakan teori terpilih ataupun yang menggunakan teori berbeda. Pustaka yang dikaji dapat berupa buku, artikel dalam jurnal ilmiah, makalah skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Pustaka yang digunakan harus relevan dengan topik penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa buku dan penelitian relevan sebagai landasan teori.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Aldilah Endarini (2017) menunjukkan bahwa Kesenian Babalu berasal dari Kabupaten Batang, yang dulunya pernah hilang ditelan jaman dan kini dibangkitkan kembali oleh berbagai kalangan. Upaya pelestarian Kesenian Babalu yang dilakukan oleh Sanggar Putra Budaya melalui beberapa tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan. Upaya-upaya tersebut direalisasikan dengan berbagai kegiatan yang terstruktur. Upaya perlindungan Kesenian Babalu dilakukan dengan cara pelatihan rutin di Sanggar Putra Budaya. Upaya pemanfaatan direalisasikan dengan adanya pementasan-pementasan di beberapa acara daerah maupun luar daerah. Upaya perkembangan dilakukan melalui pengembangan gerak, iringan dan tata busana pada pertunjukan Kesenian Babalu. Relevansi penelitian ini berkaitan dengan pelestarian kesenian.

Jurnal Seni Tari penelitian Nur Laela (2017) "*Upaya Pelestarian Kesenian Barongan Turonggo Jati di Desa Kepuh Kecapatan Limpung Kabupaten Batang*". Hasil penelitian menunjukkan bentuk pertunjukan kesenian Barongan yaitu adanya lakon, gerak, pelaku, iringan, rias, busana, tata pentas, properti, dan penonton. Urutan pertunjukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, inti, dan akhir pertunjukan. Upaya pelestarian kesenian Barongan berupa bentuk perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Upaya pelestarian kesenian

Barongan terdapat faktor-faktor yang menunjang termasuk faktor pendukung dan faktor penghambat. Jadi upaya pelestarian kesenian Barongan diharapkan bias lebih dikembangkan agar tidak terlalu monoton dan memajukan kesenian Barongan yang ada di Kabupaten Batang. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu dalam segi kajiannya yakni pelestarian dimana ada penggunaan teori yang sama.

Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik penelitian Yemina Sukacita Pakpahan tentang “*Pelestarian Tari Zapin Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata di Kota Pekanbaru Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan*”. Pokok bahasan yang diambil dalam penelitian tersebut ialah bagaimana perkembangan Tari Zapin sebagai salah satu atraksi wisata di Kota Pekanbaru Riau dengan perkembangan zaman saat ini dan bagaimana cara Pemerintah dalam mempertahankan dan melestarikan Tari Zapin. Sama halnya kajian dari peneliti yang membahas mengenai pelestarian suatu kesenian daerah, namun juga terdapat perbedaan pada kajian bentuk penyajian tari dan usaha yang dilakukan dalam pelestarian. Penelitian ini dapat menjadi acuan karena memiliki kajian yang sama dalam pelestarian dan juga dapat menjadi tambahan referensi terkait usaha pelestarian yang dilakukan di suatu daerah yang berbeda.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Winduadi Gupita dan Eny kusumastuti (2012) dengan judul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal* berisi tentang bentuk pertunjukan dan unsur-unsur pendukung Tari Jamilan dari daerah Tegal yang meliputi pelaku, gerak, tata suara, tata lampu dan cahaya, property, tata rias, tempat pertunjukan atau pentas. Penari kesenian Jamilan menari dengan cara bergerombol dengan posisi dua baris sehingga pola lantai terkesan biasa tanpa adanya variasi. Kesenian Jamilan lebih banyak menggunakan gerak rampak secara simultan yaitu penari dalam kelompok melakukan gerakan yang sama pada waktu yang sama, oleh karena itu gerakan tari Jamilan terkesan monoton. Relevansi jurnal Gupita Winduadi dan Eny Kusumastuti adalah membahas bentuk pertunjukkan yang terdiri dari pelaku, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Rodhiya, Syailendra, Wimbrayardi (2013) yang berjudul *Bentuk Pertunjukan Reog Ponorogo Dalam Acara Tujuh Belas Agustus di Desa Parit I/II Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Riau* yang berisi tentang kesenian tradisional masyarakat Jawa yang dibawa oleh masyarakat transmigran dari Jawa Timur. Demi memelihara dan mempertahankan kesenian dari daerah Jawa. Pada kesenian Reog Ponorogo terdapat Tokoh (1) Tari barongan merak tarung adalah gambaran pertempuran antara Singo Barong melawan Prabu Klana Sewandana dan Patih Pujaangga Anom gerakan-gerakannya meliputi saling serang diantara pejnari tersebut (2) Tari Bujang Ganong adalah gambaran seorang patih yang mempunyai wajah lucu. Ia baru saja mendapat tugas berat dari rajanya untuk melamar putri Kediri. Gerakan-gerakan tariannya adalah gerakan atraksi yang lincah dan lucu. (3) Tari Jatilan adalah gambaran prajurit Berkuda Kediri yang sedang berlatih perang. Gerakan-gerakan tariannya meliputi jalan lenggang, sabetan, pertarungan dll. Persamaan yang ada pada penelitian ini adalah kajian penelitiannya yaitu bentuk pertunjukan, dan perbedaan yang terlihat yaitu pada material penelitian kajian yang membahas Kesenian Jaran Kepang.

Jurnal Harmonia hasil penelitian Tuti Tarwiyah tentang "*Pelestarian Budaya Betawi Permainan Anak Cici Putri dan Ulabang/Wak Wak Gung: Kajian Kandungan Kecerdasan Jamak*". Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat delapan aspek kandungan kecerdasan jamak dalam masing-masing permainan Cici Putri dan Ulabang/WakWak Gung. Adapun kedelapan aspek kecerdasan jamak tersebut adalah: kecerdasan musik, kecerdasan bahasa, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan bodi kinestetik, dan kecerdasan natural. Terdapat keselarasan/kesesuaian antara permainan anak Betawi yang menggunakan lagu dengan teori bermain klasik. Kesimpulan utama dalam penelitian ini adalah bahwa permainan anak Betawi Cici Putri dan Ulabang/Wak-Wak Gung harus disosialisasikan dan dilestarikan mengingat akan sangat menguntungkan berbagai pihak karena di samping dapat menstimulasi kecerdasan jamak anak, juga membantu pemerintahan dalam melestarikan kebudayaan Bangsa melalui media permainan tradisional. Relevansi dengan penelitian yaitu membahas mengenai

pelestarian adat maupun budaya daerah setempat, perbedaan terdapat pada penggunaan teori pelestarian dan kesenian yang dikaji.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Ikha Sulis Setyaningrum (2015) yang berjudul "*Peranan Sanggar Puring Sari Dalam Melestarikan Tari Kretek Di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*" mengatakan bahwa Tari Kretek berasal dari Kabupaten Kudus, dan sejak tahun 1986 tari Kretek dijadikan sebagai tarian khas Kabupaten Kudus. Pencipta Tari Kretek merupakan salah satu seniman di Kabupaten Kudus, yaitu Ibu Endang Toni Supriyadi. Ibu Endang adalah pemilik Sanggar Puring Sari yang ada di Kabupaten Kudus. Ibu Endang berharap adanya Sanggar Puring Sari mampu melestarikan serta mengembangkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Kudus. Peranan yang dilakukan oleh Sanggar Puring Sari dalam melestarikan Tari Kretek adalah dengan cara penciptaan, mengembangkan, dan menyebarkan kepada masyarakat Kabupaten Kudus. Sanggar Puring Sari melestarikan Tari Kretek melalui kegiatan pelatihan dan pementasan. Relevansi terhadap penelitian adalah membahas tentang upaya pelestarian kesenian daerah.

Jurnal Penelitian Pendidikan hasil penelitian Wahira (2011) yang berjudul "*Pengembangan Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Tradisi Lokal Pada Guru Di Sekolah Dasar*" menunjukkan bahwa ada empat tahap dalam pengujian model dan paket pelatihan yaitu: (1) kajian kebutuhan pelatihan apresiasi seni tari tradisi lokal, (2) kajian hasil pengembangan model dan perangkat pelathatan apresiasi seni tari tradisi lokal oleh evaluator, (3) kajian hasil uji coba terbatas (4) kajian final bentuk model pelatihan apresiasi seni tari tradisi lokal setelah uji coba terbatas. Hasil penelitian ini sangat baik jika diterapkan secara nyata jika perlu tidak hanya guru sekolah dasar, tetapi guru SMP dan SMA/SMK agar seluruh guru dapat mengajarkan seni budaya melalui apresiasi seni tradisi lokal. Relevansi penelitian ini terdapat pada objek yang dikaji yaitu seni tari tradisi lokal, karena Kesenian Jaran Kepang termasuk dalam kesenian lokal Bandungan.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Rakanita Dyah Ayu Kinesti dan Malarsih (2013) yang berjudul "*Pembelajaran Seni Tari Di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati*" menunjukkan bahwa tahap pembelajaran seni tari di SMP

Negeri 1 Batangan terdiri dari empat tahap, yaitu: persiapan, penyampaian, latihan dan pementasan. Pembelajaran seni tari memiliki daya dukung yang tinggi, dari segi siswa, guru maupun sarana prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran. Bahkan tercantum dalam visi misi SMP Negeri 1 Batangan. Sebagai pihak pendukung tercapainya pendidikan seni sudah seharusnya sekolah memberikan fasilitas pembelajaran yang baik, agar guru mampu menyampaikan materi sesuai dengan apa yang harus disampaikan. Relevansi penelitian ini adalah teknik pembelajaran seni tari yang digunakan sama dengan yang digunakan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

Jurnal *Harmonia* hasil penelitian Bintang Hanggoro Putra (2012) yang berjudul “*Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemas Seni Wisata Di Kabupaten Semarang*” menunjukkan bahwa Kabupaten Semarang telah mengembangkan seni pertunjukan wisata melalui hotel dan *resort and convention*. Beberapa jenis kesenian yang dikembangkan yaitu tari Gambyong, Kuda Lumping dan Cokekan. Adapun hasil dari bentuk model konservasi kesenian lokal sebagai seni wisata di Kabupaten Semarang yaitu tari Bambang Cakil dan tari Semarangan. Relevansi penelitian ini berkaitan dengan pelestarian, karena konservasi kesenian lokal merupakan lingkup dari pelestarian kesenian rakyat.

Jurnal *Seni Tari* hasil penelitian Nainul Khutniah (2013) tentang “*Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*”. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai upaya mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Pengkol Kabupaten Jepara yang dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya kelurahan Pengkol kecamatan Pengkol kabupaten Jepara bisa dikatakan “*eksis*”. Terkait dengan Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati, upaya yang dilakukan oleh sanggar Hayu Budaya dengan pihak-pihak terkait yaitu tari Kridha Jati dijadikan materi tetap bahan ajar di sanggar Hayu Budaya, pementasan yang mempertahankan kualitas yang dilakukan dengan berusaha menampilkan Tari Kridha Jati ketika ada permintaan penawaran pementasan.

PEMDA dan Dinas Pariwisata berupaya mempertahankan eksistensi dengan menampilkan Tari Kridha Jati dalam acara-acara PEMDA dan Dinas Pariwisata, pementasan pada upacara-upacara penting atau penyambutan tamu, melakukan kaderisasi dan penobatan tari Kridha Jati sebagai tarian khas kota Jepara. Relevansi penelitian Nainul Khutniah yaitu pada upaya mempertahankan eksistensi kesenian.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Shara Marsita Mirdamiwati (2014) yang berjudul "*Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang Di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*" menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kaloka terhadap perkembangan Tari Selendang Pemalang yaitu dimulai dari proses pelatihan, pelestarian, dan pementasan. Relevansi penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu berkaitan dengan upaya sanggar dalam mempertahankan atau pelestarian kesenian daerah. Sehingga kemungkinan besar memiliki hasil yang sama mengenai upaya pelestarian.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Febriana Budhi Palupi (2011) yang berjudul "*Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang*". Hasil penelitian tersebut membahas mengenai bentuk pertunjukan dan makna simbolis Kesenian Babalu yang berupa deskripsi pertunjukan tari Babalu dari awal pementasan sampai akhir pementasan serta aspek-aspek pertunjukan meliputi gerak tari, deskripsi gerak tari, dan unsur gerak yang meliputi unsur gerak kepala, tangan, badan dan kaki serta gerak tari Babalu dalam prespektif tenaga, ruang dan waktu. Makna simbolis Kesenian tari Babalu di Kabupaten Batang yaitu gerak, musik dan tata busana yang menyimbolkan keprajuritan dalam mengatur siasat perang untuk melawan penjajah dengan menggunakan kode yaitu peluit. Dari segi fungsi, tari Babalu berfungsi sebagai sarana hiburan dan sering ditampilkan diacara-acara penyambutan serta tanggapan. Relevansi penelitian Febrina Budhi Palupi yaitu sama-sama mengkaji tentang kesenian daerah dan bentuk pertunjukannya.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Sri Handayani (2015) yang berjudul "*Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan*

Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". Hasil penelitian tersebut membahas mengenai bentuk penyajian dan fungsi kesenian Barongan Setyo Budoyo serta Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di desa Loram Wetan Kecamatan Jati kabupaten Kudus yang berupa deskripsi bentuk penyajian kesenian Barongan yang terdiri dari gerak, alur pementasan, tema, tata busana, tata rias, panggung, tata suara, dan tata lampunya. Selain itu juga membahas mengenai upaya pelestarian dan pemberdayaan kesenian Barongan dengan mengemas kesenian Barongan Setyo Budoyo menjadi sebuah suguhan kesenian yang memikat, namun efisien waktu dalam pementasannya lalu mendatangkan bintang tamu dalam pementasan seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo agar lebih berdaya jual dan menarik pengunjung. Kemudian juga menerapkan manajemen profesional dalam pementasan seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo dan melakukan langkah-langkah sistematis dan terprogram dalam melakukan proses pewarisan nilai-nilai adiluhung serta kerja sama secara sinergis antara Dinas Pariwisata dengan Komunitas seni pertunjukan dan institusi terkait guna membumikan kesenian tradisi sebagai upaya pelestarian dan pewarisan seni budaya tradisi. Relevansi hasil penelitian Sri Handayani terdapat pada pembahasan tentang pelestarian.

Jurnal Catharsis hasil penelitian Fivin Bagus Septiya Pambudi, Sri Iswidayati dan Teguh Supriyanto (2015) yang berjudul "*Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora*". Hasil penelitian ini yaitu perkembangan bentuk topeng barongan sebelum kemerdekaan-1945 tidak mempertimbangkan nilai estetis hanya memenuhi fungsinya sebagai sarana ritual. Perkembangan kembali terjadi pada tahun 1946-1965 yaitu bentuk topeng barongan lebih mempunyai segi estetis dibandingkan sebelumnya, karena pada tahun tersebut merupakan masa perkembangan pertunjukan Barongan. Tahun 1966-1988 bentuk topeng Barongan berkembang kembali dari segi artistik dan lebih menuju pada seni pertunjukan. Tahun 1989-2009 sangat kental dengan muatan politik, dalam kekuasaan PDI Perjuangan, Barongan berubah wajah dengan menggunakan kain penutup badan warna merah dan hitam. Perkembangan kembali terjadi pada tahun 2010 hingga sekarang, sangat mengutamakan segi

estetik untuk mengikuti dunia seni pertunjukan, serta dampak dari barongan sebagai ikon Blora. Fungsi Topeng Barongan tidak hanya sebagai sarana ritual Murwakala, melainkan sebagai tolak bala dan seni pertunjukan panggung. Relevansi dengan penelitian yaitu memiliki kesamaan dalam kajian bentuk dan fungsi pertunjukan.

Jurnal Catharsis hasil penelitian Antama Bahatmaka dan Wahyu Lestari (2012) yang berjudul Penelitian yang berjudul "*Fungsi Musik Dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar Di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian kuntulan kuda kembar terdiri dari rudat, akrobat, sulap dan lawak. Bentuk musik dalam kesenian kuntulan kuda kembar terdiri dari musik pembuka, musik pengiring rudat, musik pengiring akrobat, musik pengiring sulap dan musik pengiring lawak. Bentuk integrasi sosial musik kesenian kuntulan kuda kembar di Desa Sabarwangi bagi *wong gedhe* yaitu sebagai sarana penyampaian pesan dalam acara peringatan hari kemerdekaan, bagi *wong cilik* maupun pinisepuh sebagai hiburan dalam acara khitanan dan pernikahan, bagi golongan *abangan* dijadikan sebagai sarana upacara, bagi kawula mudha dijadikan sebagai sarana penanaman nasionalisme melalui keikutsertaan sebagai pemain kuntulan. Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian terkait yaitu menyinggung tentang fungsi yang terdapat pada seni kerakyatan.

Jurnal Catharsis hasil penelitian Krisna Dewi Mustikasari (2013) yang berjudul "*Fungsi Iringan Musik Dalam Kesenian Sintren Di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, iringan yang digunakan dalam kesenian sintren merupakan kolaborasi antara vokal dan instrumental. Vokal yang dihasilkan oleh sinden dan instrument yang digunakan berupa gamelan laras slendro. Lagu yang dinyanyikan oleh sinden adalah bentuk kumuda dan ladrang. Fungsi musik pada penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu fungsi musik untuk kesenian itu sendiri dan fungsi musik bagi masyarakat. Fungsi musik untuk kesenian itu sendiri yaitu musik sebagai iringan untuk membangun suasana dalam pertunjukan kesenian sintren, sedangkan fungsi musik bagi

masyarakat adalah sebagai sarana komunikasi, penghayatan estetis, sebagai persembahan simbolis dan sebagai system proyeksi. Terdapat kesamaan dengan penelitian terkait yaitu membahas tentang fungsi pertunjukan kesenian daerah, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.

Jurnal *Catharsis* hasil penelitian Andrianus, Sri Iswidayati dan Triyanto (2016) yang berjudul “*Patung Patak Dayak Kanayatn Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya*”. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan bentuk dan fungsi patung patak yang dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat. Peran budayawan dan bidang pendidikan yang seharusnya menjaga dan melestarikan cagar budaya belum terlihat, sehingga budaya yang seharusnya menjadi ciri khas daerah menjadi terbengkalai. Perlu adanya pengetahuan tambahan kepada masyarakat tentang bagaimana cara menjaga dan melestarikan budaya daerah agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman, salah satunya dengan memperkenalkan karya seni *Pantak* melalui mata pelajaran seni rupa di sekolah. Penelitian ini menjadikan Patung sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti mengambil objek Jaran Kepang, namun terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu kajian Bentuk dan Fungsi, meskipun penelitian ini lebih menuju kepada perubahan sosial budaya masyarakat. Teori maupun konsep tentang bentuk dan fungsi dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian terkait.

Jurnal *Harmonia* hasil penelitian Lisa Hapsari (2013) yang berjudul “*Fungsi Topeng Ireng Di Kurahan Kabupaten Magelang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Topeng Ireng Di Kurahan Kabupaten Magelang terdiri dari Topeng Ireng sebagai sarana interaksi sosial, sebagai sarana politik dan ekonomi, dan sebagai sarana keagamaan. Berbeda dengan pendapat Soedarsono (2002: 19) bahwa fungsi seni pertunjukan terdiri dari 3 yaitu: 1) sebagai sarana upacara, 2) hiburan, 3) tontonan. Berbeda pula jika dilihat dari pengalaman estetis para pelaku seni bahwa terdapat dua fungsi pokok dalam pertunjukan Topeng Ireng yaitu sebagai media ritual dan media ekspresi seni pertunjukan (hiburan). Penelitian ini memiliki kesamaan pada pembahasan fungsi pertunjukan terhadap masyarakat, meskipun objek yang dikaji berbeda.

Jurnal Harmonia hasil penelitian Syahrul Syah Sinaga (2006) yang berjudul "*Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah*" Hasil penelitian menunjukkan fungsi Kesenian Rebana yaitu sebagai salah satu media dakwah, kegiatan peringatan hari besar islam, tasyakuran, walimatul Urusy, Walimatul Khitan, Walimatul Hamli, maupun perayaan yang lain. Beberapa versi yang dimiliki oleh grup Kesenian Rebana yaitu Semarangan, Pekalongan dan Demak. Eksistensi sebuah kesenian memiliki fungsi aktif dan pasif. Fungsi aktif adalah bahwa seni mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu maupun kelompok. Fungsi pasif adalah bahwa seni hanyalah merupakan hasil karya manusia yang dilihat sebagai benda saja. Relevansi dengan penelitian yaitu adanya pembahasan mengenai fungsi pertunjukan

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Anis Istiqomah dan Restu Lanjari (2017) yang berjudul "*Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat meliputi elemen-elemen pertunjukan antara lain lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain Jaran Kepang berjumlah 16 orang yang terdiri dari laki-laki semua dan dalam satu garis keturunan, 4 orang pemain akan menjadi ciri khas pada setiap pertunjukan. Pertunjukan Jaran Kepang Papat diakhiri dengan perang antar pemain hingga memunculkan pemain yang mengalami kerasukan. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek Jaran Kepang dan kajian bentuk pertunjukan.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Rosida dan Eny Kusumastuti (2012) yang berjudul "*Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Pelarungan Sesaji dalam Upacara Baritan terdiri dari: pembuatan *ancak/jolen*, arak sesaji, pengundian kapal, *pelarungan sesaji*, dan pertunjukan wayang kulit. Adapun faktor pendorong masyarakat dalam melakukan Pelarungan Sesaji dalam Upacara Baritan yaitu: (1) faktor ekonomi dan sosial (2) faktor hiburan (3) faktor religi (4) faktor pendidikan. Faktor yang

menghambat yaitu percampuran gaya hidup masyarakat Desa Asemdayong, khususnya kaum wanita. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama meneliti tentang bentuk sebuah pertunjukan, namun terdapat perbedaan pada objek yang dikaji yaitu penelitian ini memiliki objek tentang sebuah tradisi atau adat di suatu daerah, sedangkan peneliti mengkaji pelestarian kesenian daerah yang mencakup bentuk dan fungsi pertunjukan.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Mega Yustika dan Mohammad Hasan Bisri (2017) yang berjudul "*Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung*". Hasil penelitian menunjukkan Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus meliputi gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Gerak pada Tari Bedana menggambarkan masyarakat Lampung. Iringan Tari Bedana menggunakan alat musik rebana, ketipung, gambus, gong dan syair lagu Bedana dan Penayuhan. Busana yang digunakan yaitu baju karung dan kain tapis kain khas dari Lampung. Rias yang digunakan penari putra maupun putri yaitu rias korektif. Pola lantai Tari Bedana tidak pakem sehingga bisa dibentuk sesuai keinginan. Tempat pertunjukan Tari Bedana *fleksibel*, bisa didalam maupun diluar ruangan, bisa diatas panggung atau lesehan. Tema Tari Bedana yaitu pergaulan, dimana antara penari laki-laki dan perempuan tidak boleh bersentuhan karena bukan *muhrim*. Relevansi penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk pertunjukan.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti (2012) yang berjudul "*Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ledhek Barangan merupakan tari kreasi baru yang terinspirasi dari Tayub. Penyajian Tari Ledhek Barangan terdapat unsur dialog, drama, *ibingan*, serta tembang. Iringan yang digunakan adalah iringan yang sudah ada yaitu ketek peper, gambyongan, blandong, orek-orek, arum manis, dsb. Rias yang digunakan penari yaitu rias korektif. Busana yang digunakan penari putri yaitu *jarik*, *kemben* dan properti sampur, sedangkan busana yang digunakan penari putra yaitu celana, *jarik supit urang*, baju rompi,

dan *iket*. Tempat yang digunakan untuk pentas Tari Ledhek *fleksibel*, tidak ada kriteria khusus. Relevansi dalam penelitian ini yaitu kesamaan dalam kajian bentuk pertunjukan seni kerakyatan.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Novy Eka Norhayani dan Veronica Eny Iryanti (2018) yang berjudul “*Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak pada Tari Jenang merupakan pengembangan gerak dari pembuatan jenang yang masih menggunakan cara manual atau tradisional, mulai dari proses menyiapkan bahan, mengaduk, meniriskan, memotong dan mengepak jenang. Ragam gerak yang dilakukan penari putri terdiri dari *jalan step, jengkeng, lembehan, kreasi, ngepak jenang, sembahan, jalan step lembehan*. Ragam gerak laki-laki terdiri dari *jalan warok, jengkengan, kreasi, nguleti jenang, dan sembahan*. Tari Jenang biasanya dilakukan oleh 2 penari perempuan dan 1 penari laki-laki. Rias yang digunakan adalah rias korektif. Busana penari perempuan yaitu kutu baru polos dan jarik hitam ditambah dengan sanggul cepol, sedangkan penari laki-laki menggunakan baju lurik dan jarik hitam ditambah dengan ikat kepala. Pola lantai yang biasa digunakan antara lain garis lengkung atau lingkaran, vertical dan horizontal. Tari Jenang menggunakan *stage property* yaitu berupa tebok dan tongkat adukan jenang. Instrument yang digunakan terdiri dari *kendang, kenong, kempul, rebana* dan *jimbe*. Fungsi Tari Jenang ini hanya sebagai hiburan. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada kajian bentuk dan fungsi tari, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang terkait.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Iqrok Jordan Raiz dan Mohammad Hasan Bisri (2018) yang berjudul “*Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho berdasarkan urutan sajiannya terdiri dari tiga bagian, yaitu pembuka, inti atau *Theleng* dan penutup atau *pamungkas*. Pertunjukan Tari Kubro Siswo terdiri dari 20 penari, 10 pemusik dan 2 vokal. Instrument yang digunakan antara lain *bedhug, bendhe, terbang, keyboard, dan drum*. Gerak yang pertama adalah *langkah rampak*, dilakukan hingga lagu pertama selesai. Selanjutnya adalah

sambutan dari salah satu tamu undangan atau pemilik hajat, bersama dengan itu penari berpose *jengkeng* untuk menghormati orang yang sedang berbicara. Pada gerak inti penari melakukan gerakan sesuai lagu yang ditentukan, yaitu gerak *sembahan, silat, lampah tiga, orog-orog* dan *gedrug lemah*. Sebagai penutup, penyanyi atau sinden akan menyanyikan lagu yang berjudul Selamat Tinggal, yang berarti pertunjukan telah selesai. Bersama dengan itu, penari melakukan gerakan *lampah rampak* dan meninggalkan area pertunjukan terkecuali yang mengalami kerasukan. Relevansi penelitian yaitu adanya kesamaan pada pembahasan mengenai bentuk pertunjukan seni kerakyatan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan beberapa landasan atau dasar yang berisi konsep, definisi dan proporsisi yang digunakan oleh penulis dalam melakukan sebuah penelitian. Landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi teori komponen pembelajaran dan proses pembelajaran, serta beberapa konsep dari para ahli tentang pembelajaran.

2.2.1 Pelestarian

Pelestarian menurut Sedyawati (2008:209) adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Salah satu cara untuk mempertahankan jati diri adalah dengan memilih diantara sejumlah warisan budaya yang merupakan identitas budaya untuk dipertahankan dan dikembangkan dengan lebih intensif dibandingkan warisan budaya yang lain, sehingga budaya asing tidak akan mampu menyaingi budaya sendiri.

Strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek, yaitu (1) kelembagaan dan (2) sumber daya manusia. Selain dua aspek tersebut, harus ditetapkan lebih dahulu apa tujuan dari pelestarian warisan budaya itu sendiri. Pelestarian mempunyai makna bahwa didalamnya terdapat dua aspek yaitu pemertahanan dan dinamika (Sedyawati, 2008:208). Dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian merupakan suatu usaha atau proses untuk mempertahankan keaslian sesuatu supaya tetap menjadi kebanggaan atau identitas dengan

mengembangkan perwujudan secara selektif sesuai dengan perkembangan jaman, dalam hal ini keaslian kesenian rakyat.

Sedyawati (2008:280) menyatakan bahwa suatu budaya apabila dianggap masih berguna karena relevansinya dengan kehidupan, maka memerlukan upaya-upaya pelestarian yang berkelanjutan, tindakan-tindakan tersebut meliputi:

1. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi dapat menjadi sumber acuan apabila disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah.
2. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma dan estetika.
3. Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengamati dan menghayati.

Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan (Sedyawati 2008:152). Ketiga tindakan tersebut merupakan pendorong adanya pelestarian khususnya pada kesenian rakyat seperti Jaran Kepang. Tanpa adanya tindakan-tindakan tersebut pelestarian tidak akan terlaksana dengan baik. Berdasarkan beberapa pengertian, dapat diartikan bahwa pelestarian adalah cara atau usaha untuk mempertahankan keaslian agar tetap utuh, atau mengembangkan agar menjadi lebih baik sesuai dengan situasi dan kondisi jaman, namun tidak menghilangkan keasliannya.

2.2.1.1 Perlindungan

Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan system gagasan, system perilaku dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam. Upaya perlindungan dapat dilakukan melalui bantuan pembinaan/finansial terhadap suatu kesenian sehingga mampu bersaing dengan kesenian lainnya.

Sebagai manusia yang berbudaya, seluruh masyarakat wajib menjaga budaya yang dimiliki. Tidak hanya masyarakat umum yang dapat melakukan pelestarian.

Pemerintah juga dapat berpartisipasi dalam upaya perlindungan. Adapun upaya perlindungan yang dapat dilakukan oleh pihak pemerintah daerah misalnya dengan mengadakan workshop kesenian daerah, festival seni dan mengadakan event daerah yang melibatkan seniman-seniman di daerah tersebut.

2.2.1.2 Pengembangan

Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (tari) tersebut. Pengembangan dari segi kualitas dapat dilakukan dengan menjadikan sebuah tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta ciri khas tari tersebut.

Pengembangan dari segi kualitas dilakukan melalui proses latihan sehingga mempengaruhi bentuk pertunjukan tari. Proses latihan yang dilakukan melibatkan penari, pelatih, pemusik dan dalang. Adapun tujuan proses latihan yaitu untuk memperbaiki bentuk kepenarian anggota, melatih penari untuk disiplin dalam melakukan gerak, serta menciptakan inovasi baru melalui pembaruan garapan, sehingga menimbulkan daya tarik yang berbeda di masyarakat. Factor utama yang mempengaruhi kualitas sebuah pertunjukan adalah bentuk pertunjukan tari itu sendiri.

2.2.1.2.1 Bentuk Pertunjukan

Jazuli (2016:38) mengartikan kata 'seni petunjukan' sebagai sajian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Seni pertunjukan, terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, sering merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang merupakan semata-mata tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu (Sedyawati,

1981:52-53). Seperti halnya dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, sejak jaman nenek moyang hingga saat ini masih terikat dengan hal-hal yang berbau mistis dan magis.

Kata “bentuk” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti wujud yang ditampilkan. Bentuk penyajian dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan untuk dapat dilihat dan dinikmati, didalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat (Jazuli, 1994:4). Penonton dapat menilai sajian melalui bentuk tari yang ditunjukkan, karena sajian yang menarik akan membangun emosi penonton. Bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007:24).

Berdasar pada beberapa teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk pertunjukan merupakan sebuah penampilan yang mengandung nilai keindahan yang berasal dari gabungan elemen dasar dan elemen pendukung. Pertunjukan seni khususnya Kesenian Jaran Kepang tidak hanya mengunggulkan estetikanya saja, melainkan kekuatan magis yang dimilikinya.

Struktur dasar pertunjukan merupakan tahapan pertunjukan secara umum. Pada pertunjukan tari terdapat aspek khusus yang akan mendukung kelancaran pertunjukan tari, karena pada dasarnya Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari adalah pertunjukan dalam bentuk tari. Hal ini tersusun dalam elemen pertunjukan tari. Elemen pertunjukan tari menurut Maryono (2015:52) terdiri dari: 1) pelaku, 2) gerak 3) iringan, 4) tema, 5) tata busana, 6) tata rias, 7) tempat, 8) tata lampu, 9) setting, 10) properti, 11) alur cerita 12) pola lantai, dan 13) ekspresi. Berdasarkan hasil observasi, peneliti hanya menggunakan beberapa elemen pertunjukan yang dianggap sesuai dengan pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Elemen pertunjukan tari yang digunakan peneliti terdiri dari 1) pelaku, 2) gerak 3) iringan 4) tata busana, 5) tata rias, 6) tempat, 7) tata lampu, 8) property dan 9) pola lantai. Berikut merupakan penjelasan mengenai elemen-elemen pertunjukan tari:

2.2.1.2.1.1 Pelaku

Sebuah tari hanya bisa mewujudkan, tampak, dan terlihat bila disajikan atau ditampilkan oleh pelaku tari atau biasa disebut 'penari' (Jazuli 2016:36). Kualitas sebuah karya dapat dilihat dari kreatifitas dan pengalaman seorang penari dalam menciptakan gerak. Karya tari dikatakan berkualitas jika maksud dan tujuan yang tersirat dalam karya tersebut dapat tersampaikan oleh penari dan diterima oleh penonton dengan baik. Sorell dalam Hadi (2011:113) mengidentifikasi peranan para penari dalam pertunjukan adalah mempertunjukkan apa yang dikehendaki oleh penatannya, atau dengan lain perkataan mereka lebih sebagai seorang seniman interpretative atau seniman penafsir.

2.2.1.2.1.2 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan (Jazuli 1016:41). Sejak lahir manusia sudah melakukan gerak, aktivitas yang dilakukan manusia setiap hari juga dengan cara bergerak. Hadi (2011:10) berpendapat bahwa dalam koreografi 'gerak' adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu 'gerak' dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Gerak didalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis, artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri gerak yang kontinyu, gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis (Hadi 2011:11). Pola gerak yang tercipta dari rangkaian bahasa tubuh penari akan menjadi sebuah karya tari yang memiliki makna atau maksud didalamnya.

Gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Hartono 2017:27). Gerak murni atau gerak wantah adalah gerak yang mengutamakan nilai keindahan dan tidak memiliki makna atau maksud tertentu disetiap gerakannya. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang telah distilasi dan memiliki makna atau maksud tertentu disetiap gerak yang dilakukan.

2.2.1.2.1.3 Iringan

Musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwi tunggal (Jazuli 2016:59). Musik sangat diperlukan sebagai ilustrasi dan pembangun suasana dalam tari. Sependapat dengan Hadi (2011:28) bahwa tari dan musik adalah

perkawinan yang harmonis. Pada intinya tari dan musik tidak dapat dipisahkan. Dua hal tersebut saling melengkapi dalam sebuah pertunjukan.

Hadi (2011:28) berpendapat bahwa musik sebagai pengiring tari dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai iringan ritmis, sebagai ilustrasi dan kombinasi antara keduanya. Musik sebagai iringan ritmis yaitu musik yang mengiringi tari sesuai dengan ritme atau aksentuasi tertentu pada gerak tari, sehingga dapat terdapat tempo dan irama gerak tari. Musik sebagai ilustrasi atau pendukung suasana yaitu keberadaan musik dan tari tidak menyatu dalam sebuah tempo maupun irama, namun musik akan memperjelas suasana yang sedang terjadi, misalnya: suasana tegang, romantis dan sedih. Yang ketiga yaitu musik kombinasi sebagai iringan ritmis dan sebagai ilustrasi, artinya penggabungan antara musik yang mengiringi gerak dan musik yang membangun suasana gerak.

2.2.1.2.1.4 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide cerita yang dapat dijadikan sebagai acuan alur cerita. Tema dapat dimengerti sebagai pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar, bisa merupakan segi-segi kehidupan (Jazuli 2001:114). Tema dapat diambil dari karakter tokoh maupun dari motif gerak yang dilakukan oleh penari. Berdasarkan koreografinya, tema tari terdiri dari: 1) pantomim, 2) erotik, 3) kepahlawanan atau perjuangan (heroik) (Jazuli 2016:57).

Tema dalam tari merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figure atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan (Maryono 2015:52). Pada dasarnya tema dalam tari terpacu dalam penggambaran sifat-sifat maupun perilaku yang baik, sehingga dapat dijadikan sebagai tauladan bagi kehidupan. Maryono (2015:52) mengatakan bahwa jenis tema yang berkembang didalam kehidupan antara lain: kepahlawanan, kesetiaan, kesatuan, kebersamaan, kegotongroyongan, keharmonisan dan kebahagiaan. Berbeda dengan jenis tema pada tari yang terdiri dari: kepahlawanan, keprajuritan dan jenis hewan atau tumbuhan.

2.2.1.2.1.5 Tata Busana

Jazuli (2016:61) berpendapat bahwa fungsi penataan busana adalah untuk mendukung isi atau tema tari dan untuk memperjelas peran tertentu. Busana

merupakan elemen pendukung yang sangat mempengaruhi penilaian penonton terhadap karakter tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan. Busana memiliki bentuk dan model, selain itu juga memiliki warna yang terdapat simbol-simbol tertentu disetiap karakternya. Maryono (2015:62) menjabarkan peranan simbol bentuk dan warna busana pada penari dalam sebuah pertunjukan terdiri dari: a) identitas peran, b) karakteristik peran, dan c) ekspresi estetis.

Maryono (2015:62) berpendapat bahwa terdapat beberapa warna dasar yang masing-masing memiliki karakter atau sifat tertentu, yaitu: merah, kuning, putih, hitam dan hijau. Warna merah digunakan oleh tokoh yang memiliki karakter berani, agresif dan dinamis. Warna kuning menggambarkan keagungan, glamor maupun kejayaan. Warna putih tentu saja menggambarkan kesucian atau dapat dikatakan sebagai penggambaran nirwana. Warna hitam sebagai busana tari menggambarkan kebijaksanaan, wibawa dan keanggunan. Warna hijau memiliki kesan segar dan hidup.

Busana yang baik bukanlah busana yang mewah ataupun mahal. Busana yang baik adalah busana yang nyaman, tidak mengganggu gerak yang dilakukan oleh penari serta pemilihan bentuk dan warnanya sesuai dengan karakter yang ditonjolkan. Jazuli (2001:117) mengatakan bahwa pada dasarnya busana tidak selalu dari bahan yang baik dan mahal, tetapi justru yang lebih penting adalah identitas (wujud dan budaya asal tari) dan isi (fungsi dan tujuan) tari itu sendiri.

2.2.1.2.1.6 Tata Rias

Hal pertama dalam sebuah pertunjukan yang menjadi perhatian penonton adalah rias. Untuk itu, rias penari harus sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan. Prinsip penataan rias tari sebagai seni pertunjukan antara lain: rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh yang diperankan, rias harus tampak rapi dan bersih, serta garis-garis rias harus jelas sesuai dengan ketepatan desain yang dikehendaki (Jazuli 2001:116).

Menurut Maryono (2010:58) rias dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, 1) rias formal, 2) rias informal, dan 3) rias peran. Dalam sebuah pertunjukan maka rias yang digunakan adalah rias peran, karena tujuan dari penataan rias pada sebuah pertunjukan adalah untuk menggambarkan karakter tokoh yang sedang

diperankan. Menurut Jazuli (2016:61) fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan.

2.2.1.2.1.7 Tempat

Tempat merupakan dimana pertunjukan itu dilaksanakan. Apapun perntunjukannya pasti membutuhkan tempat untuk menyajikan. Panggung tidak boleh mengalahkan nilai pertunjukannya (Jazuli 2001:117). Artinya, panggung atau tempat pementasan tidak boleh berlebihan, harus sederhana, tidak terlalu banyak dekorasi yang justru akan mengganggu aktivitas penari.

Pada dasarnya ruang pentas dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu panggung proscenium dan panggung arena (Widyastutieningrum 2014:51). Panggung Proscenium merupakan tempat pelaksanaan pertunjukan dimana penonton hanya dapat melihat dari satu sisi yaitu dari depan. Panggung arena merupakan tempat pementasan dimana penonton dapat menikmati pertunjukan dari segala arah. Maryono (2015:67) mengatakan bahwa bentuk panggung terdiri dari panggung tertutup dan panggung terbuka. Panggung tertutup antara lain a) Aula, b) GOR (Gedung Olah Raga), dan c) Auditorium. Panggung terbuka antara lain: a) lapangan, b) halaman, c) panggung terbuka, dan d) pendopo atau gazebo.

2.2.1.2.1.8 Tata Lampu

Penataan lampu atau cahaya sangat mempengaruhi suksesnya sebuah pertunjukan, apalagi pertunjukan tersebut dilaksanakan didalam ruangan atau dimalam hari. Pada dasarnya fungsi cahaya untuk menerangi aktivitas panggung dan untuk menunjang suasana dramatik sajian tari (Jazuli 2001:119). Tata lampu yang dimaksud bukan hanya lampu sebagai penerangan, namun juga sebagai pendukung suasana pertunjukan.

Menurut Jazuli (2001:119) dalam penataan cahaya harus mempertimbangkan kualitas cahaya dan beberapa efek yang ditimbulkan oleh cahaya tersebut. Pertunjukan dramatari atau bentuk tari garapan akan lebih banyak menggunakan variasi pencahayaan dari pada pertunjukan tari yang biasa. Pada pertunjukan dramatari atau tari garapan lebih banyak menggunakan variasi pencahayaan karena fungsi pencahayaan dalam pertunjukan tersebut adalah sebagai pendukung

suasana dan penonjolan tokoh. Berbeda dengan pertunjukan tarian dengan jenis tari tunggal, pasangan maupun berkelompok seperti tari Babalu, Tari Srimpi dan Tari Bedhaya yang tidak memerlukan penonjolan tokoh sehingga menggunakan tata lampu hanya sebagai penerangan.

Maryono (2015:69) berpendapat bahwa penggunaan lampu yang bersifat permanen sebaiknya selalu memperhitungkan warna busana yang digunakan oleh penari agar tampilannya memberikan dukungan kekuatan ekspresi gerak penari. Warna lampu akan mempengaruhi warna dan nuansa busana yang digunakan oleh penari saat pementasan.

2.2.1.2.1.9 Setting

Tidak hanya panggung yang diperlukan dalam sebuah pementasan atau pertunjukan, namun juga setting panggung. Diperlukan penataan panggung untuk mendukung sebuah pertunjukan. Penataan panggung dikatakan baik apabila diarahkan untuk mendukung penampilan tarinya, yaitu mendukung gerak, isi cerita dan penciptaan suasana yang dikehendaki (Jazuli 2001:117). Setting panggung pertunjukan tari berbeda dengan setting panggung pertunjukan wayang orang, ketoprak maupun jenis kesenian yang lainnya.

Maryono (2015:70) berpendapat bahwa bentuk artistik setting panggung yang baik adalah yang memenuhi syarat-syarat diantaranya: memberikan ilustrasi tema pertunjukan, memberikan ilustrasi setiap adegan pertunjukan, dan memberikan kekuatan ekspresi pertunjukan. Tidak semua jenis pertunjukan memerlukan penataan panggung yang rumit. Kesenian rakyat atau tarian rakyat tidak memerlukan dekorasi atau pemberian ornamen-ornamen tertentu, cukup dengan penyediaan lahan yang luas dan alas untuk pijakan penari. Berbeda dengan pertunjukan yang berasal dari kalangan bangsawan, biasanya tari-tarian disajikan di pendopo.

2.2.1.2.1.10 Properti

Keberadaan properti atau alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya tentatif (Maryono 2015:67). Artinya penggunaan properti dalam sebuah tarian bersifat tidak pasti, karena masing-masing tarian memiliki makna, gaya dan

karakter tersendiri. Properti bisa saja digunakan untuk menari, bisa saja tidak digunakan atau hanya untuk memperindah pertunjukan.

Maryono (2015:68) berpendapat bahwa kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, c) sarana simbolik. Properti tari sebagai senjata biasanya digunakan pada tari yang didalamnya terdapat perangan, seperti senjata *Gada* pada Tari Anila Prahasta, senjata *Cundrik*, *Gendewa* dan *Nyenyep* pada tari Srikandi Mustakaweni.

Properti tari sebagai sarana ekspresi adalah jenis-jenis properti yang secara substansial menjadi dasar penggarapan gerak dalam tari (Maryono 2015:68), misalnya Pedang Tameng pada Tari Eko Prawiro, *Watang* pada Tari Prawiro Watang. Properti tari sebagai sarana simbolik merupakan properti yang memiliki makna tertentu didalam tarian tersebut, misalnya: boneka pada Tari Bondan Kendi, *Dhadhap* pada Tari Karna Tanding, Topeng pada Tari Klana Topeng.

Jazuli (2016:62) berpendapat bahwa properti diklasifikasi menjadi dua yaitu *Dance Property* dan *Stage Property*. *Dance Property* adalah properti yang digunakan langsung oleh penari, sedangkan *Stage Property* adalah properti yang hanya digunakan sebagai dekorasi untuk mendukung penataan panggung. Contoh *Dance Property* yaitu: Pedang Tameng pada Tari Eko Prawiro. Contoh *Stage Property* yaitu: gapura, pohon, batu-batuan, dsb.

2.2.1.2.1.11 Alur Cerita

Setiap pertunjukan tari pasti memiliki alur cerita atau alur dramatik, meskipun tarian tersebut bersifat tari tunggal, berpasangan maupun kelompok. Alur cerita atau alur dramatik dalam sebuah karya tari dapat dibentuk dari cerita dan ritme (Maryono 2015:53).

Alur cerita atau alur dramatik yang terbentuk dari cerita seperti sendratari, dramatari, frahmen dan *pethilan*. Alur cerita atau alur dramatik yang terbentuk dari ritme berarti penyampaian pesan pada tari tidak melalui cerita, namun dengan menonjolkan ritme dan tempo gerak pada garap tari tersebut. Alur cerita yang terbentuk dari penyampaian cerita biasanya terdapat pada tari klasik, sedangkan alur cerita yang menonjolkan ritme dan tempo biasanya digunakan pada pertunjukan tari rakyat.

2.2.1.2.1.12 Pola Lantai

Pola lantai atau *gawang* dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual (Maryono 2015:58). Pola lantai terbentuk dari gerak tubuh penari yang melintas dilantai. Pola lantai sangat diperlukan untuk membentuk komposisi sebuah pertunjukan. Baik pertunjukan dengan jenis tari tunggal, berpasangan, kelompok, bahkan kolosal.

Maryono (2015:58) mengklasifikasi pola lantai menjadi dua jenis yaitu: a) simetris dan b) asimetris. Pola lantai simetris dan asimetris merupakan bentuk pola lantai yang dipengaruhi oleh perbedaan jumlah penari serta perbedaan bentuk garis. Segala bentuk pola lantai akan bersifat simetris dan asimetris, bergantung pada jumlah penari dan bentuk pola lantai itu sendiri.

2.2.1.2.1.13 Ekspresi

Ekspresi/*polatan* merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang (Maryono 2015:60). Ekspresi wajah akan mendukung suasana dan karakter yang sedang diperankan. Banyak ekspresi yang dapat diciptakan oleh wajah manusia, misalnya: ekspresi bahagia, terharu, sedih, marah, menangis, dan kagum. Penonton mampu membaca pesan yang terkandung dalam cerita melalui ekspresi wajah penari. Selain itu, penonton juga akan terbawa suasana ketika melihat ekspresi penari serta suasana yang sedang terjadi.

Kedua teori yang disampaikan oleh Schechner dan Maryono tentang bentuk pertunjukan dirasa sesuai untuk mengkaji Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan. Jika digabungkan maka Bentuk Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari terdiri dari tiga tahap yaitu (1) pra pertunjukan, (2) inti pertunjukan dan (3) pasca pertunjukan. Pada tahap inti pertunjukan terdapat elemen pertunjukan tari yang terdiri dari: 1) pelaku, 2) gerak 3) iringan 4) tata busana, 5) tata rias, 6) tempat, 7) tata lampu, 8) property dan 9) ekspresi.

2.2.1.3 Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Terkait dengan pemanfaatan kebudayaan diperlukan adanya suatu

undang-undang yang melindungi kekayaan kebudayaan Indonesia khususnya terkait dengan “Pengetahuan Tradisional” (*Traditional Knowledge*) dan Ekspresi Budaya Tradisional/Tradisi Folklore (*Traditional Cultural Expression/Expression of Folklore*), keduanya akan menjadi undang-undang untuk mendampingi Undang-undang Hak Cipta yang telah ada sehingga tidak ada lagi kasus kekayaan budaya Indonesia yang dapat dimiliki hak ciptanya oleh orang asing (Sedyawati 2008:13).

Pemanfaatan pada sebuah pertunjukan tari berkaitan dengan adanya fungsi pertunjukan tari itu sendiri. Fungsi merupakan penilaian dari masyarakat sebagai penikmat pertunjukan. Pada proses pelestarian, masyarakat adalah peran terpenting. Tanpa adanya masyarakat yang *menanggap* atau pecinta pertunjukan maka tidak akan tercipta pertunjukan seni. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat.

Seni merupakan simbol atau lambang dari sebuah hasil karya dari suatu kebudayaan masyarakat. Geertz dan Suparlan (dalam terjemahan Rohidi 1994:205) *mengungkapkan* “Seni sebagai unsur kebudayaan atau sub sistem kebudayaan dan *dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia*”. *Selain itu juga* Geertz dan Suparlan juga mengungkapkan bahwa kesenian ada, berkembang, dan dibakukan melalui tradisi-tradisi sosial pada suatu masyarakat.

Seni selalu mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat. Di dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu akan memiliki kelompok pendukung tertentu. Oleh karenanya kesenian yang lahir dari dalam masyarakat dipengaruhi oleh adanya situasi dan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri dan menimbulkan sebuah bentuk seni, isi seni, dan fungsi seni yang berlainan satu sama lain.

Menurut Koentjaraningrat (1987:171) mengatakan bahwa fungsi yang ada di dalam kebudayaan adalah bahwa segala aktivitas dalam seni itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah keutuhan yaitu adanya kebutuhan dalam manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Selain itu juga Koentjoroningrat (1984:57) mengungkapkan fungsi dalam kebudayaan

merupakan suatu perbuatan yang bermanfaat dan memiliki kegunaan bagi suatu kehidupan dalam masyarakat tersebut.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa seni sebagai salah satu aktivitas budaya dalam bermasyarakat, yang dalam isinya tidak pernah bias berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tersebut. Kesenian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, karena didukung oleh masyarakat sekitar tersebut.

Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer, yaitu; (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estesis. Fungsi primer seni pertunjukan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1.3.1 Sarana Ritual

Ritual berasal dari kata *ritus* yang diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan, tampaknya memiliki posisi yang paling menonjol (Lubis 2007: 30). Fungsi-fungsi ritual bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, khitan, pernikahan, serta kematian; berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang. Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan untuk kepentingan ritual penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu dari pada menikmati bentuknya.

Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatnya adalah para penguasa dunia atas serta bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu dari pada menikmati bentuknya. Seni pertunjukan semacam ini bukan disajikan bagi manusia tetapi harus dilibati (Soedarsono 1988:5). Artinya, pertunjukan yang memiliki fungsi ritual ditujukan untuk leluhur-leluhur yang dianggap berjasa dalam kehidupan, bahkan ditujukan kepada Tuhannya.

Seni pertunjukan mengandung makna lambang kehidupan dalam manusia, dengan maksud di dalamnya mengandung isi cerita yang memegang peran penting dalam gerak hidup manusia, dalam hal ini kebanyakan manusia mengungkapkan

rasa syukurnya kepada Tuhannya, dengan melakukan beberapa seni dengan perantara adanya ritual.

Adapun ciri-ciri pertunjukan yang ditujukan untuk ritual, yaitu: 1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral, 2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, 3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, 4) diperlukan seperangkat sesaji, yang terdiri dari beberapa jenis, 5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetik, dan 6) diperlukan busana yang bagus.

2.2.1.3.2 Sarana Hiburan Pribadi

Seni pertunjukan benar-benar ditempatkan dalam sajian yang berfungsi untuk dinikmati yang kadar estetikanya bersifat menghibur. Seni pertunjukan sebagai sarana hiburan memiliki penikmat tersendiri. Penikmat tidak diikat aturan-aturan yang membatasi dalam upaya memperoleh hiburan untuk dirinya sendiri. Pelaku seni pertunjukan dan penikmat saling merespon sehingga keduanya sama-sama mendapatkan hiburan. Pelaku seni pertunjukan mendapatkan hiburan karena pertunjukannya mendapatkan antusias dari para penikmat, sedangkan penikmat mendapat hiburan dengan mengikuti irama ataupun mengikuti gerakan para pelaku seni pertunjukan.

Seni pertunjukan jenis ini, penikmatnya adalah pelaku seni itu sendiri serta penonton. Pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan tidak mementingkan bentuk estetisnya. Penari yang mengikuti irama musik dengan puas berarti penari menikmati pertunjukan. Penonton yang menyaksikan pertunjukan dengan mengikuti irama musik, atau penonton yang menyaksikan pertunjukan hingga usai berarti penonton menikmati pertunjukan.

2.2.1.3.3 Sarana Presentasi Estetis

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis adalah seni pertunjukan yang memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis akan menuntut sajian pertunjukan yang baik (Soedarsono 1998: 58). Seni pertunjukan merupakan seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk

menampilkan sebuah pertunjukan tari misalnya, diperlukan penari, busana tari, penata rias, pemain musik apabila iringannya musik hidup, panggung pertunjukan yang harus disewa, penata lampu pentas dengan lampu-lampunya yang harus disewa, pemasarannya apabila pertunjukan itu untuk umum, penerima dan pengatur tamu yang datang akan menonton, dan sebagainya.

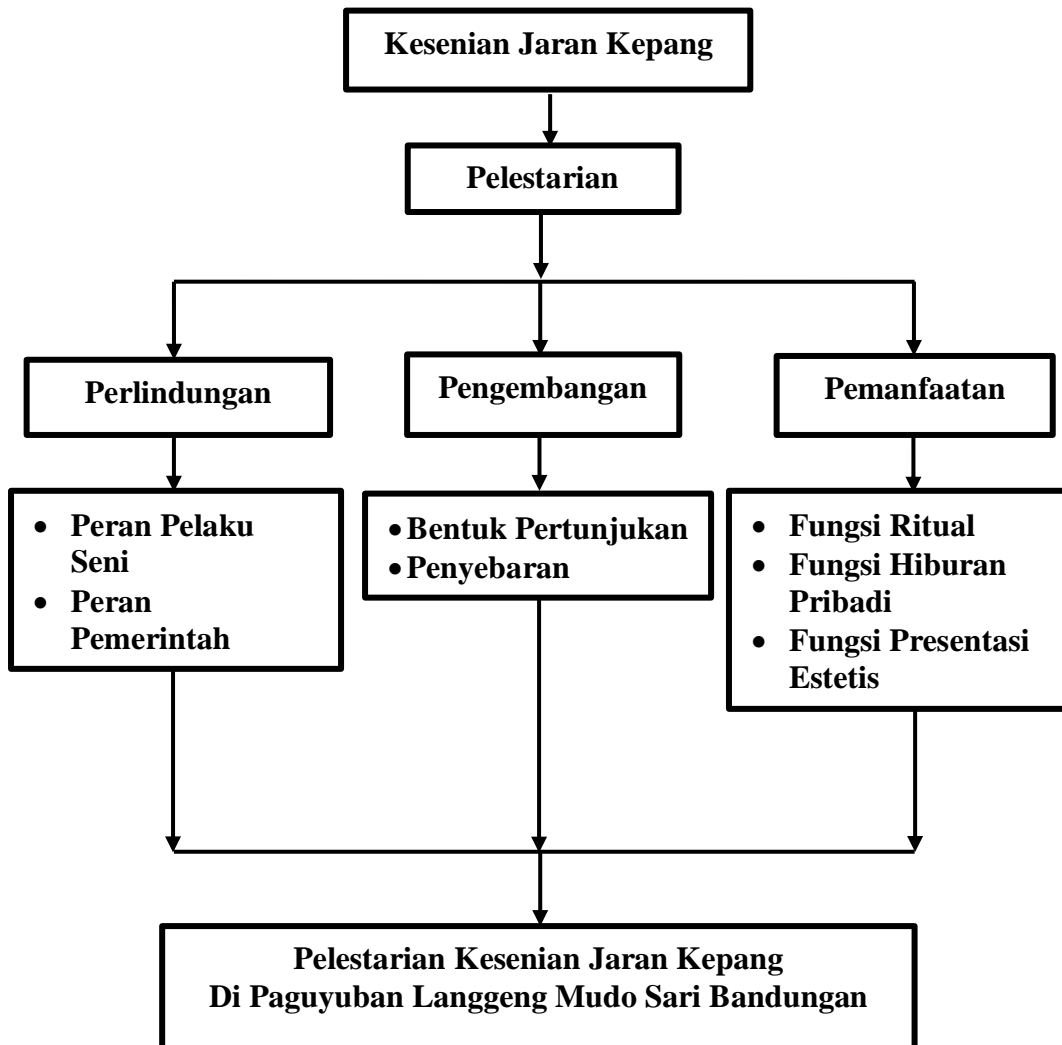
Seni selalu dipersiapkan dan dipentaskan, kemudian penontonnya akan mengapresiasi dengan menyaksikannya karena itu adalah hasil karya seni. Selain fungsi pokok yang sudah dijelaskan tersebut, Soedarsono (2002:5) juga menyebutkan fungsi tambahan lainnya dalam seni pertunjukan yaitu antara lain: sebagai pengikat solidaritas satu sama lain antar masyarakat, sebagai media propaganda dalam berkeagamaan, sebagai media komunikasi massa, sebagai media meditasi, sebagai sarana terapi, sebagai media dalam berpolitik, sebagai media dalam pemerintahan, sebagai media perangsang dalam berproduktifitas para manusia. Pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis menitikberatkan pada pengolahan sisi keindahan, yang dikemas untuk dipertontonkan.

Peneliti menggunakan teori fungsi menurut Soedarsono, karena dalam teori tersebut terdapat fungsi pertunjukan yang dimiliki oleh Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan, yaitu fungsi sebagai ritual, hiburan pribadi dan sarana estetis.

2.3 Kerangka Berpikir

Pokok bahasan utama dalam penelitian Kesenian Jaran Kepang adalah Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari, dapat dilihat melalui upaya pelestarian yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Upaya perlindungan meliputi kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan Kesenian Jaran Kepang. Upaya pengembangan dinilai melalui dua kriteria yaitu kualitas dan kuantitas. Kualitas melibatkan penilaian keindahan dari sisi bentuk pertunjukan. Kuantitas menilai dari sisi popularitas suatu kelompok seni atau paguyuban, yaitu jumlah pentas yang dilakukan, jumlah peminat, dan penilaian yang melibatkan perhitungan lainnya. Upaya pemanfaatan berkaitan dengan fungsi dari pertunjukan yang dilaksanakan, yaitu fungsi ritual,

fungsi hiburan pribadi dan fungsi presentasi estetik. Seluruh kegiatan yang dilakukan menciptakan sebuah keutuhan dalam “Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan”. Berdasarkan keterangan diatas menghasilkan bagan kerangka berfikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir (Sumber: Heti Setiyo Wulandari 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan ini menggunakan pendekatan: (1) pendekatan deskriptif kualitatif, (2) pendekatan fenomenologi, dan (3) Pendekatan Struktur dan fungsi.

3.1.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menyajikan data berupa deskripsi atau tulisan bukan berbentuk angka. Rohidi (2011:47-48) berpendapat bahwa dalam penelitian seni, sebagaimana juga dalam penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti berusaha untuk menangkap data tentang seni dan persepsi dari para pelaku setempat “dengan pandangan dari dalam” melalui sebuah proses perhatian yang mendalam, pemahaman empatetik (*verstehen*), dan mengaitkannya atau membatasi prakonsepsi mengenai topik dengan cara pembahasan yang seksama. Selain pelaku, masyarakat sekitar juga menjadi tempat pengambilan data pelengkap.

Metode kualitatif memiliki maksud dan tujuan untuk menjelaskan keadaan nyata yang ada di lapangan secara deskriptif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dasar penelitian kualitatif adalah lebih menekankan pada orientasi teoretis, artinya lebih berorientasi untuk mengembangkan atau membangun teori sebagai suatu cara memandang dunia (Jazuli 2001:21). Penelitian kualitatif mengandalkan manusia sebagai alat penelitian dan media pembanding antara teori dan keadaan nyata di lapangan. Metode kualitatif dianggap cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dari lapangan.

Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Data yang didapat berupa deskripsi upaya pelestarian Kesenian Jaran Kepang yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Deskripsi elemen-elemen pertunjukan tari yang meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata

busana, tempat, tata lampu, property, dan pola lantai. Serta data tentang fungsi pertunjukan tari yang meliputi fungsi ritual, fungsi hiburan pribadi dan fungsi presentasi estetis. Seluruh data didapat dalam bentuk teks atau rekaman dan foto atau video dokumentasi penelitian.

3.1.2 Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang mempelajari terbentuknya kehidupan masyarakat bagaimana individu-individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial (Jazuli, 2011: 96). Pendekatan fenomenologi dipergunakan untuk menangkap fenomena yang tampak di depan mata (Sutiyono 2011:97). Hasil penelitian yang disampaikan harus sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan. Seperti pernyataan Endraswara (2012:42) bahwa pendekatan fenomenologi lebih menekankan rasionalisme dan realitas budaya yang ada.

Pendekatan fenomenologi menempatkan pokok pikiran kedalam empat perhatian yaitu: (1) Memastikan perhatian kepada aktor, (2) Memusatkan kepada suatu kenyataan yang pokok, penting, dan wajar atau alamiah (*natural attitude*) karena tidak keseluruhan gejala kehidupan social mampu diamati, (3) Mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada saat interaksi tatap muka selaras dengan situasi dan kondisinya, (4) Memperhatikan keteraturan (pola tertentu) dalam masyarakat yang terpelihara pada kehidupan sehari-hari, sebab aturan dan norma yang mengendalikan tindakan aktor dan yang memantapkan struktur sosial merupakan hasil interpretasi aktor dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya (Jazuli, 2011: 96-97).

Wujud pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini yaitu terdapat pada upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari dalam rangka pelestarian Kesenian Jaran Kepang, yang meliputi perlindungan pengembangan dan pemanfaatan. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui tentang bentuk pertunjukan yang meliputi pelaku, gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat, tata lampu, properti dan pola lantai. Pendekatan fenomenologi juga digunakan untuk mengkaji fungsi-fungsi pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

3.1.3 Pendekatan Struktur dan Fungsi

Pendekatan struktur dan fungsi merupakan dasar bagi antropologi tari. Struktur memandang tari dari pendekatan bentuk, sedangkan fungsi memandang dari pendekatan konteks dan sumbangannya pada konteks tersebut. Royce (dalam Widaryanto 2007:68) mengatakan bahwa struktur dan fungsi menggambarkan pandangan yang menghasilkan informasi yang sangat berbeda dengan kegunaan hasil bagi kajian dalam pempunan tertentu. Artinya, tidak semua jenis penelitian cocok menggunakan pendekatan struktur dan fungsi, karena dapat memberikan hasil yang berbeda dengan realitas di lapangan.

Kajian struktural tari biasanya berkenaan dengan sesuatu yang menghasilkan “tata bahasa” dari gaya-gaya tari tertentu. Kajian fungsional disisi lain berkaitan dengan penetapan sumbangan tari dalam kehidupan masyarakat atau budaya secara berkesinambungan (Royce dalam Widaryanto 2007:68-69). Wujud pendekatan struktural dalam penelitian ini adalah pada bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata lampu, tempat, property, dan pola lantai. Wujud pendekatan fungsional dalam penelitian ini yaitu mengacu pada fungsi pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari di lingkungan masyarakat, yang meliputi fungsi ritual, fungsi hiburan pribadi dan sarana presentasi estetis.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian yaitu berupa informasi yang relevan dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti merupakan hasil pengolahan data lapangan. Data dapat diperoleh peneliti dari beberapa sumber data, yang dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2009:137). Artinya, sumber data primer merupakan sumber data utama atau pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap atau

sumber data kedua yang telah digunakan peneliti jika sumber data primer kurang mendukung.

Informasi yang termasuk dalam data primer adalah berupa data yang berkaitan dengan kesenian itu sendiri, yaitu tentang pelestarian Kesenian Jaran Kepang. Informasi yang termasuk data sekunder yaitu berupa biodata narasumber, lokasi penelitian, letak geografis, data statistik lokasi penelitian, dan lainnya.

Terkait dengan perolehan data dan sumber data, peneliti tentu memiliki lokasi serta sasaran dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian telah dilakukan di Dusun Jetak Rt 03 Rw 02 Desa Duren Kecamatan Bandungan, tepatnya di *basecamp* Langgeng Mudo Sari. Peneliti menggali informasi bersama narasumber Bapak Nanto selaku Dalang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Jarak antara lokasi peneliti dan *basecamp* Paguyuban Langgeng Mudo Sari berkisar 25 kilometer, dengan waktu tempuh perjalanan berkisar 45 menit dengan menggunakan motor matic dengan kecepatan sedang.

Sasaran pada penelitian berjudul Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan yaitu difokuskan untuk mengetahui upaya pelestarian yang dilakukan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Sasaran utama yang menjadi objek adalah Kesenian Jaran Kepang yang ada di Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan langsung di lapangan. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan (Rohidi 2011:181). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Sugiyono (2009:145) menyatakan dua diantaranya yang terpenting dalam melakukan observasi adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Proses pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi tidak berperan langsung (*non participant observation*), selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan

maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur (Sugiyono 2009:145). Observasi berperan serta (*participant observation*) merupakan pengamatan dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapula observasi tidak berperan langsung (*non participant observation*) merupakan kebalikan dari observasi berperan serta, yaitu dimana peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan data tanpa ikut terlibat dengan kegiatan yang ada.

Pada observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi tidak berperan langsung. Peneliti hanya melakukan pengamatan untuk pengambilan data mengenai kegiatan sebelum pentas hingga pada saat latihan, tanpa ikut berkecimpung di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Selain itu, observasi tidak berperan langsung dilakukan peneliti untuk mengamati pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di area pentas sehingga peneliti hanya berperan sebagai penonton dan pengamat serta tidak terjadi kontak emosi antara pelaku seni dengan peneliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, yang dapat dilihat melalui elemen pertunjukan tari.

Adapun jenis observasi dari segi instrument terdiri dari observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah cara pengamatan yang telah direncanakan dan disusun secara sistematis oleh peneliti, sehingga peneliti memiliki catatan yang berisi apa saja yang harus diamati. Observasi tidak terstruktur berkebalikan dengan observasi terstruktur, yaitu peneliti melakukan pengamatan tanpa adanya perencanaan. Peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur, dengan mempersiapkan secara sistematis apa saja yang akan diamati, sehingga mempermudah peneliti dalam proses observasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang meliputi elemen pertunjukan yaitu pelaku, gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat, tata lampu, property, dan pola lantai. Selanjutnya fungsi pertunjukan yang terdiri dari fungsi individu, fungsi sosial, fungsi pergaulan, fungsi sebagai sarana upacara, hiburan, seni pertunjukan dan media pendidikan. Adapun kajian pokok penelitian ini yaitu upaya pelestarian. Guna mendukung kegiatan observasi, peneliti menggunakan

alat bantu berupa *Smartphone* merek Vivo Y93 sebagai pengganti kamera untuk mengambil data berupa foto dan video.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.00 WIB, di Balai Dusun Jetak tepatnya di Dusun Jetak Rt 03 Rw 02 Desa Duren Kecamatan Bandungan. Observasi pertama bertujuan untuk mengetahui lokasi penelitian dan mengenal lebih dekat terkait pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 2 Maret 2019 pukul 19.00 WIB di rumah Mbok Ji'ah dan di Balai Dusun Jetak, untuk mengobservasi kostum dan sarana prasarana yang dimiliki Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Observasi yang ketiga dilakukan pada tanggal 16 Maret 2019 pukul 20.00 WIB di Balai Dusun Jetak atau *basecamp* Paguyuban Langgeng Mudo Sari, untuk mengamati proses latihan Kesenian Jaran Kepang. Observasi keempat pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 09.00 WIB di Balai Dusun Jetak dan Alun-alun Tambakboyo Ambarawa, observasi ini dilakukan untuk mengetahui persiapan yang dilakukan sebelum pementasan hingga akhir pada pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

Observasi menghasilkan catatan pengamatan lapangan yang terlampir, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan. Alat yang digunakan untuk kegiatan observasi adalah *Smartphone* merk Vivo Y93. Hasil pengamatan melalui observasi adalah video dan foto sebagai dokumen. Data yang didapat melalui observasi berupa kegiatan pelestarian Kesenian Jaran Kepang berguna untuk mendeskripsikan upaya pelestarian, yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Data tentang pertunjukan Kesenian Jaran Kepang yang berguna untuk mendeskripsikan elemen pertunjukan tari, meliputi: pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata lampu, tempat, property dan pola lantai. Serta data tentang fungsi pertunjukan yang berguna untuk mendeskripsikan fungsi pertunjukan yang meliputi: fungsi ritual, fungsi hiburan pribadi, dan fungsi presentasi estetis.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung (Rohidi 2011:208). Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti sebagai pencari data dan narasumber sebagai sumber data. Seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2009:231) mengenai *interview* yaitu; wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu dimana peneliti melakukan pengamatan dengan mempersiapkan instrumen pertanyaan yang runtut sehingga peneliti mengetahui informasi apa saja yang harus didapatkan. Berbeda dengan wawancara tidak terstruktur yaitu penyampaian pertanyaan dengan bebas tanpa adanya pedoman atau instrumen pertanyaan yang runtut.

Untuk mendapatkan data yang sesuai, peneliti telah melakukan wawancara kepada narasumber yang dapat dipercaya kebenarannya. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Nanto. Bapak Nanto merupakan narasumber pertama dalam penelitian ini, karena Bapak Nanto merupakan pengelola sekaligus Sie Dalang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Kemungkinan besar Bapak Nanto mengetahui banyak hal tentang objek yang dikaji oleh peneliti. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, karena peneliti telah mempersiapkan pedoman pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk disampaikan kepada narasumber. Narasumber yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah narasumber yang mengetahui tentang asal usul Kesenian Jaran Kepang, yaitu Dalang, pelatih, pemusik dan penari.

Peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Nanto, karena Bapak Nanto merupakan Dalang dan pengelola paguyuban. Peneliti melakukan wawancara mengenai sejarah Kesenian Jaran Kepang dan paguyuban Langgeng Mudo Sari pada tanggal 23 Februari 2019, wawancara mengenai kostum dan sarana prasarana pada tanggal 2 Maret 2019, wawancara mengenai upaya pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari pada tanggal 16 Maret 2019. Wawancara dengan Bapak Nanto menghasilkan informasi mengenai

sejarah Paguyuban Langgeng Mudo Sari, sarpras paguyuban dan apa saja upaya pelestarian yang dilakukan Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

Informan yang kedua yaitu Endik Guntaris. Peneliti melakukan wawancara dengan Endik, karena Endik merupakan pelatih di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Endik memberikan informasi tentang bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dan proses latihan di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Maret 2019 di Kontrakan Joko Lodra, Gang Ki Ageng Gribik No. 11, Sekaran, Gunungpati. Wawancara dengan Endik Guntaris menghasilkan informasi tentang beberapa elemen pertunjukan yang meliputi gerak dan iringan, serta proses pelatihan yang meliputi persiapan, penyampaian, pelatihan dan penampilan hasil. Hasil wawancara digunakan untuk membahas bentuk dan fungsi pertunjukan.

Informan yang ketiga yaitu Erfan. Peneliti melakukan wawancara kepada Erfan karena Erfan merupakan penari muda di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Maret 2016 di Balai Dusun Jetak, tentang peran serta pemuda dalam melestarikan Kesenian Jaran Kepang. Informasi yang didapat berkaitan dengan kesan dalam mengikuti latihan rutin dan pada saat pertunjukan.

Informan yang keempat adalah Oshi. Oshi merupakan pemusik di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Peneliti melakukan wawancara dengan Oshi pada tanggal 16 Maret 2019 di Balai Dusun Jetak, tentang bentuk iringan pada pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Informasi yang didapat berupa data-data tentang iringan yang digunakan untuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Hasil wawancara digunakan untuk membahas elemen pertunjukan tari.

3.3.3 Dokumentasi

Huberman dan Miles (terjemahan Rohidi 2009:232) berpendapat bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan membantu dasar pemahaman penganalisis terhadap alur peristiwa yang kompleks, dan meningkatkan kepercayaan dalam urutan kronologi yang terkait. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, artefak atau karya-karya monumental dari orang lain. Penggunaan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data merupakan pendukung

atau penyempurna dari observasi dan wawancara seperti yang dikatakan Sugiyono (2009:240) bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data mengenai Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, memberikan hasil berupa foto dan video pertunjukan Kesenian Jaran Kepang pada tanggal 23 dan 28 Maret 2019, dokumentasi tentang pengesahan paguyuban dan struktur organisasi paguyuban pada tanggal 23 Februari 2019, dan dokumentasi tentang data kependudukan Desa Duren diperoleh pada bulan April 2019. Dokumentasi yang didapat peneliti digunakan untuk mengkaji pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan.

3.4 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk mengetahui apakah temuan data dan hasil penelitian kualitatif tersebut dilakukan sesuai prosedur yang benar atau tidak. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian berjudul Plestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan adalah teknik triangulasi.

Teknik triangulasi terdiri dari empat macam yaitu: triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori (Patton dan Sutopo dalam Maryono, 2011:113). Triangulasi data merupakan teknik atau metode pengumpulan data yang sejenis dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda (Maryono 2011:114). Triangulasi metode adalah satu teknik untuk aktivitas pengumpulan data yang sejenis dengan cara atau metode yang beragam atau berbeda-beda (Maryono 2011:115).

Triangulasi peneliti menurut Maryono (2011:115) adalah salah satu teknik triangulasi yang dapat dilakukan oleh beberapa peneliti, biasanya digunakan dalam penelitian yang sifatnya kelompok. Adapun triangulasi teori merupakan teknik validasi data dengan beberapa teori yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang dikumpulkan peneliti (Maryono 2011:117).

Keempat teknik triangulasi tersebut bersifat fleksibel, artinya teknik triangulasi yang digunakan bergantung kondisi lapangan dan sasaran. Peneliti tidak selayaknya menggunakan keempat teknik triangulasi. Penelitian yang berjudul Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan menggunakan teknik triangulasi sumber. Data yang telah diperoleh peneliti berasal dari beberapa narasumber, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pengecekan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber yang memahami asal usul Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan, yaitu ketua paguyuban, penari dan masyarakat Dusun Jetak.

Contoh teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nanto selaku Dalang dan Bapak Tugiman selaku Ketua Paguyuban, mengenai upaya pelestarian yang dilakukan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Keduanya memiliki jawaban yang sama, sehingga data yang didapatkan berupa data yang valid dan sesuai dengan keadaan di lapangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan kembali semua data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, bahkan triangulasi, kemudian data-data tersebut disusun secara sistematis guna membuat pemahaman data lebih jelas dan mudah dipahami.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Janet Adshead (dalam Murgiyanto 2002:9-10) membagi proses analisa tari menjadi empat tahap, antara lain:

- (1) Mengenali dan mendiskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif.
- (2) Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi.

(3) Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema atau isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik.

(4) melakukan evaluasi berdasarkan:

- a. Nilai-nilai yang berlaku di dalam kebudayaan dan masyarakat pendukung tarian.
- b. Nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya dan genre, isi dan pesan tari.
- c. Konsep-konsep spesifik tarian yang mencakup efektivitas koreografi dan efektivitas pertunjukan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Mengenali dan mendeskripsikan tentang komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif. Peneleliti mencoba melakukan pendeskripsian dan pengenalan tentang bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan.
- 2) Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam bentuk dan struktur koreografi. Peneliti menggali informasi tentang hubungan antara komponen bentuk pertunjukan.
- 3) Melakukan interpretasi berdasarkan upaya pelestarian Kesenian Jaran Kepang. Peneliti mengumpulkan data tentang Kesenian Jaran Kepang kemudian memahami seperti apa bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, dan menginterpretasikan upaya pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

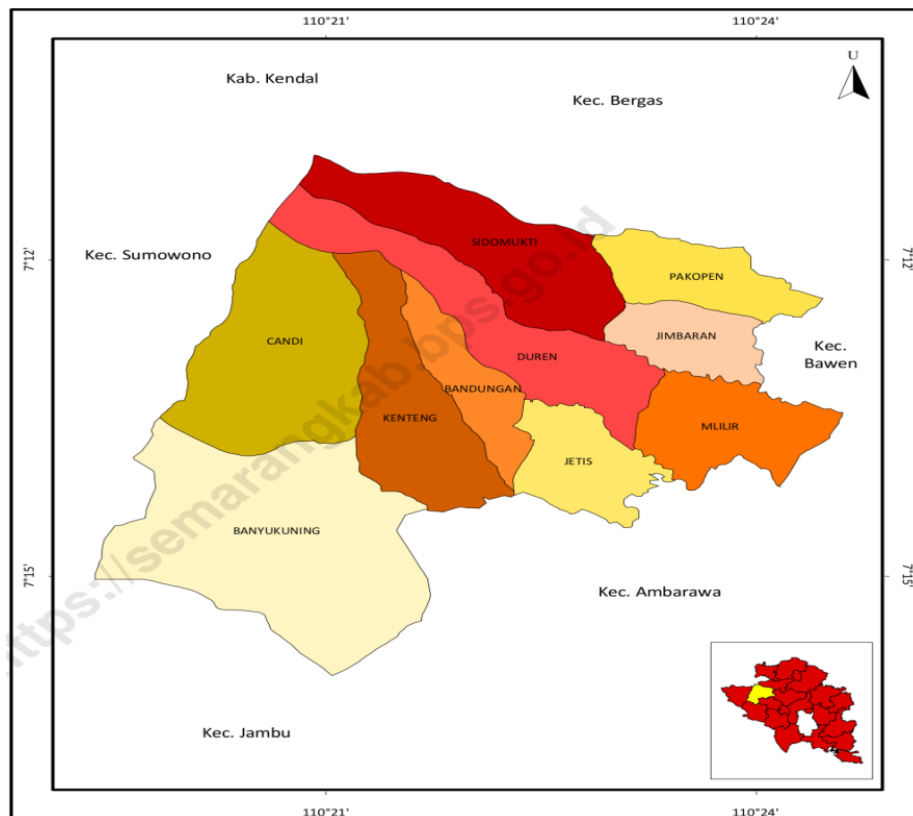
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Bandungan merupakan salah satu Kecamatan dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Luas wilayah Kecamatan Bandungan 48,23 km². Secara Geografis Kecamatan Bandungan terletak dibawah kaki Gunung Ungaran. Relief daerah Kecamatan Bandungan berada pada ketinggian lebih dari 400 meter dari permukaan laut, sehingga berdampak pada suhu udara di wilayah ini. Suhu udara di Kecamatan Bandungan relatif sejuk. Posisi ini menyebabkan Kecamatan Bandungan berada pada wilayah iklim tropis.

Kecamatan Bandungan adalah Kecamatan baru di Kabupaten Semarang, yang merupakan pemekaran dari sebagian Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Jambu yang ada di Kabupaten Semarang. Pemekaran tersebut diresmikan pada tanggal 1 Januari 2007. Kondisi alam Kecamatan Bandungan berupa pegunungan dengan udara yang sejuk dan pemandangan yang indah. Karena kondisi alamnya yang menyenangkan itulah Bandungan dijadikan tempat rekreasi bersama keluarga maupun pasangan muda.

Secara administrasi Kecamatan Bandungan berbatasan dengan 5 Kecamatan yang termasuk dalam Kabupaten Semarang dan 1 Kecamatan yang berada di Kabupaten Kendal. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kendal. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Jambu. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bergas dan Kecamatan Bawen. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sumowono.

Berdasarkan Peta Kecamatan Bandungan terdapat 10 Desa di Kecamatan Bandungan. Desa di Kecamatan Bandungan adalah Desa Mlilir, Desa Duren, Desa Jetis, Desa Kenteng, Desa Candi, Desa Banyukuning, Desa Jimbaran, Desa Pakopen, Desa Sidomukti dan Desa Bandungan. Wilayah terluas adalah Desa Candi dengan luas wilayah 1082,35 Ha, sedangkan luas wilayah tersempit adalah Desa Jimbaran dengan luas wilayah 205,00 Ha. (Lihat gambar 4.1)



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Bandungan (Sumber: Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2018 [https://Peta Kecamatan Bandungan](https://Peta_Kecamatan_Bandungan))

Adapun objek wisata alam yang terkenal saat ini dan digemari kalangan masyarakat antara lain: Taman Bunga Celosia, Susan Spa & Resort, Mawar Camp Area, Gedong Pass, Desa Wisata Sepakung, Agrowisata Kopeng, Setiya Aji Flower Farm, Pondok Wisata Umbul Sidomukti, Vanaprastha Gedong Songo Park, Candi Gedong Songo, Dusun Nglarangan Bandungan, Wisata Alam Bantir Hils, I'Ampelgading Homeland, Kebun Teh Medini, Curug Lawe Benowo dan Curug Semirang.

Selain potensi alam yang dijadikan sebagai tempat wisata, adapun potensi seni yang terdapat di Kecamatan Bandungan. Potensi seni tersebut terdiri dari Kesenian Jaran Kepang, Tari Rodat, Rebana, Kosidah, Kethoprak dan Wayang Kulit. Masing-masing Desa maupun Dusun memiliki potensi seni yang berbeda dan kemudian dijadikan sebagai identitas atau ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian-kesenian yang ada di Kecamatan Bandungan tidak luntur hingga saat

ini, justru semakin berkembang pesat dikalangan remaja. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Kecamatan Bandungan selalu melakukan upaya pelestarian terhadap peninggalan nenek moyang, termasuk melestarikan kesenian daerah.

Kecamatan Bandungan juga banyak dijumpai Hotel dan wisata Karaoke yang merupakan andalan di kawasan ini. Mulai dari cabang kecil hingga cabang terbesar dan terkenal ada di Kawasan Bandungan. Hotel dan Karaoke merupakan mata pencaharian utama bagi warga Kecamatan Bandungan. Sebagian besar masyarakat Bandungan berkecimpung didunia hiburan tersebut, laki-laki maupun perempuan.

4.1.1 Lokasi dan Geografis Desa Duren

Desa Duren berada di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Desa Duren Merupakan salah satu dari 10 Desa yang ada di Kecamatan Bandungan dengan luas wilayah $308,00 \text{ km}^2$. Desa Duren terdiri dari 9 Dusun yaitu Dusun Legowo, Dusun Clapar, Dusun Jetak, Dusun Legoksari, Dusun Duren, Dusun Kropoh, Dusun Gaton, Dusun Tenganan, dan Dusun Mejing. 9 Dusun tersebut termasuk dalam 9 RW dan 37 RT yang ada di Desa Duren.

Secara administrasi Desa Duren berbatasan dengan 5 Desa yang termasuk dalam Kecamatan Bandungan. Daerah tersebut antara lain sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidomukti dan Desa Jimbaran, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jetis, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mlilir, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bandungan.

Peneliti melakukan penelitian di Desa Duren tepatnya Dusun Jetak, karena salah satu Paguyuban Jaran Kepang tertua namun tetap eksis hingga saat ini berada di Dusun Jetak, sehingga dapat dikatakan bahwa Dusun Jetak melakukan upaya pelestarian secara nyata terhadap kesenian daerah.

Berdasarkan Peta Administrasi Desa Duren, Dukuh Jetak berbatasan dengan 4 dusun yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Legowo, sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Jetis, sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Legoksari dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bandungan. (Lihat gambar 4.2)



Gambar 4.2 Peta Administrasi Desa Duren (Sumber: Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2018 [https://Peta Kecamatan Bandungan](https://Peta_Kecamatan_Bandungan))

4.1.2 Demografi Desa Duren

Keadaan demografi Dusun Jetak Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sampai dengan Januari 2019 berjumlah 5.790 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.911 jiwa dan perempuan 2.879 jiwa. Adapun klasifikasi menurut usia, tingkat pendidikan, serta menurut agama, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan jumlah masyarakat Desa Duren diklasifikasi sesuai dengan urutan usia dari Usia 0<1 terdapat 594 jiwa. Usia 1-5 berjumlah 353 jiwa. Usia 6-10 sebanyak 387 jiwa. Usia 11-15 sebanyak 389 jiwa. Usia 16-20 sebanyak 492. Usia 21-25 sebanyak 510 jiwa. Usia 26-30 berjumlah 556 jiwa. Usia 31-40 sebanyak 742 jiwa. Usia 41-50 sebanyak 780 jiwa. Usia 51-60 berjumlah 815 jiwa. Usia 60 keatas sejumlah 172 jiwa. Terlihat bahwa sebagian besar warga Desa Duren berusia 51-60 dan warga yang paling sedikit berusia 60 keatas atau

lansia. Relevansi dengan penelitian yaitu akan lebih banyak generasi muda yang turut melestarikan Kesenian Jaran Kepang. (Lihat data tabel 4.1)

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia (Sumber: Laporan Monografi Desa Duren 2019)

No	Usia	Penduduk		Jumlah
		L	P	
1.	0<1	286	308	594
2.	1-5	183	170	353
3.	6-10	202	185	387
4.	11-15	199	190	389
5.	16-20	253	239	492
6.	21-25	238	272	510
7.	26-30	294	262	556
8.	31-40	367	375	742
9.	41-50	377	403	780
10.	51-60	416	399	815
11.	60>	96	76	172
JUMLAH		2911	2879	5790

Berdasarkan Tingkat Pendidikan, masyarakat Desa Duren terbanyak memiliki latar belakang pendidikan SLTP dengan jumlah 1900 jiwa. Dilanjutkan lulusan Sekolah Dasar berjumlah 1786 dan lulusan SLTA berjumlah 983. Jumlah lulusan SLTP, SD maupun SLTA lebih banyak dibandingkan jumlah masyarakat yang tidak sekolah, belum tamat SD, tidak tamat SD, Sarjana maupun Akademi. Sehingga Kesenian Jaran Kepang lebih mudah diajarkan kepada masyarakat Desa Duren lulusan SD, SLTP dan SLTA karena dalam pendidikan sekolah telah dikenalkan tari-tarian melalui Mata Pelajaran Seni Budaya. Mayoritas anggota Paguyuban Langgeng Mudo Sari adalah lulusan SD, SLTP, dan SLTA. Termasuk penari-penari muda yang masih duduk di bangku SLTP dan SLTA. (Lihat tabel 4.2)

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Sumber: Laporan Monografi Desa Duren 2019)

No	Tingkat Pendidikan	Penduduk		Jumlah
		L	P	
1.	Tidak Sekolah	16	8	24
2.	Belum Tamat SD	412	274	686
3.	Tidak Tamat SD	5	7	12
4.	Tamat SD	754	1032	1786

5.	Tamat SLTP	1052	848	1900
6.	Tamat SLTA	556	382	938
7.	Tamat Akademi/Diploma	52	35	87
8.	Sarjana ke atas	28	14	42
	JUMLAH	2875	2600	5475

Berdasarkan data matapencaharian, mayoritas masyarakat Desa Duren memiliki pekerjaan dibidang lain seperti berdagang, salon kecantikan, Pemandu Karaoke (PK) dan lainnya, dengan jumlah 2005 jiwa yang terdiri dari 230 laki-laki dan 1775 perempuan. Jika dilihat dilapangan, presentase terbesar masyarakat Desa Duren bekerja sebagai Pemandu Karaoke (PK). Kecamatan Bandungan yang memiliki sebutan kawasan hiburan tidak dapat dipungkiri jika sebagian besar masyarakatnya bekerja di dunia hiburan seperti wisata Karaoke. Mayoritas anggota Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang turut melestarikan Kesenian Jaran Kepang memiliki latar belakang sebagai karyawan swasta, buruh tani, petani, serta pekerja lainnya seperti pedagang. (Lihat tabel 4.3)

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan (Sumber: Laporan Monografi Desa Duren 2019)

No	Profesi	Penduduk		Jumlah
		L	P	
1.	PNS	65	43	108
2.	TNI	2	0	2
3.	POLRI	2	0	2
4.	Karyawan Swasta	402	309	711
5.	Pensiunan	3	7	10
6.	Pengusaha	27	0	27
7.	Buruh Bangunan	755	0	755
8.	Buruh Industri	43	98	141
9.	Buruh Tani	138	80	218
10.	Petani	734	15	749
11.	Peternak	3	0	3
12.	Lain-lain	230	1775	2005
	JUMLAH	2404	2327	4731

4.1.3 Profil Paguyuban Langgeng Mudo Sari

Langgeng Mudo Sari merupakan salah satu paguyuban yang ada di Kabupaten Semarang, lebih tepatnya di Dukuh Jetak Desa Duren Kecamatan

Bandungan Kabupaten Semarang. Paguyuban Langgeng Mudo Sari sudah terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu, hingga kini telah berganti pengurus beberapa periode. Tahun berdiri atau terbentuknya paguyuban tidak ada yang mampu menjelaskan secara pasti. Karena sebelum tahun Kemerdekaan RI yaitu tahun 1945, paguyuban ini sudah terbentuk. Sehingga tidak ada yang mengerti berapa usia Paguyuban Langgeng Mudo Sari hingga saat ini.

Armada Jaya merupakan nama pertama sebelum terbentuk kepengurusan baru. Tahun 1970 terbentuk kepengurusan baru oleh pemuda pegiat seni salah satunya adalah Nanto, sehingga nama Armada Jaya berubah menjadi Langgeng Mudo Sari. Pembaruan pengurus serta pergantian nama diharapkan agar Paguyuban Jaran Kepang di Dusun Jetak tetap bertahan seiring perkembangan jaman, serta membangun semangat para pemuda untuk mencintai dan melestarikan budaya nenek moyang. (Wawancara dengan Bapak Nanto, 23 Februari 2019)

Nama baru Langgeng Mudo Sari memiliki makna tersendiri, *Langgeng* berarti lama atau awet, *Mudo* berarti muda, *Sari* berarti bagus. Dapat diartikan bahwa harapan nenek moyang kepada generasi muda yaitu agar mempertahankan serta mengembangkan Kesenian Jaran Kepang khususnya di Paguyuban Langgeng Mudo Sari, sehingga tidak hilang ditelan jaman.

Langgeng Mudo Sari merupakan Paguyuban yang melestarikan serta mengajarkan Kesenian Jaran Kepang kepada masyarakat Dusun Jetak. Keberadaan Paguyuban Langgeng Mudo Sari sangat membantu dalam pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Kecamatan Bandungan khususnya Dusun Jetak. Selain seniman-seniman senior, Paguyuban Langgeng Mudo Sari juga mengajarkan Kesenian Jaran Kepang kepada pemuda dan anak-anak.

Terlepas dari tujuan Langgeng Mudo Sari dalam pelestarian Kesenian Jaran Kepang, maksud dan tujuan lain adanya pelatihan kepada pemuda dan anak-anak adalah untuk menghindarkan pergaulan bebas yang riskan terjadi jika jauh dari pengawasan orang tua. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena keberadaan Kecamatan Bandungan merupakan kawasan hiburan.

4.1.3.1 Struktur Organisasi Paguyuban Langgeng Mudo Sari

Struktur organisasi dibentuk dengan tujuan untuk mempermudah anggota dalam proses koordinasi. Struktur organisasi Paguyuban Langgeng Mudo Sari tertulis sejak tahun 2015 terdiri dari Pelindung, Pembimbing, Pengurus Harian yang terdiri dari Ketua 1; Ketua 2; Sekretaris dan Bendahara, dan 8 Sie yang terdiri dari Sie Dalang; Sie Empu; Sie Humas; Sie Musik; Sie Tari; Sie Tata Rias dan Busana; Sie Kreatif dan Sie Perlengkapan, serta anggota.

Pelindung Paguyuban adalah Ketua Dusun Jetak, Pembimbing Paguyuban adalah Bapak Utoyo dan Bapak Suyamto, Ketua 1 Achmad Tugiman, Ketua 2 Mulyono, Sekretaris Latto Moga Uchikawa, Bendahara Martono, Sie Dalang Bapak Sabar dan Pak Nanto, Sie Empu Bapak Trimio; Bapak Ahmad Sutrisno; Bapak Asngadi; Bapak Rustiono, Sie Musik adalah Suyono dan Tri Pambudi, Sie Tari adalah Rian Guna Darma; Erfan Setiawan, Sie Tata rias dan Busana adalah Darmiyanti; Santika; Harni, Sie Kreatif adalah Agus Setiyono; Wahyu Aji Purwoko; Oshinio Ughakawa; Johan Prihanto; Budiman; Slamet Pribadi, Sie Perlengkapan adalah Sayuti dan Kastono, dan anggota adalah seluruh elemen Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang tidak terlibat dalam anggota tetap maupun pendukung.

Masing-masing jabatan memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, tentunya untuk menunjang kelancaran kegiatan Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Pelindung merupakan pihak yang melindungi atau bertanggungjawab atas segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Pembimbing bertugas untuk membimbing dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Ketua 1 dan Ketua 2 bertugas untuk memberi keputusan atas argumen atau pengajuan yang disampaikan anggota maupun pengurus yang lain.

Sekretaris tentu mengatur segala bentuk administrasi. Bendahara bertugas mengatur keluar masuknya uang Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Sie Dalang atau sutradara merupakan bagian yang mengatur jalan cerita atau adegan. Sie Empu bertugas sebagai pawang yang menyembuhkan penari ketika mengalami kesurupan. Sie Musik bertanggungjawab atas garapan musik tari Jaran Kepang. Sie Tari bertanggungjawab atas garap tari Jaran Kepang. Sie Tata Rias dan

Busana bertanggungjawab atas rias dan kostum penari untuk pertunjukan, serta bertanggungjawab atas penyimpanannya. Sie Kreatif bertanggungjawab atas seluruh rangkaian pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Sie Perlengkapan bertugas untuk menyiapkan alat dan properti untuk pementasan maupun untuk latihan rutin. Pelindung oleh Ketua Dusun Jetak, Pembimbing oleh Bapak Utoyo dan Bapak Suyamto, Ketua 1 Achmad Tugiman, Ketua 2 Mulyono, Sekretaris Latto Moga Uchikawa, Bendahara Martono, Sie Dalang Bapak Sabar dan Pak Nanto, Sie Empu Bapak Trimu; Bapak Ahmad Sutrisno; Bapak Asngadi; Bapak Rustiono, Sie Musik Suyono dan Tri Pambudi, Sie Tari Rian Guna Darma; Erfan Setiawan, Sie Tata rias dan Busana Darmiyanti; Santika; Harni, Sie Kreatif Agus Setiyono; Wahyu Aji Purwoko; Oshinio Ughakawa; Johan Prihanto; Budiman; Slamet Pribadi, Sie Perlengkapan Sayuti dan Kastono, dan anggota adalah seluruh elemen Paguyuban Langgeng Mudo Sari baik yang muda maupun tua.

4.1.3.2 Administrasi Paguyuban Langgeng Mudo Sari

Paguyuban Langgeng Mudo Sari tidak melakukan pendataan anggota secara berkala setiap tahunnya. Pada 2015 merupakan tahun terakhir adanya pendataan anggota paguyuban, akan tetapi data tersebut sudah tidak sesuai dengan keadaan anggota di tahun 2019 ini (wawancara dengan Pak Nanto, 16 Maret 2019). Dilihat dari pendataan terakhir tahun 2015 terdapat 150 orang anggota paguyuban, dan seluruhnya merupakan anggota aktif. Seiring pergantian tahun, aktivitas anggota Paguyuban Langgeng Mudo Sari semakin menurun, sehingga mengurangi jumlah anggota yang aktif dan menurunnya kinerja paguyuban.

Hingga tahun 2019 ini jumlah anggota aktif mayoritas dari kalangan muda. Sebagian besar anggota senior fokus dengan pekerjaan dan urusan masing-masing. Akan tetapi para senior Paguyuban Langgeng Mudo Sari tetap mengawasi mengamati bagaimana perkembangan anggota dalam melestarikan Kesenian jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Salah satunya dengan ikut serta mendampingi Paguyuban Langgeng Mudo Sari saat pentas di dalam kota maupun luar kota dan memberikan nasehat sebagai bentuk evaluasi dan motivasi kepada seluruh anggota.

Berdasarkan data anggota Paguyuban Langgeng Mudo Sari Tahun 2019, terdapat 58 anggota Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang terdiri dari 7 perempuan dan 51 laki-laki. Masing-masing pengurus memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda. (Lihat tabel 4.4)

Tabel 4.4 Data Anggota Paguyuban Langgeng Mudo Sari Tahun 2019 (Sumber: Wawancara Paguyuban Langgeng Mudo Sari, 23 Februari 2019)

No.	Nama	P/L	Jabatan	
			Organisasi	Paguyuban
1.	Erfan Setiawan	L	Anggota	Penari
2.	Rian Guna Dharma	L	Anggota	Penari
3.	Novia Sekar R.	P	Anggota	Penari
4.	Bayu Kartiko	L	Anggota	Penari
5.	Widagdo Sindu G.	L	Anggota	Penari
6.	Donny Kurniawan	L	Anggota	Penari
7.	Bayu Kurnia Mukti	L	Anggota	Penari
8.	Wahyu Berlina	P	Anggota	Penari
9.	Erlina Afilia B.	P	Anggota	Penari
10.	Afrio Setiawan	L	Anggota	Pengrawit
11.	Oshinio Ughakawa	L	Kreatif	Pengrawit
12.	Agil Wicaksono	L	Anggota	Pengrawit
13.	Wakhid Abdul Aziz	L	Anggota	Pengrawit
14.	Tedi Susilo	L	Anggota	Pengrawit
15.	Widiyanto	L	Anggota	Pengrawit
16.	Wahyu Tri Pambudi	L	Sie Musik	Pengrawit
17.	Agus Imam Setya Aji	L	Anggota	Pengrawit
18.	Muhammad Rifai	L	Anggota	Pengrawit
19.	Heru Setiadi	L	Anggota	Pengrawit
20.	Sayuti	L	Perlengkapan	Perlengkapan
21.	Santika	P	Rias Busana	Penata Rias
22.	Rinanto	L	Sie Dalang	Dalang
23.	Mbok Ji'ah	P	Anggota	Sie Busana
24.	Latto Moga Uchikawa	L	Sekretaris	-
25.	Tugiman	L	Ketua 1	-
26.	Asngadi	L	Sie Empu	Empu
27.	Taryanto	L	Anggota	Dalang
28.	Martono	L	Bendahara	-
29.	Johan Prihanto	L	Kreatif	-
30.	Trimo	L	Sie Empu	Empu
31.	Bianto	L	Anggota	Perias
32.	Rustiono	L	Sie Empu	Empu
33.	Sabar	L	Sie Dalang	Perias
34.	Putra Dwi Kurnia	L	Anggota	-
35.	Agus Setiyono	L	Kreatif	Penari
36.	Kastono	L	Perlengkapan	Perlengkapan

37.	Pri	L	Anggota	-
38.	Mardi	L	Anggota	-
39.	Yantut	L	Anggota	-
40.	Kris	L	Anggota	-
41.	Yanto	L	Anggota	-
42.	Nur	L	Anggota	-
43.	Dian	L	Anggota	-
44.	Memet	L	Anggota	-
45.	Budiman	L	Kreatif	-
46.	Ngariman	L	Kreatif	-
47.	Slamet Pribadi	L	Kreatif	-
48.	Suharni	P	Rias Busana	Penata Busana
49.	Joko	L	Anggota	Penari
50.	Mulyadi	L	Sie Humas	-
51.	Utoyo	L	Pembimbing	-
52.	Suyamto	L	Pembimbing	-
53.	Sutrisno	L	Sie Empu	Empu
54.	Danang	L	Sie Humas	-
55.	Heri Mustofa	L	Sie Humas	-
56.	Darmiyanti	P	Rias Busana	Penata Busana
57.	Suyono	L	Sie Musik	Penabuh
58.	Wahyu Aji Purwoko	L	Kreatif	-

Berkaitan dengan administrasi, Paguyuban Langgeng Mudo Sari tidak memungut biaya apapun kepada anggota baik anggota lama maupun anggota baru. Dana atau anggaran yang dimiliki oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari berasal dari beberapa sumber. *Tanggapan*, donatur dan swadaya masyarakat adalah beberapa sumber dana Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Sumber dana itulah yang menghidupi Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

Tanggapan merupakan salah satu sumber dana yang menjadi andalan Paguyuban Langgeng Mudo Sari. *Tanggapan* atau job merupakan pementasan yang dilakukan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari atas dasar undangan dari pemilik acara atau *Penanggap*. Adanya undangan pentas tersebut *Penanggap* wajib memberi uang sebagai tanda terima kasih. Uang *tanggapan* tersebut tidak dibagikan kepada penari, pemusik maupun pengurus paguyuban, akan tetapi uang tersebut dijadikan sebagai uang kas paguyuban.

Selain dari *Tanggapan* adapun sumber dana yang lain yaitu dari donatur dan swadaya masyarakat. Donatur merupakan orang yang memberi bantuan materi secara individu maupun kelompok. Sebagian besar donatur adalah pengusaha

yang ada di kecamatan Bandungan, baik pengusaha Hotel; Karaoke; Café dan pengusaha lainnya.

Donatur akan memberikan sejumlah uang untuk menunjang kegiatan paguyuban jika paguyuban memberikan proposal mengenai anggaran yang diperlukan. Selain itu paguyuban harus memberikan kontribusi atau timbal balik kepada donatur yang sudah membantu. Sehingga terbentuk simbiosis mutualisme, yaitu saling menguntungkan antara duabelah pihak.

Adapun dana yang berasal dari swadaya masyarakat, yaitu anggota paguyuban meminta sumbangan kepada warga Dusun Jetak untuk mengisi kas paguyuban. Sumbangan tersebut tidak wajib atau tidak bersifat memaksa, artinya warga diberikan kebebasan untuk memberikan sumbangan atau tidak. Nominal sumbangan yang diberikan warga pun tidak ditentukan.

Pemasukan anggaran yang berasal dari beberapa sumber dana tersebut digunakan untuk menunjang pementasan maupun kebutuhan diluar pementasan Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Sebagian dana telah digunakan untuk membuat kostum, membuat properti dan mengganti sebagian alat gamelan besi menjadi perunggu. Adapun pengeluaran anggaran untuk perawatan kostum dan gamelan, agar kostum dan gamelan tetap awet.

4.1.3.3 Program Paguyuban Langgeng Mudo Sari

Program kerja merupakan kegiatan rutin sebuah organisasi yang telah disepakati bersama sebagai bukti kerja sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Program kerja Paguyuban Langgeng Mudo Sari terdiri dari program kerja mingguan dan program kerja tahunan. Program kerja mingguan merupakan program kerja yang dilakukan rutin dalam jangka waktu satu minggu di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Program kerja tahunan yaitu program kerja yang dilakukan rutin setiap tahun oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

4.1.3.3.1 Program Kerja Mingguan Paguyuban Langgeng Mudo Sari

Program kerja mingguan yang dilakukan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari adalah latihan rutin. Latihan rutin dilakukan dua kali dalam satu minggu yaitu setiap hari Sabtu pukul 16.00-20.00 WIB dan hari Minggu pukul 10.00-14.00 WIB di Balai Dusun Jetak. Selain hari Sabtu dan Minggu, latihan dapat dilakukan

dilain hari dan biasanya lebih dari dua kali dalam satu minggu jika waktu sudah mendekati hari pementasan. Durasi latihan pun lebih dari 4 jam, misalnya sejak pukul 19.00-02.00 WIB. Hal tersebut dimaksudkan agar penari maupun pemusik lebih mantap dalam mempertunjukkan Kesenian Jaran Kepang. Dalam proses pelatihan pun tidak ada unsur pemaksaan dari pengurus organisasi maupun dari pelatih, semua hal dalam paguyuban dijalani berdasarkan rasa kekeluargaan.

Latihan rutin Paguyuban Langgeng Mudo Sari dipimpin oleh Endik Guntaris selaku pelatih tari. Kegiatan latihan yang dilakukan oleh para penari diawali dengan pemanasan, lalu pengulangan gerak yang sebelumnya sudah dipelajari dan dilanjutkan dengan penambahan ragam gerak baru. Bersamaan dengan latihan yang dilakukan oleh penari, pemusik juga melakukan pemanasan dengan cara mengingat dan menyelaraskan iringan yang sudah pernah dipelajari dihari sebelumnya. Pelatihan musik gamelan dipimpin oleh Alvan sebagai pelatih gamelan.

4.1.3.3.2 Program Kerja Tahunan Paguyuban Langgeng Mudo Sari

Program kerja tahunan yang dilaksanakan dilaksanakan rutin setahun sekali oleh Paguyuban Lageng Mudo Sari adalah pementasan. Beberapa pementasan dijadikan sebagai pementasan rutin setahun sekali, terdiri dari: Pementasan Sedekah Bumi atau *Rayonan*, *Suronan* dan Festival Seni Kerakyatan. Tiga agenda tersebut tidak pernah dilewatkan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Langgeng Mudo Sari merupakan paguyuban yang dibentuk dari warga oleh warga dan untuk warga Dusun Jetak, sehingga Paguyuban Langgeng Mudo Sari akan selalu ikut serta dalam rangakian acara di Dusun Jetak.

4.1.3.4 Sarana dan Prasarana Paguyuban Langgeng Mudo Sari

Paguyuban Langgeng Mudo Sari memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang latihan maupun pementasan Kesenian Jaran Kepang, meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki tidak sempurna. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari terdiri dari tempat, seperangkat gamelan, kostum tari, kostum pengrawit dan properti tari. Gedung yang digunakan sebagai tempat latihan Paguyuban Langgeng Mudo Sari berada di Balai Dusun Jetak. Balai Dusun Jetak juga digunakan sebagai tempat penyimpanan gamelan. Ukuran

Gedung Balai Dusun cukup luas jika dipergunakan sebagai tempat latihan Jaran Kepang, selain itu Gedung Balai Dusun juga terdapat fasilitas standar yang menunjang kelancaran pelatihan, yaitu adanya penerangan dan kamar mandi yang cukup memadai.

Seperangkat gamelan yang dimiliki Paguyuban Langgeng Mudo Sari belum *Jangkep* atau lengkap. Sebagian gamelan yang dimiliki terbuat dari besi dan sebagian lainnya terbuat dari perunggu. Adapun gamelan yang dimiliki oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari terdiri dari *kempul, bass drum, kendang, bonang barung, bendhe, demung, dan saron*. Kondisi gamelan saat ini masih bagus dan layak untuk digunakan, hanya saja karena bahan gamelan terbuat dari besi maka suara yang dihasilkan kurang maksimal. Hal ini tidak menurunkan semangat anggota Paguyuban Langgeng Mudo Sari dalam berlatih serta berkarya.

Tempat penyimpanan kostum dan properti tari berada di salah satu rumah warga yang merupakan anggota organisasi Paguyuban Langgeng Mudo Sari yaitu Mbok Ji'ah. Mbok Ji'ah mengurus segala sesuatu mengenai kostum, mulai dari menyiapkan kostum untuk pentas, menyimpan dan merapikan kostum, hingga mencuci kostum yang telah digunakan oleh penari. Sebagian properti juga disimpan di rumah Mbok Ji'ah. Adapun kostum yang dimiliki oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari terdiri dari: kostum warokan, kostum prajurit laki-laki, kostum tokoh Raden Mas Said, kostum prajurit putri, kostum kejawen, dan kostum pengrawit. Properti yang dimiliki terdiri dari: pedang, tombak, *jaran, pecut, barongan*, dan beberapa topeng.

Kostum dan properti yang dimiliki oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari masih layak pakai sampai saat ini, namun sebagian kostum dan properti hilang karena peminjam yang tidak bertanggungjawab. Banyaknya properti yang dimiliki Paguyuban Langgeng Mudo Sari hanya beberapa properti yang digunakan oleh penari muda dalam Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Properti yang digunakan penari muda hanya gunungan, *jaran* dan pedang, karena properti yang digunakan berkaitan dengan garap tari pada Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Berikut data kostum dan properti yang dimiliki oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari, beserta kondisi kelayakannya:

Tabel 4.5 Data Kostum Paguyuban Langgeng Mudo Sari (Sumber: Wawancara Paguyuban Langgeng Mudo Sari, 2 Maret 2019)

No.	Nama Kostum	Jumlah	Keterangan
1.	Jarik lurik ungu	6 buah	Layak pakai
2.	Jarik lurik merah	6 buah	Layak pakai
3.	Jarik prodo hijau	8 buah	Layak pakai
4.	Jarik prodo merah	8 buah	Layak pakai
5.	Stagen dalam	30 buah	Layak pakai
6.	Stagen cinde	25 buah	Layak pakai
7.	Sampur	12 buah	Layak pakai
8.	Celana merah	6 buah	Layak pakai
9.	Celana ungu	2 buah	Layak pakai
10.	Celana hijau	6 buah	Layak pakai
11.	Celana hitam	6 buah	Layak pakai
12.	Mekak hijau	3 buah	Layak pakai
13.	Rompi bludru	6 buah	Layak pakai
14.	Rompi satin	7 buah	Layak pakai
15.	Beskap pengrawit	10 buah	Layak pakai
16.	Celana warok	12 buah	Layak pakai
17.	Boro samir	11 pasang	Layak pakai
18.	Iket	50 buah	Layak pakai
19.	Kace	20 buah	Layak pakai
20.	Kelat bahu	25 pasang	Layak pakai
21.	Sabuk	25 buah	Layak pakai
22.	Jamang	12 buah	Layak pakai
23.	Binggel	10 pasang	Layak pakai
24.	Blangkon	10 buah	Layak pakai
25.	Sumping	30 pasang	Layak pakai
26.	Slempang	12 buah	Layak pakai
27.	Tali dadung	8 buah	Layak pakai
28.	Peles hitam	9 pasang	Layak pakai

29.	Peles emas	10 pasang	Layak pakai
30.	Peles hijau	11 pasang	Layak pakai
31.	Rambut palsu/wig	25 buah	Layak pakai
32.	Sorjan	10 buah	Layak pakai

Selain kostum, adapun pelengkap pertunjukan Kesenian Jaran Kepang lainnya yaitu properti. Terdapat 47 properti yang dimiliki oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Properti yang berjumlah 47 itu tidak seluruhnya layak untuk dipakai dalam Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Adapun properti yang masih layak untuk dipakai terdiri dari Jaran, Pedang, Tombak, Pecut dan Gunungan. Properti yang sudah tidak layak pakai yaitu topeng penthul, topeng thethek melek, topeng tembem dan barongan. Dikatakan tidak layak pakai, karena kondisi kayu pada topeng dan barongan sudah rapuh, cat sudah mengelupas, serta bentuk topeng dan barongan sudah tidak baik karena termakan oleh rayap. Selain itu, topeng-topeng dan barongan tidak lagi digunakan dalam pertunjukan, karena adanya perubahan konsep garap tari pada Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

Tabel 4.6 Data Properti Paguyuban Langgeng Mudo Sari (Sumber: Wawancara Paguyuban Langgeng Mudo Sari, 2 Maret 2019)

No.	Nama Properti	Jumlah	Keterangan
1.	Jaran	20 buah	Layak pakai
2.	Pedang	9 buah	Layak pakai
3.	Tombak	8 buah	Layak pakai
4.	Pecut	3 buah	Layak pakai
5.	Barongan	1 buah	Tidak layak pakai
6.	Topeng penthul	1 buah	Tidak layak pakai
7.	Topeng thethek melek	1 buah	Tidak layak pakai
8.	Topeng tembem	1 buah	Tidak layak pakai
9.	Gunungan	4 buah	Layak pakai

4.1.3.5 Sejarah Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Kecamatan Bandungan

Jaran Kepang merupakan kesenian yang sudah ada sejak jaman nenek moyang, tentu sebelum kemerdekaan Kesenian Jaran Kepang sudah marak dimasyarakat. Seringkali orang awam mengatakan bahwa pertunjukan Jaran Kepang merupakan pertunjukan yang kuno atau kampungan. Akan tetapi, dewasa ini banyak komunitas mengangkat Kesenian Jaran Kepang dengan menonjolkan berbagai keunikan dan kreativitasnya, sehingga memunculkan Kesenian Jaran Kepang yang modern dikalangan anak muda.

Kabupaten Semarang adalah salah satu kawasan dimana Kesenian Jaran Kepang sangat eksis sehingga dijadikan sebagai *icon* daerah. Hampir setiap daerah memiliki grup atau paguyuban Kesenian Jaran Kepang. Masing-masing grup atau paguyuban memiliki ciri khas atau keunikan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadikan Kesenian Jaran Kepang memiliki variasi yang beragam.

Langgeng Mudo Sari merupakan salah satu paguyuban yang ada di Kabupaten Semarang, tepatnya terletak di Dusun Jetak Desa Duren Kecamatan Bandungan. Selain Kesenian Jaran Kepang, Dusun Jetak memiliki beberapa potensi seni yaitu Kethoprak; Tari Rodhat; Rebana; Kosidah; Kethoprak dan Wayang Kulit. Hingga saat ini kesenian-kesenian tersebut masih tetap eksis dan diminati oleh masyarakat, namun Paguyuban Langgeng Mudo Sari lebih fokus pada pelestarian Kesenian Jaran Kepang.

Pada jaman masa lampau Jaran Kepang ditarikan oleh orang dewasa hingga orang tua. Setelah adanya pembaruan organisasi kini Kesenian Jaran Kepang diajarkan kepada pemuda Dusun Jetak, agar pemuda mengetahui kearifan lokal yang dimiliki daerahnya. Pemuda-pemuda Dusun Jetak sangat tertarik dengan adanya pembelajaran Kesenian Jaran Kepang, meskipun mereka tidak memiliki bakat menari tetapi mereka mampu mengikuti gerak yang diajarkan. Hal ini merupakan alasan mengapa Paguyuban Langgeng Mudo Sari melestarikan Kesenian Jaran Kepang. Dibandingkan kesenian yang lain, Jaran Kepang lebih diminati oleh pemuda-pemuda Dusun Jetak.

Pak Nanto adalah salah satu pengurus paguyuban sekaligus penari senior yang telah mengalami beberapa fase perubahan pengurus paguyuban maupun penggarapan tari. Pak Nanto merupakan salah satu aktifis yang mempertahankan Paguyuban Langgeng Mudo Sari secara turun temurun dari nenek moyangnya. Awal mulanya Kesenian Jaran Kepang ditekuni oleh kakek Pak Nanto, kemudian diturunkan kepada ayahnya dan kini diturunkan kepada Pak Nanto. Hal ini menjadikan Pak Nanto berkewajiban untuk merawat dan menurunkan kembali Kesenian Jaran Kepang kepada generasi muda, demi kelestarian warisan budaya itu sendiri.

Kesenian Jaran Kepang yang turun-temurun merupakan Kesenian Jaran Kepang yang masih klasik dan sangat monoton, yaitu Tari Kejawen. Pak Nanto berusaha mengembangkan Jaran Kepang dengan tujuan agar lebih menarik sehingga diminati oleh masyarakat, namun tanpa menghilangkan tarian yang sudah ada.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Nanto selaku pengurus paguyuban sekaligus sutradara atau dalang, pada tanggal 23 Februari 2019 yang menyampaikan tentang Kesenian Jaran Kepang:

“...Jaran Kepang itu sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu mbak, sejak jamannya simbah saya masih hidup itu sudah ada. Kemudian diturunkan kepada bapak saya hingga bapak saya meninggal, sekarang menurun ke saya dan saya mulai mengajarkan ke yang muda-muda mbak, supaya tidak kehabisan generasi. Selain Tari Kejawen, saya menggarap tarian yang lebih rancak lagi supaya anak-anak muda yang bergabung tidak bosan karna Tari Kejawen terlalu monoton untuk anak jaman sekarang...”

Pak Nanto yang tidak memiliki latar belakang seni hanya memiliki pandangan pola garap tanpa mampu menciptakan gerak tari. Demi mendapatkan karya yang terbaik Pak Nanto mengundang Endik untuk menggarap karya Jaran Kepang yang baru serta mengajarkan kepada anak-anak muda. Endik merupakan lulusan Magister Pendidikan Seni di Universitas Negeri Semarang yang dipercaya untuk menggarap Kesenian Jaran Kepang.

Sejak tahun 2016 Endik bergabung di Paguyuban Langgeng Mudo Sari sebagai pelatih. Latihan rutin diadakan guna mencetak penari yang terbaik. Endik menggarap Kesenian Jaran Kepang sedemikian rupa, hingga anak-anak muda tertarik untuk mengikuti latihan rutin. Anak-anak muda yang bergabung tidak dibatasi, namun saat ini penari yang aktif ada 10 anak. Masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda ada yang sudah bekerja, ada yang sedang menempuh kuliah S1 dan SMA bahkan SMP pun ada. Tetapi minat mereka yang besar menyatukan mereka di Paguyuban Langgeng Mudo Sari untuk melestarikan Kesenian Jaran Kepang.

4.2 Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan

Kesenian Jaran Kepang merupakan seni kerakyatan yang dilestarikan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan. Sebagai salah satu paguyuban yang tergolong tua dibandingkan dengan paguyuban lain, sudah semestinya Paguyuban Langgeng Mudo Sari merawat dan menjaga warisan nenek moyang. Berdasarkan teori Sedyawati (2008:152) pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu 1) perlindungan, 2) pengembangan dan 3) pemanfaatan. Peneliti mengupas Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari berdasarkan teori Edy Sedyawati.

4.2.1 Perlindungan

Perlindungan Kesenian Jaran Kepang merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan keberadaan kesenian tersebut agar dapat dinikmati oleh masyarakat. Salah satu pelaksana upaya perlindungan adalah pemerintah. Selain seniman, pemerintah juga wajib ikut serta dalam pelestarian Kesenian Jaran Kepang. Tujuan pertunjukan seni adalah untuk edukasi, penyampaian nilai-nilai kedaerahan dan kearifan lokal. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah harus terlibat dalam upaya perlindungan Kesenian Jaran Kepang. Salah satu upaya perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah adalah mengadakan pertunjukan Kesenian Jaran Kepang yang melibatkan grup-grup atau paguyuban-paguyuban yang ada di Kabupaten Semarang.

Upaya perlindungan dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang dengan mengadakan Festival Pentas Seni Reog pada tanggal 23 Maret 2019 di Alun-alun Tambakboyo Ambarawa. Pertunjukan dilaksanakan sepanjang hari, dimulai pukul 09.00 WIB dan diakhiri pukul 19.00 WIB. Pertunjukan ini berwujud kompetisi yang pada akhirnya menciptakan kejuaraan-kejuaraan baru dari berbagai kalangan seniman Jaran Kepang di Kabupaten Semarang. Festival Pentas Seni Reog diikuti oleh paguyuban Jaran Kepang se-Kabupaten Semarang. Masing-masing paguyuban memiliki karakter pertunjukan yang beragam, sehingga mampu menarik perhatian tim penilai.

Tim penilai atau juri yang didatangkan memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu terdiri dari: seniman Jaran Kepang, Guru Seni Budaya, Dosen Seni Tari, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang. Sebagai wujud perlindungan Kesenian Jaran Kepang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bersama tim juri memberikan syarat dan ketentuan bagi peserta lomba. Salah satu ketentuannya yaitu penyaji harus mempertunjukkan Kesenian Jaran Kepang yang asli dari daerahnya, tidak diperkenankan adanya percampuran kesenian dari daerah lain. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan keaslian Kesenian Jaran Kepang di Kabupaten Semarang agar tidak terpengaruh budaya lainnya. Seperti pendapat Ibu Dewi Pramuningsih selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang, sebagai berikut:

“Festival ini sebenarnya rangkaian dari perayaan Hari Jadi Kabupaten Semarang. Nah, karena kesenian khas Kabupaten Semarang itu Jaran Kepang, maka kita mengadakan semacam pertunjukan yang diikuti oleh seluruh paguyuban Jaran Kepang se-Kabupaten Semarang. Nah dengan adanya pertunjukan ini berarti kita melestarikan kesenian daerah. Kemudian untuk mengikuti festival atau lomba ini tidak sembarang Jaran Kepang boleh dipentaskan. Kami dari pihak Dinas memberi syarat kepada calon peserta, untuk menyajikan Jaran Kepang yang asli dari daerah kita ini, tidak boleh ada campuran dari budaya lain. Misalnya ada leaknya, atau ada dadak meraknya itu tidak boleh. Peraturan ini diadakan untuk melindungi keaslian Jaran Kepang Kabupaten Semarang. Jadi biar kita ini bisa menunjukkan bahwa ini loh kesenian asli dari daerahku, gitu mbak.” (wawancara Kepala Dinas Kab. Semarang tanggal 23 Maret 2019, pukul 10.00 WIB)

Festival Pentas Seni Reog ini merupakan wujud dari upaya perlindungan kesenian daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Adanya festival ini,

mendongkrak jiwa kesenimanan dari masing-masing paguyuban untuk memberikan penampilan terbaik dengan karya terbaiknya. Termasuk Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang memberikan pertunjukan terbaik sehingga mendapat Juara 2 di Festival Pentas Seni Reog ini.

Pertunjukan dilaksanakan di lapangan yang luas, karena dianggap mampu menampung banyaknya penonton. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan fasilitas untuk menunjang acara Festival Pentas Seni Reog, meskipun pertunjukan Kesenian Jaran Kepang merupakan pertunjukan seni kerakyatan, tetapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tetap memberikan kenyamanan bagi peserta. Fasilitas yang diberikan berupa panggung, seperangkat gamelan, sound system, tenda, karpet untuk alas penari, serta piala dan piagam sebagai bukti kejuaraan. (Lihat gambar 4.3)



Gambar 4.3 Festival Pentas Seni Reog (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 23 Maret 2019)

4.2.2 Pengembangan

4.2.2.1 Kualitas

Kualitas dalam hal ini merupakan penilaian seberapa menariknya sebuah pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di kalangan masyarakat. Ketertarikan masyarakat Kabupaten Semarang terhadap Kesenian Jaran Kepang sangatlah erat. Tiap individu memiliki penilaian yang berbeda-beda tentang pertunjukan

Kesenian Jaran Kepang. Sebagian orang menilai pertunjukan Kesenian Jaran Kepang yang menarik adalah pertunjukan yang didalamnya terdapat unsur mistis seperti *ndadi*. Adapun individu lainnya menilai bahwa pertunjukan tergolong menarik jika memiliki garap tari yang tidak monoton, artinya garap tari yang ditunjukkan tergolong garapan baru.

Berdasarkan analisa peneliti, kualitas yang dimaksud adalah bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang yang menampilkan gerak-gerak dengan konsep garap baru tetapi tidak meninggalkan keaslian atau kemurnian Kesenian Jaran Kepang itu sendiri. Terdapat pengembangan bentuk pertunjukan dari pada pertunjukan yang sudah ada sebelumnya. Pengembangan terdapat pada bentuk pertunjukan serta elemen-elemen pertunjukan tari. Seperti yang disampaikan oleh Endik Guntaris selaku pelatih di Paguyuban Langgeng Mudo Sari:

“Ketika saya melihat penari Langgeng Mudo Sari ini sebenarnya mereka punya basic di bidang tari, namun dari bentuk tubuh atau *dedeg* istilah tarinya, itu kurang pas. Sedangkan yang saat ini masih hits atau masih menjadi idola di masyarakat adalah penari yang *joogetannya* bagus itu dianggap paguyuban itu bagus karyanya, dan jadi laris *tanggapan* paguyuban itu. Nah kemudian saya memoles kembali garapan yang menjadi khasnya Langgeng Mudo Sari dengan mengajari gerak-gerak dasar tari dan membuat ragam gerak yang sederhana tetapi kompak dan bersih saat dilakukan oleh penari. Tapi pemolesan yang saya lakukan ini tidak meninggalkan ciri khas Langgeng Mudo Sari lho yaa, misalnya biasanya kalau sabetan kaya gini yaa nanti tetap seperti itu geraknya tapi bentuknya disempurnakan lagi. Setidaknya latihan ini untuk meningkatkan kualitas garapan dan kepenarian Paguyuban Langgeng Mudo Sari.” (wawancara pelatih, tanggal 17 Maret 2019, pukul 20.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara pelatih, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas Paguyuban Langgeng Mudo Sari dinilai dari garapan dan kebolehan penari dalam menampilkan Kesenian Jaran Kepang, hal ini berarti berkaitan dengan bentuk pertunjukan. Pelatih memberikan pola garap dan motif gerak yang bervariasi, sehingga memberi kesan ramai, rancak, tidak monoton dan tidak membosankan bagi penonton. Selain itu, pelatih juga mengembangkan gerak-gerak yang sudah ada sebelumnya, seperti gerak sabetan, gerak perangan, nyongklang, dan gerak lainnya. Endik selaku pelatih, tidak mengubah atau menghilangkan bagian yang

menjadi ciri khas Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Berikut merupakan bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang telah dikembangkan oleh Endik.

4.2.2.1.1 Bentuk Pertunjukan

4.2.2.1.1.1 Pola Pertunjukan

Pola pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal atau pembuka, bagian inti, dan bagian akhir atau penutup pertunjukan. Berikut merupakan penjelasannya:

4.2.2.1.1.1.1 Bagian Awal Pertunjukan

Bagian awal pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, dimulai dengan munculnya tokoh Raden Mas Said yang melakukan beberapa gerakan dinamis. Gerakan yang dilakukan menunjukkan semangat Raden Mas Said dalam menghadapi musuh, seperti gerak onclangan, trecet, sabetan dan nyongklang. Iringan yang digunakan dalam adegan Raden Mas Said yaitu *Sampak*. Kostum yang digunakan oleh Tokoh Raden Mas Said terdiri dari rompi bludru hitam, kace bludru hitam, celana bludru hitam, jarik, stagen cinde, epek timang, boro samir, blangkon hitam, sumping, kelat bahu, poles, uncal dan binggel.

4.2.2.1.1.1.2 Bagian Inti Pertunjukan

Bagian inti pertunjukan Kesenian Jaran Kepang diawali dengan adanya onclangan seluruh prajurit bersama R.M Said. Kemudian melakukan gerakan lumaksono yang merupakan ragam gerak pertama.

Selanjutnya penari melakukan gerak laku telu atau lampah tigo. Pada pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari, gerakan lampah tigo terdiri dari dua jenis yaitu lampah tigo ogek lambung dan lampah tigo madal. Selanjutnya, penari melakukan gerak nyongklang. Gerakan nyongklang merupakan gerak yang menggambarkan prajurit yang sedang menunggangi kuda. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang dalam pertunjukan.

Pada pertengahan pertunjukan, penari melakukan kiprahan, kemudian dilanjutkan dengan gerakan *gladhen*. Gerakan *gladhen* terbagi menjadi dua yaitu *gladhen silat* dan *gladhen pedang*. *Gladhen Silat* adalah gerak tari yang menirukan gerak silat

tanpa menggunakan senjata. *Gladhen Pedang* adalah gerak tari yang menirukan gerak silat dengan menggunakan senjata berupa pedang. Keduanya dilakukan secara berurutan. Kemudian diakhiri dengan gerak *sabetan*.

4.2.2.1.1.3 Bagian Akhir Pertunjukan

Pada bagian akhir pertunjukan seluruh prajurit bersama tokoh R.M Said melakukan gerak tranjalan kemudian dilanjut gerak trecet, keduanya dilakukan dengan tempo cepat. Kemudian penari memberikan hormat dengan menundukkan badan bersama kuda yang dibawa, dan diakhiri dengan gerakan nyongklang menuju keluar arena pertunjukan.

4.2.2.1.1.2 Elemen-elemen Pertunjukan Tari

Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan mempunyai elemen yang terkait antara satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen pertunjukan Jaran Kepang Langgeng Mudo Sari meliputi pelaku, gerak, iringan, tata busana, tat rias, tempat, tata lampu, properti dan pola lantai. Berikut merupakan penjabaran dari elemen-elemen pertunjukan tari:

4.2.2.1.1.2.1 Pelaku

Pelaku dalam Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari berjumlah 20 orang yang terdiri dari 9 orang penari dan 11 orang pemusik. Masing-masing individu memiliki latar belakang yang berbeda dan usia yang beragam. Terdiri dari siswa SMP, SMA, mahasiswa dan pekerja. Seluruh anggota bergabung di Paguyuban Langgeng Mudo Sari mulai dari nol, mulai dari mereka tidak memiliki kemampuan dalam berkesenian, hingga saat ini seluruh anggota mampu mengasah kemampuannya dibidang seni tari dan seni karawitan. Alasan anggota bergabung di Paguyuban Langgeng Mudo Sari hanya karena adanya kesukaan dalam hati dengan kesenian yang mereka miliki.

Penari muda Paguyuban Langgeng Mudo Sari berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 6 laki-laki dan 3 perempuan. Satu penari laki-laki sebagai tokoh Raden Mas Said, 5 penari putra sebagai prajurit dan 3 penari putri sebagai prajurit. Postur tubuh penari pun tidak sama rata, akan tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat untuk terus berlatih. (Lihat gambar 4.4)



Gambar 4.4 Pelaku Seni Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari 23 Maret 2019).

4.2.2.1.1.2.2 Gerak

Jaran kepeng merupakan pertunjukan kesenian daerah yang didasari unsur kerakyatan. Seni kerakyatan yang mulanya dianggap sederhana dan monoton, kini tidak berlaku lagi di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Seiring perkembangan jaman, berkembang pula pola garap dari Kesenian Jaran Kepang. Semakin kesini memiliki garap tari yang modern dan menarik, namun tidak menghilangkan ciri khas unsur kerakyatannya.

Paguyuban Langgeng Mudo Sari merupakan salah satu paguyuban Jaran Kepang Kabupaten Semarang yang memiliki pengembangan pola garap, namun kiblat ceritanya dari legenda masa lampau. Gerak yang dilakukan oleh penari jaran kepeng sangat atraktif dan dinamis, sehingga menghilangkan kesan monoton pada seni kerakyatan.

Gerak merupakan bentuk perpindahan posisi tubuh manusia. Kesenian Jaran Kepang memiliki perincian gerak yang dapat dilihat melalui unsur ragam gerak Kesenian Jaran Kepang dan diskripsi gerak Kesenian Jaran Kepang. Unsur ragam

gerak tersebut meliputi ragam gerak kepala, tangan, kaki, dan badan. Berikut penjelasan ragam gerak beserta gambar untuk mempermudah dalam pemahaman.

a. Deskripsi Gerak Kesenian Jaran Kepang

Tabel 4.7 Ragam Gerak Kesenian Jaran Kepang (Sumber: Paguyuban Langgeng Mudo Sari, 16 Maret 2019)

No	Ragam Gerak	Hitungan	Deskripsi
1.	Atraksi Raden Mas Said		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Said melakukan gerakan glebagan, nyongklang, trecet dan lompatan-lompatan yang atraktif menggunakan jaran secara individu, dengan iringan ilustrasi.
2.	Rampak Jaran Kepang		<ul style="list-style-type: none"> • Penari putra melakukan gerakan sabetan, glebagan, lumaksono dan lompatan-lompatan yang atraktif secara bersamaan menggunakan properti jaran, dengan iringan ilustrasi.
3.	Rampak Gunungan		<ul style="list-style-type: none"> • Penari putri melakukan gerakan srisig, berputar, lompatan dan geteran menggunakan properti gunungan dengan iringan ilustrasi.
4.	Rampak Atraksi Jaran Kepang		<ul style="list-style-type: none"> • Penari putra melakukan gerakan geteran, silat, lompatan dan trecet menggunakan properti jaran dengan iringan ilustrasi.
5.	Onclangan	1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Penari melakukan lompatan dari arah belakang kearah depan dengan menunggangi properti kuda, tangan kiri memegang properti jaran, tangan kanan melambai sesuai irama gamelan. (Dilakukan oleh prajurit putra dan tokoh Said).
		1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Penari melakukan lompatan dengan kedua tangan memegang properti jaran yang digoyangkan keatas lalu kebawah berulang-ulang. (Dilakukan oleh prajurit putra dan tokoh Said).
		1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Penari melakukan gerakan trecet, dengan tangan kiri memegang properti jaran dan tangan kanan berada diatas kepala. • Dilakukan oleh prajurit putra dan tokoh Said. • Bersamaan dengan penari putri nyongklang menggunakan properti jaran
		1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Penari putra melakukan sabetan menggunakan properti jaran.

			<ul style="list-style-type: none"> • Penari putri melakukan trecet dari depan kearah belakang. • Dilakukan sesuai irama musik
6.	Lumaksono	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Penari menghadap kebelakang melakukan ogek lambung.
		3-6	<ul style="list-style-type: none"> • Badan glebak kanan menghadap kearah depan.
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Badan menghadap kedepan, kaki tanjak kanan.
		1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Mundur kaki kiri, lalu kaki kanan jojor tekuk, maju kaki kanan.
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan seleh, angkat kaki kiri, kepala toleh ke kiri.
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri jojor tekuk, kepala toleh ke kiri.
		1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Seleh kaki kiri, bersamaan kaki kanan diangkat, kepala toleh ke kanan.
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan jojor tekuk lalu seleh, kaki kiri diangkat, kepala toleh ke kanan.
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri diangkat, eleh kaki kanan, kepala toleh ke kiri.
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri seleh, kaki kanan seleh.
7.	Sabetan jaran (gerakan penghubung, dilakukan berulang-ulang)	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Geleng kepala jaran, melebarkan kaki kiri.
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Jojor tekuk kaki kanan, toleh ke kanan.
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Seleh kaki kanan, angkat kaki kiri, toleh ke kiri
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Seleh kaki kiri dan kanan
8.	Laku telu ogek (gerakan diulang sebanyak 2x)	1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Melangkah dimulai kaki kiri, hingga badan menghadap kearah kiri.
		5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Ogek lambung bersama dengan gerakan kepala patah-patah.
9.	Laku telu madal (gerakan diulang sebanyak 2x)	1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Melangkah dimulai kaki kanan, hingga badan menghadap kearah kanan.
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Madal kaki kanan, kepala toleh kekanan.
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Madal kai kiri, kepala toleh ke kiri.
10.	Tanjakan (gerakan diulang sebanyak 8x)	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan dan kiri tanjak lalu jalan ditempat dengan pelan, seperti trecet.
11.	Tranjalan ngracik (gerakan diulang sebanyak 2x)	1-3	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki melompat kearah kanan diawali kaki kanan dan disusul kaki kiri, kepala toleh ke kanan.
		4	<ul style="list-style-type: none"> • Junjung kaki kiri
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Melompat ke kiri, tolehan ke kiri
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Melompat ke kiri, tolehan ke kiri
12.	Nyongklangan (gerakan dilakukan 6x pengulangan)	1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi badan tegak, posisi jaran berada didepan dada dan dipegangi oleh kedua tangan, kaki lari kecil-kecil dengan posisi kaki lurus tidak ditekuk
13.	Tranjalan (gerakan	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Lompat ke kanan didahului kaki kanan dan

	dilakukan 2x pengulangan)	3-4	disusul kaki kiri
			• Toleh kanan, lalu toleh kiri
14.	Sembahan	5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Proses meletakkan Jaran disamping kaki kiri, posisi kaki jengkeng, tangan kiri lurus dan diletakkan di lutut kiri, tangan kiri berada di pangkal paha kanan, pandangan kearah kiri.
		1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Pose jengkeng
		1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil pedang yang berada di pinggang kiri, dan diangkat kearah kanan atas menggunakan tangan kanan
		5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Proses meletakkan pedang di atas Jaran oleh tangan kanan, tangan kiri ditekuk membentuk siku-siku, pandangan mengikuti arah tangan kanan
		1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Pose menghadap kearah Jaran dan pedang
		5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Proses kembali ke sikap jengkeng
		1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Pose jengkeng
		1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik kepala yang menghadap kearah kiri menuju kearah tengah.
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Memutar kepala dari hadap kiri ke hadap depan
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Meluruskan kedua tangan kearah depan, kepala dipatahkan kekanan
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan ditarik kembali kedepan hidung dengan posisi kedua telapak tangan menyatu, kepala kembali diposisi tengah
		1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan turun kearah dada dengan posisi telapak tangan masih menyatu
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Telapak tangan kanan berbalik kearah bawah dan telapak tangan kiri tetap pada posisinya, kedua tangan diayun kearah kiri
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri lurus dan diletakkan diatas lutut kiri, tangan kanan lurus kearah sudut kanan, pandangan kearah tangan kanan
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan ditekuk di pangkal paha kanan, tangan kiri tetap pada posisinya dan pandangan kearah kiri
15.	Kiprahan		<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan posisi ulap-ulap, tangan kiri posisi kambeng atau ditekuk membentuk siku-siku, pandangan kearah kanan, posisi kaki jengkeng kanan dengan posisi pantat diangkat.
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Ogek lambung, tangan kanan posisi ulap-ulap, tangan kiri posisi kambeng atau ditekuk membentuk siku-siku, pandangan kearah kanan, posisi kaki jengkeng kanan dengan posisi pantat diangkat.
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan ditekuk siku, tangan kiri

- lurus dengan telapak tangan membuka dan menghadap kebawah, posisi kaki jengkeng kanan dengan posisi pantat diangkat.
- 7-8 • Ogek lambung, tangan kanan ditekuk siku, tangan kiri lurus dengan telapak tangan membuka dan menghadap kebawah, posisi kaki jengkeng kanan dengan posisi pantat diangkat.
(hitungan 1-8 diulang 2x dengan arah berlawanan)
- 1-2 • Tangan kanan posisi ulap-ulap, tangan kiri posisi kambeng atau ditekuk membentuk siku-siku, pandangan kearah kanan, posisi kaki jengkeng kanan dengan posisi pantat diangkat.
- 3-4 • Tangan kanan ditekuk siku, tangan kiri lurus dengan telapak tangan membuka dan menghadap kebawah, posisi kaki jengkeng kanan dengan posisi pantat diangkat.
- 5-6 • Tangan kiriposisi ulap-ulap, tangan kanan posisi kambeng atau ditekuk membentuk siku-siku, pandangan kearah kiri, posisi kaki jengkeng kiri dengan posisi pantat diangkat.
- 7-8 • Tangan kiri ditekuk siku, tangan kanan lurus dengan telapak tangan membuka dan menghadap kebawah, posisi kaki jengkeng kiri dengan posisi pantat diangkat.
- 1-4 • Tangan kanan lurus kearah sudut kanan atas, tangan kiri ditekuk siku, posisi kaki jengkeng kiri, pandangan kearah kiri.
- 5-8 • Proses berubah hadap kiri, kedua tangan berada di pinggang, posisi kaki jengkeng kiri, pandangan lurus.
- 1-4 • Ogek lambung, kedua tangan berada dipangkal paha, pandangan kearah kanan pada hitungan ke 4.
- 5-8 • Ogek lambung, kedua tangan berada dipangkal paha, pandangan kearah kiri pada hitungan ke 4.
- 1-2 • Obah bahu, kedua tangan berada di pangkal paha, pandangan lurus
- 3-4 • Tangan kiri lurus ke sudut kiri atas, tangan kanan lurus ke sudut kanan bawah, pandangan kearah kanan, kaki jengkeng kiri.
- 5-6 • Tangan kanan lurus ke sudut kanan atas, tangan kiri lurus ke sudut kiri bawah, pandangan kearah kiri, kaki jengkeng kiri.
- 7-8 • Kedua tangan tumpang tali di sisi kiri, kaki

		jengkeng kiri, pandangan kearah kiri.
	1-2	• Kedua tangan tumpang tali kearah kanan lalu kiri, kaki jengkeng kiri, pandangan mengikuti arah tangan.
	3-4	• Tangan kanan lurus ke sudut kanan atas, tangan kiri lurus ke sudut kiri bawah, pandangan kearah kiri, kaki jengkeng kiri.
	5-6	• Tangan kiri lurus ke sudut kiri atas, tangan kanan lurus ke sudut kanan bawah, pandangan kearah kanan, kaki berubah menjadi jengkeng kanan.
	7-8	• Kedua tangan tumpang tali di sisi kanan, kaki jengkeng kanan, pandangan kearah kanan.
		(hitungan 1-8 diulang 2x dengan arah berlawanan)
	1-2	• Tangan kanan lurus ke sudut kanan atas, tangan kiri lurus ke sudut kiri bawah, pandangan kearah kiri, kaki jengkeng kiri
	3-4	• Tangan kiri lurus ke sudut kiri atas, tangan kanan lurus ke sudut kanan bawah, pandangan kearah kanan, kaki jengkeng kiri.
		(hitungan 1-4 diulang 2x secara bergantian)
	1-2	• Kedua tangan menyilang didepan dada, posisi kaki jengkeng kiri, pandangan lurus ke depan
	3-4	• Kedua tangan dibuka lebar kekanan dan ke kiri, posisi kaki jengkeng kiri, pandangan lurus ke depan.
	5-6	• Kedua tangan diangkat melebihi kepala, posisi kaki proses berubah posisi sempok, pandangan sedikit keatas.
	7-8	• Posisi tangan kiri lurus ke kiri memegang Jaran, tangan kanan ditekuk di pangkal paha kanan, posisi kaki sempok kiri, pandangan kebawah
16.	Gladhen Silat	
	1-2	• Kaki onclang kanan, kedua tangan ditekuk siku atau kambeng, pandangan kearah kanan.
	3-4	• Kaki onclang kiri, kedua tangan ditekuk siku atau kambeng, pandangan kearah kiri. (hitungan 1-4 diulang 2x secara bergantian)
	1-2	• Kedua tangan membuka menghadap ke atas, kedua kaki membuka dengan posisi kaki kiri ditekuk dan kaki kanan lurus, pandangan lurus kedepan, badan hoyog ke kiri.
	3-4	• Kedua tangan membuka menghadap ke

- atas, badan tegap, kaki kanan diangkat sambil melompat.
- 5-6 • Kedua tangan ditekuk ke arah badan seperti gerakan menangkis, kaki kiri gejug, badan hadap kekiri, pandangan ke arah depan
- 7-8 • Badan berputar, lalu kaki kanan menendang ke arah depan, kedua tangan kambeng,
- 1-2 • Badan berputar, kaki menutup
- 3-4 • Kaki jengkeng kiri, badan membungkuk, tangan kanan menyentuh lantai, tangan kiri menyiku, pandangan kebawah.
- 5-8 • Badan direbahkan ke belakang hingga siku tangan kiri menyentuh lantai, tangan kanan mengikuti tangan kiri, kaki kanan menendang lurus keatas, kaki kiri menyentuh lantai sebagai penopang badan.
- 1-4 • Kedua kaki berputar lurus keatas, badan direbahkan hingga menyentuh lantai, kedua tangan menopang badan.
- 5-8 • Kaki posisi jengkeng kiri, tangan kanan lurus ke arah depan condong keatas, badan tegap, tangan kiri posisi kambeng, pandangan lurus kedepan
- 1-2 • Proses berdiri
- 3-4 • Kaki kanan mengayun kedepan, kaki kiri sebagai penopang, badan tegap, kedua tangan mengayun ke depan secara bersamaan sehingga membentuk silang.
- 5-6 • Kaki kanan mengayun ke belakang, kaki kiri menjadi penopang, badan tegap, kedua tangan mengayun ke belakang, pandangan ke arah kiri
- 7-8 • Kaki kanan lurus ke belakang, kaki kiri ditekuk, kedua tangan membuka lebar diatas kepala, pandangan kedepan.
- 1 • Kaki kiri mundur 1 langkah, tangan kanan mengayun ke arah kaki kiri, pandangan ke arah kiri, tangan kiri ke arah belakang, badan serong kiri.
- 2 • Kaki kanan mundur 1 langkah, tangan kiri mengayun ke arah kaki kanan, pandangan ke arah kanan, tangan kanan ke arah belakang, badan serong kanan.
- 3 • Kaki kiri mundur mendekati kaki kanan, tangan kiri ditekuk diatas kepala dengan telapak tangan menghadap keatas, tangan kanan lurus kedepan dengan telapak tangan menghadap kedepan, pandangan lurus ke depan.

	4	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan maju, disusul gejug kiri, tangan kiri ditekuk diatas kepala dengan telapak tangan menghadap keatas, tangan kanan lurus kedepan dengan telapak tangan menghadap kedepan, pandangan kedepan
	5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Badan berputar hingga kaki menyilang, pandangan mengikuti badan.
	7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua kaki gebrag, tangan kiri ditekuk diatas kepala, tangan kanan lurus kearah belakang, badan hadap kanan, pandangan mengikuti badan.
	1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua kaki gebrag, tangan kiri ditekuk diatas kepala, tangan kanan lurus kearah belakang, badan hadap kanan, pandangan mengikuti badan.
	5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Badan glebag hadap belakang, diawali kaki kiri melangkah diikuti kaki kanan, tangan kanan ditekuk diatas kepala, tangan kiri kambeng.
	1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki trecet, tangan kanan ditekuk diatas kepala, tangan kiri kambeng, pandangan kearah kanan, badan tegap.
	1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki jengkeng kiri, kedua tangan proses mengambil properti jaran dan pedang, badan menghadap ke kanan, pandangan mengikuti badan.
	5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri memegang jaran, tangan kanan lurus memegang pedang, badan tegap, pandangan mengikuti badan.
17. Gladhen Pedang	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri berdiri lurus menjadi tumpuan, kaki kanan ditekuk, tangan kiri ditekuk memegang jaran, tangan kanan lurus membawa pedang.
	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan diletakkan sejajar dengan kaki kiri, kedua tangan masih sama, pandangan kearah kiri.
	5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Pose dengan kaki kanan diletakkan sejajar dengan kaki kiri, kedua tangan masih sama, pandangan kearah kiri.
	7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan memukul kearah kiri, badan mengayun kekiri, pandangan kearah kiri, kaki kanan meloncat, kaki kiri sebagai tumpuan.
	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Mundur kaki kanan, diikuti kaki kiri, tangan kanan mengayun dari depan kebelakang, tangan kiri membawa jaran, pandangan lurus kedepan.
	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan tebas ke kiri bersamaan dengan kaki kanan menyilang ke kiri,

- tangan kiri membawa jaran, pandangan ke kanan.
- 5-6 • Kaki kanan kembali membuka bersamaan dengan tangan kanan tebas ke kanan, tangan kiri memegang jaran, pandangan ke arah kanan.
- 7-8 • Maju kaki kanan dengan posisi ditekuk bersamaan dengan tangan kanan tusuk ke atas, tangan kiri memegang jaran, kaki kiri dibelakang dengan posisi lurus, badan hoyog ke depan, pandangan ke arah kiri belakang.
- 1-4 • Pose, dengan posisi kaki kanan didepan ditekuk bersamaan dengan tangan kanan tusuk ke atas, tangan kiri memegang jaran, kaki kiri dibelakang dengan posisi lurus, badan hoyog ke depan, pandangan ke arah kiri belakang.
- 5-6 • Badan berputar 360 derajat hingga kembali menghadap kiri, dengan diawali kaki kiri, tangan kanan memutar pedang diatas kepala.
- 7-8 • Badan hoyog kiri, kaki kiri ditekuk sebagai tumpuan, kaki kanan lurus, tangan kanan lurus membawa pedang, pandangan ke kanan.
- 1-2 • Pose, dengan posisi badan hoyog kiri, kaki kiri ditekuk sebagai tumpuan, kaki kanan lurus, tangan kanan lurus membawa pedang, pandangan ke kanan
- 3-4 • Maju kaki kanan diikuti tangan kanan tusuk ke atas, kaki kiri lurus ke belakang, tangan kiri memegang jaran, pandangan lurus kedepan
- 5-6 • Pose, dengan posisi kaki kanan didepan ditekuk, badan hoyog ke depan, kaki kiri lurus dibelakang, tangan kanan tusuk keatas membawa pedang, pandangan lurus kedepan.
- 7-8 • Mundur kaki kanan bersamaan dengan tangan kanan tebas ke kanan atas, kaki kiri ditekuk sebagai tumpuan, tangan kanan memegang jaran, pandangan hadap lurus ke depan
- 1-2 • Pose, dengan posisi kaki kanan lurus ke samping kanan sejajar dengan kaki kiri yang ditekuk, tangan kanan lurus ke kanan, badan tegap, pandangan lurus ke depan
- 3-4 • Kaki kanan lurus menjadi tumpuan, kaki kiri junjungan, badan hadap ke samping

- kanan, tangan kiri memegang jaran, tangan kanan lurus ke belakang, pandangan lurus ke depan.
- 5-6 • Pose, dengan posisi kaki kanan lurus menjadi tumpuan, kaki kiri junjungan, badan hadap ke samping kanan, tangan kiri memegang jaran, tangan kanan lurus ke belakang, pandangan lurus ke depan
 - 7-8 • Kaki kiri menyentuh lantai didepan kaki kanan, badan hadap ke samping kanan, tangan kiri memegang jaran, tangan kanan lurus ke belakang, pandangan lurus ke depan.
 - 1-4 • Mundur satu langkah, diawali kaki kiri diikuti kaki kanan, tangan kiri memegang jaran, tangan kanan mengikuti arah badan, pandangan lurus ke depan.
 - 5-8 • Maju satu langkah, diawali kaki kanan diikuti kaki kiri, tangan kiri memegang jaran, tangan kanan mengikuti arah badan, pandangan lurus ke depan.
 - 1-4 • Badan ogek lambung, kedua kaki tanjak kiri, tangan kiri memegang jaran, tangan kanan lurus ke belakang, pandangan lurus ke depan.
 - 5-6 • Badan tegap, kedua kaki tanjak kiri, tangan kiri memegang jaran, tangan kanan memutar pedang, pandangan lurus ke depan.
 - 7-8 • Kedua kaki gebrak, badan tegap, tangan kiri memegang jaran, tangan kanan lurus ke belakang membawa pedang, pandangan lurus ke depan.
 - 1-2 • Mundur kaki kiri, bersamaan dengan tangan kanan membelah ke depan.
 - 3-4 • Silang kaki kiri di belakang kaki kanan, bersamaan dengan tangan kanan menyiku, pandangan ke kanan.
 - 5-6 • Badan berputar, tangan kiri memegang jaran, tangan kanan membawa pedang menyesuaikan arah badan.
 - 7-8 • Kaki kiri didepan ditekuk, kaki kanan dibelakang lurus, tangan kiri memegang jaran, tangan kanan membelah, pandangan lurus ke depan
 - 1-4 • Kaki tranjal ke kanan, badan hadap ke arah kanan, pandangan ke kiri.
 - 5-6 • Badan berputar ke kanan, kaki kanan sebagai tumpuan, pandangan mengikuti badan, lalu kaki kiri menjadi tumpuan.

	7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan seleh, badan menghadap ke depan, tangan kanan lurus ke kanan membawa pedang.
18. Palaran	1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Pose, dengan posisi kaki kanan seleh, badan menghadap ke depan, tangan kanan lurus ke kanan membawa pedang.
	1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan yang membawa pedang lurus ke depan, posisi kaki tanjak kanan, pandangan lurus ke depan.
	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan lurus sebagai tumpuan, kaki kiri junjungan, tangan kanan berada dipinggang membawa pedang, tangan kiri memegang jaran, pandangan ke kiri.
	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Seleh kaki kiri menjadi tanjak kiri, tangan kanan berada dipinggang membawa pedang, tangan kiri memegang jaran, pandangan ke kiri.
	5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Pose, dengan posisi tanjak kiri, tangan kanan berada dipinggang membawa pedang, tangan kiri memegang jaran, pandangan ke kiri.
	1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan memutar diatas kepala hingga berhenti di depan dada, tangan kiri memegang jaran, pandangan ke depan, badan menghadap ke kiri.
	5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan bersamaan dengan tangan kanan menusuk keatas, pandangan ke kanan, badan menghadap kearah kiri.
	1	<ul style="list-style-type: none"> • Berputar ke kiri dengan kaki kiri sebagai tumpuan, kaki kanan junjungan,
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan sebagai tumpuan, kaki kiri junjungan, tangan kanan tusuk keatas, badan menghadap ke kiri, pandangan ke arah pedang.
	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Badan berputar ke kiri dengan kaki kiri sebagai tumpuan hingga arah hadap menjadi kanan, tangan kanan diatas kepala, tolehan ke kiri.
	5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua kaki trecet, tangan kiri membawa jaran, tangan kanan diatas kepala membawa pedang, badan menghadap kanan, pandangan ke kiri.
	7	<ul style="list-style-type: none"> • Badan berputar hingga menghadap ke depan dengan kaki kanan sebagai tumpuan.
	8	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki tanjak kanan, badan dan pandangan menghadap ke depan, tangan kanan lurus dengan pedang menghadap ke bawah.
	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki tanjak kanan, badan menghadap kanan, pandangan ke kiri, tangan kanan

		lurus keatas, tangan kiri membawa jaran.
	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki tanjak kiri, badan menghadap ke depan, pandangan lurus ke depan, tangan kanan diputar hingga berada di depan dada, tangan kiri membawa jaran.
	5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki tanjak kanan, badan menghadap kanan, pandangan ke kiri, tangan kanan lurus keatas, tangan kiri membawa jaran.
	7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua kaki jinjit, badan menghadap ke kanan, pandangan ke kiri, tangan kanan lurus ke sudut kanan, tangan kirimembawa jaran.
	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Badan berputar ke kanan dengan kaki kiri sebagai tumpuan
	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki tanjak kiri, tangan kanan lurus ke samping kanan dengan pedang menghadap ke bawah, tangan kiri membawa jaran, badan menghadap ke depan, pandangan lurus ke depan
	5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Pose, dengan posisi kaki tanjak kanan, tangan kanan lurus kedepan condong ke atas, pandangan lurus ke depan.
<hr/>		
19. Ladrangan	1	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki ingset kiri, badan mengikuti arah kaki, tolehan ke kiri, tangan kanan lurus ke kanan, tangan kiri membawa pedang.
	2	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki ingset kanan, badan mengikuti arah kaki, tolehan ke kanan, tangan kanan lurus ke kanan, tangan kiri membawa pedang.
	3	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki ingset kiri, badan njujut, tolehan ke kiri, tangan kanan lurus ke kanan, tangan kiri membawa pedang.
	4	<ul style="list-style-type: none"> • Badan kembali merendah, kedua kaki tanjak, tangan kanan lurus ke kanan, tangan kiri membawa pedang, tolehan ke kiri.
	5	<ul style="list-style-type: none"> • Silang kaki kanan ke kiri, bersamaan dengan tangan kanan ke arah kiri, pandangan ke kiri.
	6	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri jojol dengan kaki kanan sebagai tumpuan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang lurus ke samping, badan tegap, tolehan ke kiri.
	7	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri tekuk, dengan kaki kanan sebagai tumpuan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas, badan tegap, tolehan ke kiri.
	8	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri tekuk, dengan kaki kanan sebagai tumpuan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas, badan tegap, kepala gedheg.

- 1 • Kaki kiri seleh, kaki kanan tekuk, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas, badan hoyog kanan, tolehan ke kanan.
- 2 • Kaki kanan jojor dengan kaki kiri sebagai tumpuan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang lurus ke atas, badan tegap, tolehan ke kanan.
- 3 • Kaki kanan ketuk dengan kaki kiri sebagai tumpuan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang lurus ke atas, badan tegap, tolehan ke kanan.
- 4 • Kaki kanan tekuk dengan kaki kiri sebagai tumpuan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang lurus ke atas, badan tegap, kepala gedheg.
- 5 • Kaki kanan seleh, tangan kanan lurus didepan dada, tolehan ke kiri, badan serong ke kiri.
- 6 • Kaki tranjal ke kanan, tangan kanan memutar pedang, pandangan ke kiri, badan serong kanan.
- 7 • Badan berputar ke kanan dengan kaki kanan sebagai tumpuan
- 8 • Kaki tanjak kiri, tangan kanan di atas kepala, badan menghadap ke kanan, tolehan ke kiri
- 1 • Kaki ingset kanan, badan menghadap kanan dan mengikuti arah kaki, tolehan ke kanan, pedang pada tangan kanan di atas kepala, tangan kiri membawa jaran.
- 2 • Kaki ingset kiri, badan menghadap kanan dan mengikuti arah kaki, tolehan ke kiri, pedang pada tangan kanan di atas kepala, tangan kiri membawa jaran.
- 3 • Kaki tanjak kiri, badan njujut, tolehan ke kiri, pedang pada tangan kanan di atas kepala, tangan kiri membawa jaran.
- 4 • Badan kembali merendah, kedua kaki tanjak kiri, pedang pada tangan kanan di atas kepala, tangan kiri membawa jaran.
- 5 • Kaki tanjak kanan, badan hoyog ke kanan, tangan kanan lurus dengan pedang menghadap ke atas, tolehan ke kanan.
- 6 • Kaki kanan jojor dengan kaki kiri sebagai tumpuan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang lurus ke atas, badan tegap, tolehan ke kanan.
- 7 • Kaki kanan ketuk dengan kaki kiri sebagai

- tumpuan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang lurus ke atas, badan tegap, tolehan ke kanan.
- 8 • Kaki kanan tekuk dengan kaki kiri sebagai tumpuan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang lurus ke atas, badan tegap, kepala gedheg.
- 1 • Kaki tanjak kiri, badan hoyog ke kiri, tangan kanan lurus dengan pedang menghadap ke atas, tolehan ke kiri.
- 2 • Kaki kiri jojor, tangan kanan lurus ke kanan atas, tolehan ke kiri, badan menghadap ke depan.
- 3 • Kaki kiri tekuk, tangan kanan lurus ke kanan atas, tolehan ke kiri, badan menghadap ke depan.
- 4 • Kaki kiri tekuk, tangan kanan lurus ke kanan atas, badan menghadap ke depan, kepala gedheg.
- 5-6 • Melangkah kedepan kaki kiri, pedang diputar tangan kanan, pandangan dan badan menghadap ke depan.
- 7-8 • Kaki tanjak kanan, badan tegap, tangan kanan lurus dengan pedang menghadap ke bawah, tolehan ke depan.
- 1-2 • Kaki tanjak kiri, badan njujut, pandangan ke kiri, tangan kanan lurus dengan pedang menghadap ke bawah.
- 3 • Silang kaki kanan ke kiri, bersamaan dengan tangan kanan ke arah kiri, pandangan ke kiri.
- 4 • Kaki tanjak kanan, badan hoyog ke kanan, tangan kanan lurus ke sudut kanan atas, pandangan ke kiri
- 5 • Silang kaki kiri ke kanan, bersamaan dengan tangan kanan lurus ke arah kanan, pandangan ke ke kanan, badan menghadap ke kanan.
- 6-8 • Kaki kanan jojor tekuk dengan kaki kiri sebagai tumpuan, tangan kanan lurus dengan pedang menghadap ke atas, pandangan ke kanan, badan tegap..
- 1 • Kaki kanan seleh menjadi tanjak kanan, badan hoyog ke kanan, tangan kanan lurus ke sudut kanan atas, pandangan ke kanan
- 2 • Kaki kanan menutup, pedang disentuhkan ke kepala jaran, badan sedikit miring ke kanan, kepala ceklek kanan.
- 3-6 • Kaki nyongklang perlahan, pedang

- disentuhkan ke kepala jaran, badan sedikit miring ke kanan, kepala ceklek kanan.
- 7 • Junjung kaki kanan, tangan kanan tusuk ke kiri, badan hadap kiri, pandangan ke kiri.
- 8 • Kaki kanan seleh, tangan kanan ditekuk di depan dada, pandangan ke kanan, badan hadap kiri.
- 1 • Tangan kanan tusuk ke kanan, kaki kiri silang ke kanan, tolehan ke kanan, badan menghadap ke kiri
- 2 • Badan ber putar ke kiri hingga menghadap ke depan, pedang diputar tangan kanan, hingga pose, kaki jengkeng kiri, tangan kanan lurus ke depan condong ke bawah, badan rendah, pandangan ke bawah.
- 3-4 • Maju kaki kanan ke depan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas, badan menghadap ke kiri, pandangan menghadap ke kanan.
- 5 • Maju kaki kanan ke kiri, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas, badan menghadap ke kiri, pandangan menghadap ke kanan.
- 6 • Maju kaki kanan ke depan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas, badan menghadap ke kiri, pandangan menghadap ke kanan.
- 7 • Kaki kiri silang hingga badan menghadap ke kanan, pandangan ke kanan, pedang diatas kepala.
- 8 • Kaki tanjak kanan, badan menghadap ke kanan, pandangan lurus ke epan, pedang diatas kepala.
- 1-4 • Kaki trecet, badan menghadap ke kanan, pandangan lurus ke epan, pedang diatas kepala.
- 5 • Badan hoyog ke kiri, kaki kanan lurus ke kanan, pedang didepan dada, pandangan ke kiri
- 6 • Junjung kaki kiri dengan kaki kanan sebagai tumpuan, badan menghadap ke depan, pandangan lurus ke depan.
- 7 • Junjung kaki kanan dengan kaki kiri sebagai tumpuan, badan menghadap ke depan, pandangan lurus ke depan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke bawah.
- 8 • Seleh kaki kanan, badan tegap menghadap
-

			ke depan, pandangan lurus ke depan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke bawah.
20.	Sabetan Pedang	1	• Kaki tanjak kanan, badan hoyog kiri, pandangan ke kiri, pedang kea rah kiri.
		2	• Jojor kaki kiri dengan kaki kanan sebagai tumpuan, badan menghadap ke depan, pandangan lurus ke kiri.
		3	• Tekuk kaki kiri dengan kaki kanan sebagai tumpuan, badan menghadap ke depan, pandangan lurus ke kiri.
		4	• Seleh kaki kiri, badan tegap menghadap ke depan, pandangan lurus ke kanan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas.
		5	• Kaki kanan jojor tekuk dengan kaki kiri sebagai tumpuan, badan tegap menghadap ke depan, pandangan lurus ke kanan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas.
		6	• Kaki kiri jojor dengan kaki kanan sebagai tumpuan, badan tegap menghadap ke depan, pandangan lurus ke kiri, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas.
		7	• Kaki kiri tekuk dengan kaki kanan sebagai tumpuan, badan tegap menghadap ke depan, pandangan lurus ke kiri, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas.
		8	• Seleh kaki kiri, badan tegap menghadap ke depan, pandangan lurus ke depan, tangan kanan di depan dada dengan pedang menghadap ke atas.
21.	Mundur beksan	1-3	• Kaki lumaksono, tangan kanan mengikuti kaki yang melangkah, pandangan mengikuti kaki melangkah, badan tegap.
		4-6	• Kaki tranjal ke kanan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke atas, pandangan ke kanan.
		7	• Badan berputar ke kanan dengan kaki kanan sebagai tumpuan.
		8	• Kaki tanjak, badan menghadap ke kanan, kepala toleh ke kiri, pedang berada diatas kepala.
		1-8	• Kaki trecet, badan menghadap ke kanan, kepala toleh ke kiri, pedang berada diatas kepala.
		1-4	
		5-8	• Kaki tanjak kiri, badan tegap menghadap

ke depan, pandangan lurus ke kanan, tangan kanan lurus ke kanan dengan pedang menghadap ke bawah.

b. Unsur gerak Kesenian Jaran Kepang

Unsur Gerak Kepala

Tabel 4.8 Unsur Gerak Kepala (Sumber: Paguyuban Langgeng Mudo Sari, 16 Maret 2019)

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Toleh</i>	-	Kepala menghadap ke salah satu arah (kanan/kiri) tanpa merubah posisi badan.
2.	-	<i>Gedheg</i>	Kepala yang menghadap ke satu arah ditarik ke belakang, lalu toleh ke arah hadap lainnya, tanpa mengubah posisi badan.
3.	<i>Ceklek</i>	-	Kepala dipatahkan ke salah satu arah, tanpa merubah arah pandangan.

Unsur Gerak Badan

Tabel 4.9 Unsur Gerak Badan (Sumber: Paguyuban Langgeng Mudo Sari, 16 Maret 2019)

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	-	<i>Ogek lambung</i>	Badan bagian tulang rusuk bergeser kearah kanan dan kiri secara perlahan.
2.	<i>Hoyog</i>	-	Badan miring dan mendorong ke salah satu arah.
3.	Tegap	-	Badan berada di posisi tegak lurus dan tidak membungkuk.
4.	-	<i>Njujut</i>	Badan dari posisi rendah berganti menjadi posisi tinggi, dengan

mengangkat badan ke atas.

Unsur Gerak Tangan

Tabel 4.10 Unsur Gerak Tangan (Sumber: Paguyuban Langgeng Mudo Sari, 16 Maret 2019)

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Kambeng</i>	-	Kedua tangan ditekuk siku-siku dengan posisi rata-rata air, telapak tangan mengepal.
2.	<i>Ulap-ulap</i>	-	Salah satu tangan ditekuk siku-siku dengan telapak tangan setinggi alis menghadap kebawah, posisi ini seolah menggambarkan seseorang yang sedang melihat.
3.	<i>Tumpang tali</i>	-	Kedua telapak tangan saling berhadapan, dengan posisi salah satu telapak tangan berada dibawah dan telapak tangan lainnya berada di atas.

Unsur Gerak Kaki

Tabel 4.11 Unsur Gerak Kaki (Sumber: Paguyuban Langgeng Mudo Sari, 16 Maret 2019)

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Tanjak kanan</i>	-	Posisi kedua kaki membuka, kaki kanan lurus sejajar dengan tumit kaki kiri, kaki kiri serong ke kiri.
2.	<i>Tanjak kiri</i>	-	Posisi kedua kaki membuka, kaki kiri lurus sejajar dengan tumit kaki kanan,

			kaki kanan serong ke kanan.
3.	-	<i>Trecet</i>	Kedua kaki membuka, telapak kaki jinjit, lalu kedua kaki berjalan jinjit kecil mengarah ke samping kanan maupun kiri.
4.	<i>Junjungan</i>	-	Kedua kaki yang semula menempel lantai diangkat salah satu dengan posisi ditekuk, dan satu kaki lainnya sebagai tumpuan.
5.	-	<i>Onclang</i>	Lompatan tinggi ke arah samping kanan dan kiri yang dilakukan oleh kedua kaki.
6.	-	<i>Nyongklang</i>	Lompatan yang dilakukan oleh kedua kaki dengan arah ke depan hampir seperti lari.
7.	<i>Sempok</i>	-	Posisi duduk dengan posisi seluruh bagian kaki menempel pada lantai, namun salah satu menekuk didepan dan satu kaki lainnya menekuk di belakang.
8.	<i>Jengkeng</i>	-	Posisi duduk dengan kaki kiri atau kanan diduduki dan satu kaki lainnya ditekuk sejajar dengan lutut kaki yang diduduki.
9.	-	<i>Tranjal</i>	Lompatan kecil yang dilakukan untuk berpindah tempat dengan cara bergeser.
10.	<i>Jojoran</i>	-	Posisi kaki yang semula keduanya berdiri lurus ke lantai, salah satu kaki menjadi lurus kearah samping, dengan tumpuan salah satu kaki lainnya.
11.	-	<i>Srisig</i>	Lari kecil-kecil dengan posisi telapak kaki jinjit.
12.	<i>Mendhak</i>	-	Posisi kedua kaki merendah, sedikit ditekuk pada bagian lutut dan keduanya membuka kearah samping.

13.	-	<i>Ingset</i>	Perpindahan dari semula tanjak kanan menjadi tanjak kiri, begitu sebaliknya.
14.	-	<i>Seleh</i>	Perubahan salah satu kaki yang semula junjungan menjadi menyentuh lantai.
15.	-	<i>Lumaksono</i>	Nama lain dari berjalan dalam istilah tari.

Nilai keindahan gerak penari Jaran Kepang nampak pada koordinasi unsur-unsur gerak kepala, tangan, kaki, dan badan dari sembilan penari Jaran Kepang. Koordinasi seluruh penari sangat penting untuk memunculkan keindahan yang dilihat dari segi kekompakannya. Gerak penari Jaran Kepang dilakukan dengan rampak. Karakter Jaran Kepang yang lincah dan enerjik menimbulkan kesan estetik untuk para penontonnya. Level yang digunakan pada Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang terdiri dari level rendah, sedang dan tinggi, karena gerak yang digunakan mulai dari gerak jengkeng, berdiri, hingga meloncat. Ekspresi yang dibawakan penari Jaran Kepang adalah gagah, sesuai dengan karakter prajurit berkuda yang gagah dan tangguh, sehingga menambah keindahan dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang.

4.2.2.1.1.2.3 Iringan

Iringan musik yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari berupa gamelan jawa yang memiliki jenis laras pelog dan slendro. Iringan pada Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari berfungsi sebagai pengiring dalam tarian. Musik pengiring berperan sangat penting dalam Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, hal tersebut disebabkan karena gerak yang dilakukan oleh penari bersifat dinamis dan temponya teratur sehingga harus beriringan dengan musik.

Instrumen musik gamelan yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari terdiri dari *kendhang*, *kempul*, *demung*, *saron*, *bonang*, *bendhe* dan *bass drum*. Instrumen gamelan dimainkan oleh 7 orang dan 1 orang sebagai *penggerong* atau penyanyi. Berikut merupakan penjelasan masing-masing instrumen gamelan:

Kendhang: merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kedua tangan. *Kendhang* merupakan pengiring utama yang mengatur irama musik.



Gambar 4.5 Instrumen *Kendhang* (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 2 Maret 2019).

Kempul dan *gong*: merupakan seperangkat instrumen gamelan yang terletak pada satu tempat yang sama dan bunyi yang ditimbulkan saling berhubungan satu sama lain. Instrumen *kempul* dan *gong* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul.



Gambar 4.6 Instrumen *Kempul Gong* (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 2 Maret 2019).

Bass drum: merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Instrumen *bass drum* menimbulkan suara yang keras. Seperangkat instrumen *bass drum* terdiri dari *simbal*, *jedor* dan *sner drum*. Biasanya instrumen *bass drum* dibunyikan pada saat penari bergerak dinamis dan keras.



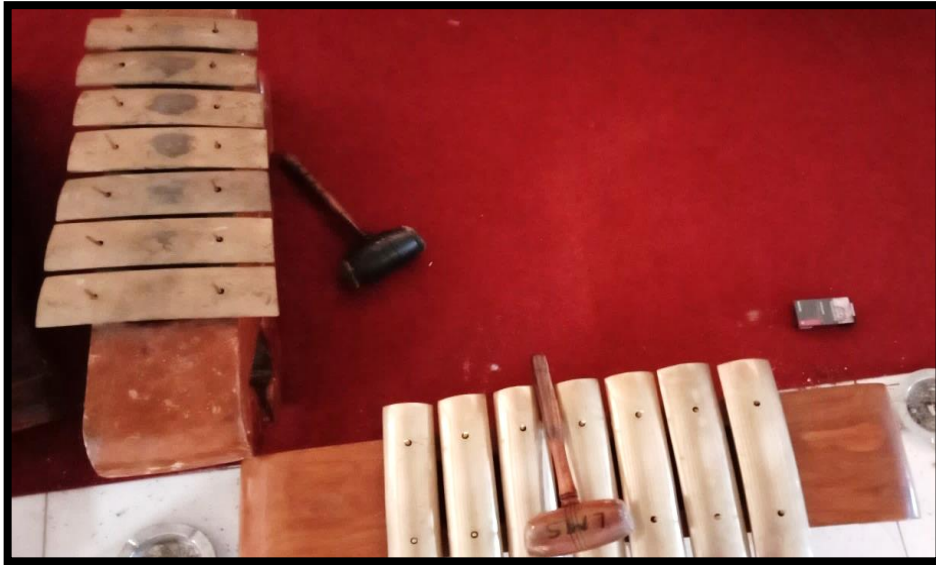
Gambar 4.7 Instrumen *bass drum* (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 2 Maret 2019).

Demung: merupakan salah satu instrument yang terbuat dari tembaga dan dialasi dengan ukiran kayu yang didalamnya terdapat ruang sehingga menimbulkan suara yang keras dan mendengung. *Demung* dimainkan dengan cara dipukul.



Gambar 4.8 Instrumen *demung* (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 2 Maret 2019).

Saron: instrument yang dimainkan dengan cara dipukul. *Saron* memiliki nada yang lebih tinggi dibandingkan *demung*, meskipun ukurannya lebih kecil dari *demung*.



Gambar 4.9 Instrumen *saron* (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 2 Maret 2019).

Bendhe: merupakan instrument gamelan yang termasuk dalam golongan *pencon*. Instrumen *bendhe* ukurannya lebih besar dibandingkan *bonang* dan lebih kecil dibandingkan *kempul*.



Gambar 4.10 Instrumen *bendhe* (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 2 Maret 2019).

Bonang: merupakan instrument gamelan yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kedua tangan secara bergantian dengan alat pemukul. Penataan alat musik *bonang* ditempatkan secara horizontal diatas bingkai kayu. Pada umumnya, penataan *bonang* terdiri dari 2 baris dan masing-masing baris terdiri dari 7 buah *bonang*.



Gambar 4.11 Instrumen *bonang* (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 2 Maret 2019).

Notasi *Gendhing* dan lirik

Opening

Bonang : 1235̇ 2356̇ 356i̇ 56i̇(2)

Balungan : ...^x5 ...^x6 ...^x1 ...⁽²⁾ 2222 .1235⁽⁶⁾

|| 4534145 3414⁽⁵⁾ 4567545 67434⁽⁵⁾ ||

Klenangan Bonang

|| 1235 1235 1235 123⁽⁵⁾ 1235 1235 1232 323⁽⁵⁾ ||

Vokal Klenangan

. 5 . i . 3̇ 2̇ i . 4 . 5 . 4 5 5
Ja - gad gi - ne- lar se - mu ing ra - sa

. 5 6 3 2 1 . 5 6 3 2 1 . i 7 i
Ing ka - ra - ha- yon ba - bar nga- u - rip

. 7 i . 3̇ . 2̇ i . 7̇ i . 3̇ . 4̇ i
Sa - pa sing nan-dur yo ba - kal ngun-dhuh

. i i 7 7 6 6 4 . . 3 . 4 . 5 1
Ho ho ho ho si - ya - ga ing ga - ti

Sampak

|| .34. 31.3 4.31 .32⁽¹⁾ ||

Vokal Sampak

. i i . 3̇ i 7 i . i i . 3̇ 4̇ 3̇ i

Aum a - wig - nam as - tu na - ma - si - dham

. i i . 3̇ i 7 i . i i . 3̇ 4̇ 3̇ i

Ha - yu ra - ha - yu - a sa - gung du - ma - di

Srepegan

|| $\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{1}$ $\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{1}$ $\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{1}$ $\overset{\sim}{2}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5}$ $\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{1}$ $\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{1}$ $\overset{\sim}{2}\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{6}$ $\overset{\sim}{7}\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{7}\overset{\sim}{1}$ ||

Vokal Singgah-singgah

. . i 7 i 7 6 5 4 1 . 1 4 5 7 i

Sing - gah sing - gah pan su - mi - nggah dur - ga su - ming - kir

. 3̇ 2̇ i . 3̇ 2̇ i . . 5 . 6 5 4 5

Su - ming - kir su - ming - kir ing ja - la ni - dhi

. 1 . 5 . 1 . 5 3 2 . 3 1 . 4 5

Pu - pus pu - pus - a - ning neng - gih ja - gad

4 5 . 3 1 3 4 5 . 5 . 3̇ 2̇ i 7 i

Ra - ya kan - thi pang - ga - yuh lu - ruk ing ba - wa - na

Krucilan

|| $\overset{\sim}{.}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{.}\overset{\sim}{3}$ $\overset{\sim}{.}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{.}\overset{\sim}{1}$ $\overset{\sim}{.}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{.}\overset{\sim}{3}$ $\overset{\sim}{.}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{.}\overset{\sim}{1}$ ||

|| $\dots\overset{\sim}{3}$ $\dots\overset{\sim}{1}$ $\dots\overset{\sim}{3}$ $\dots\overset{\sim}{4}\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{1}$ ||

Peralihan

|| .[˘]54^ˆ3 .[˘]45^ˆ6 54[˘]2. 67.[˘]7̂ 67[˘]1^ˆ7 65[˘]6^ˆ5 ||

Monggang

|| i6i^ˆ5 i6i^ˆ5̂ i6i^ˆ5 i6i^ˆ5̂ i6i^ˆ5 i6i^ˆ5̂ i6i^ˆ5 i6i^ˆ5̂ ||

Monggang Garap

|| .1.5 .65. .1.5 .65.̂ 323. 323^ˆ1̄ .1.15 .64^ˆ5̂
 ...1̄1̄ 1...̂ 1̄15.5 .32^ˆ1̄ ...1̄1̄ 1...̂ 1̄15.5 .64^ˆ5̂ ||

Sampak Pelog 6

|| ^{˘˘˘˘}1111 ^{˘˘˘˘}2222 ^{˘˘˘˘}666^ˆ6̂ ^{˘˘˘˘}6666 ^{˘˘˘˘}3333 ^{˘˘˘˘}222^ˆ2̂ ^{˘˘˘˘}2222 ^{˘˘˘˘}3333 ^{˘˘˘˘}111^ˆ1̂ ||

Gangsaran 1

|| .1[˘]1^ˆ1̂ 11[˘]1̂^ˆ1̂ ||

Lancaran Manggala

|| .13^ˆ1̂ 31.5̂ .13^ˆ1̂ 232^ˆ1̂ ||

Vokal Turangga

4 6 5 4 4 6 7 i . 5 6 7 i 6 5 4
 Wus tu - ma - pak mang- sa ka - la si- rep sa dur ang- ka-ra
 2 4 5 6 . 5 4 3 1 4 6 4 5 6 4 5
 Kang mang ham-beg dak - si - ya ing lam-pah da - di ma- nung-sa

. 2̇ . 6 . 2̇ . 5 4 5 . 5 4 5 6 i
 Kan - thi ha - mar - di - ka ing sa - la - mi - ya

. 5 . 6 . 7 6 5 3 1 . 5 6 4 3 1
 Kang si - ne - dya dar - ma - ning pra - ju - rit

Srepegan

|| $\overset{\sim}{.}4\overset{\sim}{1} . \overset{\sim}{4}5\overset{\sim}{.}4 \overset{\sim}{5}1\overset{\sim}{.}5 \overset{\sim}{.}12\overset{\sim}{(1)}$... $\overset{\sim}{.}5 \overset{\sim}{4}561 \overset{\sim}{.}7\overset{\sim}{.}6 \overset{\sim}{.}5\overset{\sim}{(4)}$ ||

Lancaran

|| $\overset{\sim}{.}35\overset{\sim}{6} \overset{\sim}{.}36\overset{\sim}{5} \overset{\sim}{.}35\overset{\sim}{6} \overset{\sim}{1}3\overset{\sim}{1(2)}$. $\overset{\sim}{1}2\overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}1\overset{\sim}{3}2 \overset{\sim}{.}13\overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1}3\overset{\sim}{5(6)}$ ||

Lancaran Bandungan Indah

Rambatan : $\overset{\sim}{.}5\overset{\sim}{.}1 \overset{\sim}{.}5\overset{\sim}{(1)}$

$\overset{\sim}{.}2\overset{\sim}{.}1 \overset{\sim}{.}7\overset{\sim}{.}1 \overset{\sim}{.}2\overset{\sim}{.}3 \overset{\sim}{.}1\overset{\sim}{(2)}$. $\overset{\sim}{2}\overset{\sim}{.}3 \overset{\sim}{.}2\overset{\sim}{.}1 \overset{\sim}{.}3\overset{\sim}{.}1 \overset{\sim}{.}6\overset{\sim}{(5)}$

$\overset{\sim}{.}6\overset{\sim}{.}5 \overset{\sim}{.}6\overset{\sim}{.}3 \overset{\sim}{.}5\overset{\sim}{.}6 \overset{\sim}{.}3\overset{\sim}{(5)}$. $\overset{\sim}{2}\overset{\sim}{.}1 \overset{\sim}{.}2\overset{\sim}{.}1 \overset{\sim}{.}5\overset{\sim}{.}3 \overset{\sim}{.}2\overset{\sim}{(1)}$

Vokal Lancaran Bandungan Indah

... i 2̇ i 7 i ... 2̇ 3̇ 2̇ i 2̇

Ban-du-ngan in-dah ban- du-ngan ma- ju

2̇ 3̇ i . 2̇ i i 2̇ 6 5

pra-nya-ta kang- go Tu -la- dha

.. 5 6 i 6 5 3 3.5 6 i 6 3 5 .. i i .. i i . 2 3

Sing njaba kutha mlebu sa- je - ro-ning desa mu-dha mu-dhi a-yo

6 5 3 2 1

pa-dha sa- yu-ka

Srepegan

|| $\overline{45.45454}$ $\overline{561236}$ ⑤ || → Siyag

Malik Slendro Garap

|| $\overline{.131232}$ $\overline{6.1.56}$ $\overline{3656365}$ $\overline{.2.1.32}$ $\overline{6.2356}$ $\overline{.1.1.1}$ ⑤ ||

Monggang Malik Pelog

|| $i6i5$ $i6i$ ⑤ $i6i5$ $i6i$ ⑤ ||

Rampogan Mlaku

|| 3635 3635 3635 131 ② 1312 1312 1312 363 ⑤ ||

Srepegan

|| $.561$ $.561$ $.564$ 242 ① || → 16x

Vokal

.... $\dots i$ || $. 7 \dot{2} i$ $. \dot{3} \dot{2} \textcircled{1}$ || → 8x

Ho

ho ho ho

ho ho ho

Rampogan

$\overline{.155555}$ $\overline{.15632}$ ③ $\overline{.13.1.33}$ $\overline{.13.3}$ ① $\overline{.13.1.33}$ $\overline{.13.3}$ ① $\overline{.57.13}$

$\overline{.75.35.1}$ $\overline{.15.1.15}$ $\overline{.2.1}$ $\overline{.6}$ ⑤

Srepegan

|| 3635 3635 3635 131 ② 1312 1312 1312 363 ⑤ ||

Bendenan

5351 5351 5351 535①

Sampak

|| 3353 512③ 111. 532① || → Suwuk Gropak

Lancaran

|| .356 535. 5356 ..2② .. $\overline{123}$ 563. 1235 323①
23.. 2321 ...5 236⑤ ...7 6576 5.4. 242① ||

Ladrang Irama Tanggung

612③

. 3 2 1 $\overline{612323}$ $\overline{.35.6.5.4}$ $\overline{.1645}$

$\overline{.5567.6}$ $\overline{.5.4245}$. 6 . 3 . 2 . ① ||

Garap $\frac{3}{4}$ (Capengan)

|| 235 321 235 32① || → Siyag

Srepegan

|| 3235 323① 3235 323① ||

Lancaran Penutup

|| 1235 2365 .35. 632① ||

Keterangan :

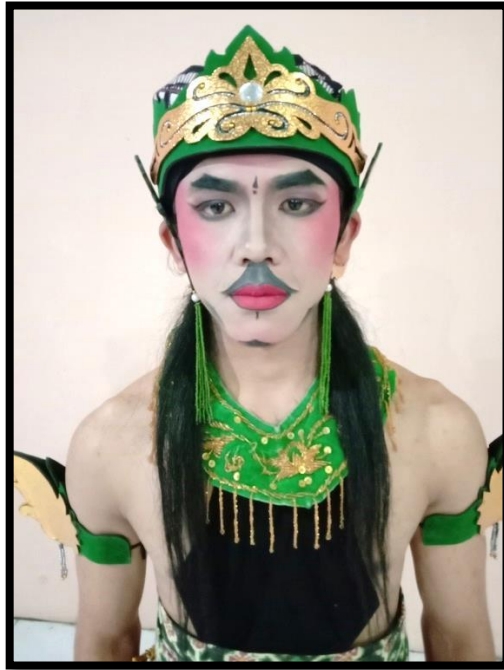
- ...[^] : Kenong
- ...[~] : Kempul
- ...⊙ : Gong
- ||...|| : Tanda Pengulangan (Rambahan)

Iringan yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan memiliki tempo lambat, sedang dan cepat, agar pertunjukan tidak terkesan monoton dan membosankan. Tempo lambat terdapat pada gendhing *Ladrang*, tempo sedang terdapat pada gendhing lancaran dan tempo cepat terdapat pada gendhing *Rampogan*. Terdapat lirik Bandungan Indah pada gendhing *Lancaran*, hal ini menunjukkan bahwa para seniman menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada di Bandungan. Musik yang digunakan bersifat rancak, dengan bertujuan untuk menambah semangat penari serta meningkatkan keinginan masyarakat untuk mengapresiasi. Kesan meriah pada iringan dikarenakan adanya *Bass Drum* yang dimainkan di setiap gendhing.

4.2.2.1.2.4 Tata Rias

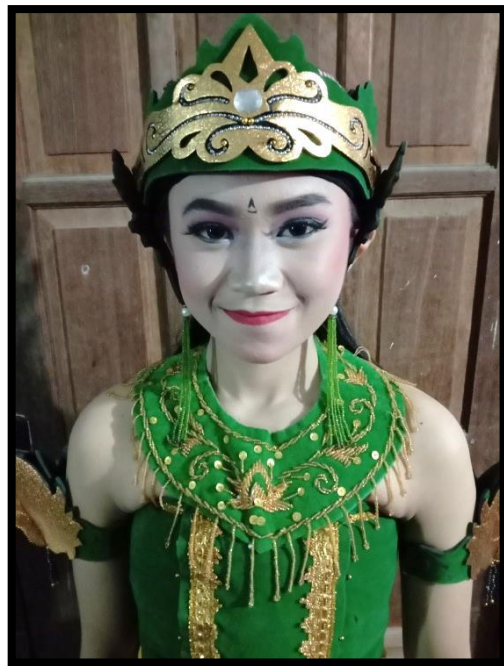
Tata rias merupakan pendukung pertunjukan yang sangat penting. Tata rias memperkuat penggambaran karakter tokoh. Setiap corak rias memiliki karakter tersendiri. Penari laki-laki menggunakan tata rias putra gagah, hal ini untuk memperjelas bahwa mereka adalah prajurit yang gagah. Penari perempuan menggunakan rias korektif. Berbeda dengan prajurit, tokoh Raden Mas Said menggunakan tata rias karakter yaitu meniru garis wajah Raden Mas Said, agar penonton memahami karakter apa yang sedang dibawakan.

Tata rias yang digunakan oleh penari laki-laki disebut rias putra gagah, karena tujuan dari teknik rias ini adalah untuk menunjukkan karakter gagah. Sesuai dengan karakter prajurit yang gagah. (Lihat gambar 4.12)



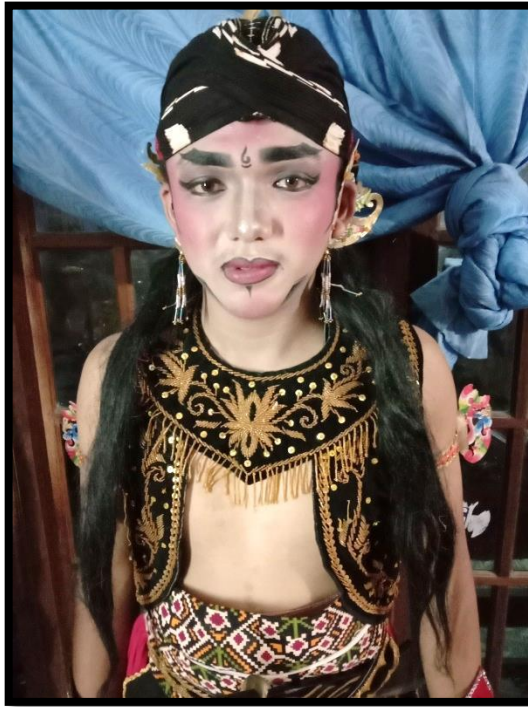
Gambar 4.12 Tata rias penari putra (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 28 Maret 2019).

Tata rias yang digunakan oleh penari putri adalah rias korektif. Rias korektif merupakan rias yang hanya mempertegas garis-garis wajah. (Lihat gambar 4.13)



Gambar 4.13 Tata rias penari putri (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 28 Maret 2019).

Raden Mas Said merupakan sosok yang memiliki karakter halus dan tampan. Tata rias yang digunakan untuk membangun tokoh Raden Mas Said adalah tata rias karakter. Tata rias karakter yang dimaksud adalah memunculkan karakter tokoh Raden Mas Said melalui rias wajah. (Lihat Gambar 4.14)




Gambar 4.14 Tata rias tokoh Raden Mas Said (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 28 Maret 2019).


Rias tari berbeda dengan tata rias yang lainnya. Rias tari memerlukan tekstur yang lebih tebal dan tajam, karena mempertimbangkan posisi penonton yang berada jauh dari panggung. Berbeda dengan rias pengantin yang mengutamakan kesan natural, karena orang lain akan melihat wajah pengantin dari jarak yang sangat dekat. Begitu pula dengan jenis rias lainnya yang memiliki sifat dan tujuan tersendiri. Tidak hanya metode rias saja yang perlu diperhatikan, alat dan bahan yang digunakan untuk merias juga tentu mempengaruhi hasil riasan. Berikut alat rias yang digunakan oleh penari Paguyuban Langgeng Mudo Sari:

Tabel 4.12 Data alat rias (Sumber: Wawancara Paguyuban Langgeng Mudo Sari, 2 Maret 2019)

No.	Nama Alat Rias	Gambar	Keterangan
1.	<i>Fondation</i> merek Kreyolan		Digunakan sebagai bedak dasar, untuk meratakan warna kulit wajah.
2.	<i>Fondation</i> merek LT Pro		Digunakan sebagai bedak dasar, untuk meratakan warna kulit wajah.
3.	<i>Fondation</i> cair merek Wardah		Digunakan sebagai bedak dasar, untuk meratakan warna kulit wajah.
4.	Bedak Tabur merek Wardah		Diaplikasikan setelah menggunakan bedak dasar, berfungsi untuk menghaluskan permukaan wajah.
5.	Bedak Tabur merek Latulipe		Diaplikasikan setelah menggunakan bedak dasar, berfungsi untuk menghaluskan permukaan wajah.
6.	Pensil Alis merek Viva		Digunakan pada alis, berfungsi untuk menyempurnakan bentuk alis.

7. <i>Pallete</i> <i>Eyeshadow</i> merek Inez		Diaplikasikan pada kelopak mata, berfungsi untuk mempertajam lekukan mata.
8. <i>Eyeshadow</i> merek Inez		Diaplikasikan pada kelopak mata, berfungsi untuk mempertajam lekukan mata.
9. <i>Pallete</i> <i>Eyeshadow</i> merek Sariayu		Diaplikasikan pada kelopak mata, berfungsi untuk mempertajam lekukan mata.
10. <i>Eyelineer Pencil</i> merek Silkygirl		Diaplikasikan pada garis mata bagian bawah, untuk mempertajam garis mata bawah.
11. <i>Eyelineer Pencil</i> merek Make Over		Diaplikasikan pada garis mata bagian bawah, untuk mempertajam garis mata bawah.
12. <i>Eyelineer Spidol</i> merek Wardah		Diaplikasikan pada garis mata bagian atas, untuk mempertajam garis mata atas.

-
13. Bulu Mata palsu
- 
- Ditempelkan di bulu mata atas, agar bulu mata terlihat tebal.
14. Lem Bulu Mata merek Meihwa
- 
- Diaplikasikan pada bulu mata palsu, agar bulu mata menempel dengan sempurna.
15. *Blush On* merek Inez
- 
- Diaplikasikan pada garis tulang pipi, agar tulang pipi terlihat lebih tajam.
16. *Lip Cream* merek Pixy
- 
- Diaplikasikan pada bibir, agar bibir tidak pucat.
17. Pidih Hitam
- 
- Digunakan untuk mempertajam warna hitam, biasanya diaplikasikan untuk membuat kumis dan *Godheg*.
18. *Bodypainting* Merah merek Ranee
- 
- Digunakan untuk mempertajam warna merah agar lebih pekat, biasanya digunakan untuk membentuk karakter garang.
-

19. <i>Finishing</i> merek Latulipe		Diaplikasikan saat riasan sudah selesai, agar wajah terlihat lebih bersih dan rapi.
20. Saput/kuas		Benda yang digunakan untuk mengaplikasikan alat rias.

4.2.2.1.2.5 Tata Busana

Busana yang digunakan oleh penari adalah busana yang menggambarkan karakter tokoh. Busana atau kostum sangat berpengaruh dalam pertunjukan yang menonjolkan penokohan seperti pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Masing-masing tokoh memiliki karakter yang berbeda, sehingga menggunakan busana yang berbeda pula. Perbedaan karakter tokoh dapat dilihat dari motif busana, warna busana maupun bentuk busana itu sendiri.

Tokoh utama yang ada dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari adalah Tokoh Raden Mas Said, dan terdapat peran-peran pendukung yaitu prajurit putra dan putri. Masing-masing peran menggunakan busana sesuai dengan karakter dan peran tokoh itu sendiri. Perbedaan busana pada setiap tokoh bertujuan untuk mempermudah pengenalan peran dan mempermudah penonton dalam menyimpulkan cerita maupun pesan dari pertunjukan itu sendiri.

Busana yang dimiliki Paguyuban Langgeng Mudo Sari terdiri dari beberapa bentuk, jenis dan corak, sehingga busana yang digunakan di setiap pertunjukan berbeda-beda. Peneliti melampirkan busana yang dikenakan pada saat Festival Pertunjukan Seni Reog. Berikut penjabaran dari masing-masing busana:

Busana yang digunakan Raden Mas Said berbeda dengan penari lainnya, hal ini untuk membedakan antara tokoh utama dan tokoh pendukung.. Busana tokoh Raden Mas Said terdiri dari: blangkon, *grodho*, *sumping*, rompi, *kace*, *kelat bahu*, *poles*, *stagen cinde*, *stagen dalam*, *epék timang*, *boro samir*, jarik motif, celana, *sampur*, *uncal*, dan *binggel*. (Lihat gambar 4.15)



Gambar 4.15 Tata Busana Tokoh Raden Mas Said (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 23 Maret 2019).

Busana prajurit putra bernuansa merah putih.. Busana yang dikenakan oleh prajurit putra terdiri dari: *iket, jamang, wig, sumping, kace, simbar dhadha, kelat bahu, poles, stagen dalam, stagen cinde, epek timang, boro samir, sampur, jarik, celana, binggel, dan uncal.* (Lihat Gambar 4.16)



Gambar 4.16 Tata Busana penari putra (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 23 Maret 2019).

Busana yang dikenakan prajurit putri bernuansa merah putih seperti prajurit laki-laki. Busana yang dikenakan prajurit putri terdiri dari: *jamang*, *cemoro*, *sumping*, *kace*, *kelat bahu*, *mekak*, *slepe*, *poles*, *stagen dalam*, celana, *sampur*, jarik, dan *binggel*. (Lihat gambar 4.17)



Gambar 4.17 Tata Busana penari putri (Sumber: Heti Setiyo Wulandari, 23 Maret 2019).

4.2.2.1.2.6 Tempat

Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari dapat dipentaskan di ruang terbuka maupun ruang tertutup. Ruang terbuka yang dimaksud adalah arena pertunjukan yang berbentuk halaman atau lapangan. Luas arena pertunjukan luar ruangan atau ruang terbuka tidak menentu. Bergantung ketersediaan tempat yang ada, namun tetap menjaga kenyamanan penari saat bergerak. Melihat banyaknya personil yang ikut serta dalam pertunjukan, minimal arena penari memiliki luas 8m x 8m. Berbeda dengan panggung gamelan, luas panggung gamelan tidak terpatok karena posisi gamelan bersifat fleksibel, sehingga bisa diposisikan dalam ruang apapun. Pada tempat terbuka, arena penari dengan posisi gamelan biasanya terpisah. Gamelan berada di panggung, sedangkan penari berada di lapangan (Lihat gambar 4.18)



Gambar 4.18 Ruang terbuka penari (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 23 Maret 2019).

Panggung yang digunakan untuk gamelan lebih tinggi dibandingkan dengan arena penari. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah pemusik dalam melihat gerak penari sehingga mampu menyesuaikan antara iringan dengan gerak penari.. (Lihat gambar 4.19)



Gambar 4.19 Panggung pemusik (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 23 Maret 2019).

Adapun tempat pementasan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari di ruang tertutup. Berbeda dengan ruang terbuka, ruang tertutup yang digunakan untuk pementasan harus memiliki kriteria yang ideal, sehingga tidak mengurangi estetika sebuah pertunjukan. Pada dasarnya panggung penari dan gamelan disatukan apabila berada di arena tertutup. Panggung gamelan bisa sedikit lebih tinggi dibanding arena penari, bisa pula sejajar dengan panggung penari, namun ada skat yang membatasi antara arena penari dan arena gamelan. Posisi panggung dan penari bergantung bagaimana penataan dari tim artistik.

Pada tempat pertunjukan yang tertutup biasanya panggung penari dan gamelan menyatu, meskipun panggung gamelan sedikit lebih tinggi dibandingkan panggung penari. Luas panggung kurang lebih 14m x 6m. Ukuran panggung dirasa kurang tepat untuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, karena perbandingan panjang dan lebar yang memiliki selisih terlalu banyak, sehingga mempengaruhi komposisi pertunjukan. (Lihat gambar 4.20)



Gambar 4.20 Panggung ruang tertutup (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 28 Maret 2019).

4.2.2.1.2.7 Tata Lampu

Tata lampu tak kalah penting disebuah pertunjukan, apalagi jika pertunjukan dilaksanakan pada malam hari atau di dalam ruangan. Seringkali penataan lampu digunakan untuk mempertegas suasana yang terjadi di dalam pertunjukan, namun

adapula pertunjukan yang tidak memerlukan penataan lampu untuk mendukung suasana pertunjukan. Pertunjukan seni kerakyatan terbiasa dengan pendukung pertunjukan yang minimalis, sehingga terbiasa pentas tanpa adanya pencahayaan yang profesional. Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari tidak memerlukan pencahayaan yang mewah, apalagi jika pementasan dilakukan saat pagi hingga sore hari. Pencahayaan hanya digunakan saat pertunjukan dilaksanakan pada malam hari. Tata lampu yang digunakan hanya menggunakan lampu standar, dengan tujuan hanya sebagai penerangan dan tidak mempengaruhi suasana pertunjukan. (Lihat gambar 4.21)



Gambar 4.21 Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang tanpa menggunakan pencahayaan (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 23 Maret 2019).

Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang ada didalam ruangan tidak menggunakan pencahayaan atau *lighting* khusus. Biasanya hanya terdapat lampu gedung yang tidak begitu terang, namun pihak panitia memberi beberapa lampu tambahan agar terlihat lebih terang. Lampu yang disediakan hanya lampu yang berwarna putih, tidak menggunakan *lighting* khusus untuk menunjang pertunjukan. Mengingat bahwa bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang adalah pertunjukan seni kerakyatan, dimana segala sesuatunya bersifat sederhana dan apa adanya. (Lihat gambar 4.22)



Gambar 4.22 Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang menggunakan pencahayaan sederhana (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 28 Maret 2019)

4.2.2.1.2.8 Properti

Penggunaan properti dalam pertunjukan tari sangat mempengaruhi pola garap. Penggunaan properti yang besar tentu memerlukan komposisi tari yang luas sehingga tidak mengenai penari yang lainnya, sedangkan penggunaan properti yang kecil dapat dikombinasikan dengan komposisi tari yang kecil. Paguyuban Langgeng Mudo Sari menggunakan property berupa Jaran Kepang, pedang dan gunungan untuk mendukung pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Hal ini mempengaruhi komposisi pertunjukan. Pola gerak pada pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari memiliki volume yang besar, karena setiap penari membawa propertinya masing-masing, sehingga memerlukan komposisi dan pola lantai yang luas agar properti tidak mengenai dan membahayakan penari lainnya.

Terdapat dua jenis *Jaran*, yaitu warna hijau dan putih. Properti *Jaran* terbuat dari anyaman bambu yang diberi warna menggunakan cat kayu. Corak yang digambarkan berbentuk tubuh kuda, sehingga ketika digunakan oleh penari terlihat seperti menunggang kuda. Bagian kepala dan ekor kuda terdapat aksesoris rambut ijuk, untuk memvisualkan bentuk kuda yang sesungguhnya. (Lihat gambar 4.23)



Gambar 4.23 Properti *Jaran* (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 23 Februari 2019)

Selain properti *Jaran*, adapun property lainnya yaitu pedang. Properti Pedang terbuat dari sebatang kayu yang dibentuk seperti Pedang. Untuk menyempurnakan bentuknya, Pedang diberi warna emas menggunakan cat kayu dan pemberian hiasan dibagian pegangan. Properti Pedang digunakan saat adegan *gladhen pedang*. (Lihat gambar 4.24)



Gambar 4.24 Properti Pedang (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 23 Februari 2019)

Adapun properti Gunungan dipakai oleh penari putri yang berjumlah 3 anak. Gunungan terbuat dari sponati yang diwarnai menggunakan cat agar lebih menarik. Tangkai Gunungan terbuat dari bambu panjang yang dibelah sebagian untuk menjepit sponati. (Lihat gambar 4.25)



Gambar 4.25 Properti Gunungan (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 23 Februari 2019)

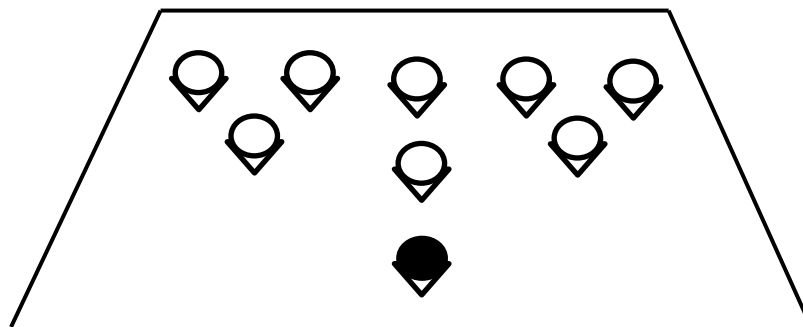
4.2.2.1.2.9 Pola Lantai

Pada dasarnya Seni Kerakyatan dikenal sebagai kesenian yang sederhana bahkan monoton, karena tidak banyak mengalami pembaruan garap tari maupun variasi dalam pertunjukannya. Pola lantai merupakan salah satu unsur pertunjukan yang dapat dikembangkan dalam pembentukan komposisi tari. Komposisi tari

akan mempengaruhi bagaimana variasi yang terjadi dalam sebuah pertunjukan, bukan sekedar perpindahan tempat tetapi juga bentuk pola, dan bentuk gerak.

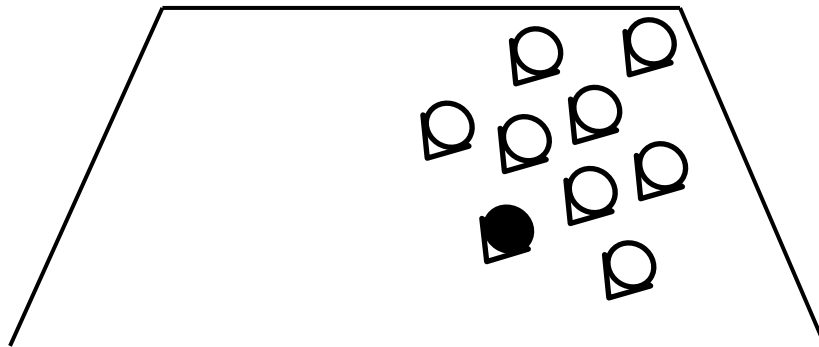
Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari termasuk dalam garap tari yang sudah dikembangkan, sehingga banyak terdapat pembaruan dalam pola garapnya termasuk variasi pola lantainya. Variasi pola lantai dalam Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari merupakan salah satu unsur pendukung estetika pertunjukan, sehingga terlihat lebih menarik dan bervariasi dibandingkan kesenian lainnya. Berikut merupakan beberapa perubahan pola lantai pada Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari:

Pola lantai yang pertama adalah segitiga kanan kiri dan vertikal tengah. Prajurit putra dan prajurit putri berada di panggung deretan belakang dengan posisi lima penari putra dibaris belakang, tiga penari putri di baris tengah dan tokoh R.M Said berada di barisan paling depan. Tokoh Raden Mas Said melakukan pola lantai dinamis karena menari tunggal. Saat tokoh Raden Mas Said bergerak dinamis, seluruh penari lainnya tetap diam menghadap ke depan dengan posisi prajurit putra membawa jaran dan prajurit putri membawa gunung. (Lihat bagan 4.1)



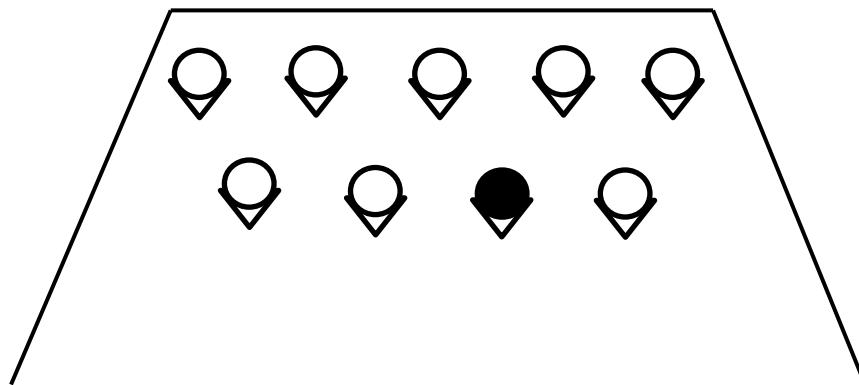
Bagan 4.1 Pola Lantai Pertama (Sumber: Heti Setiyo Wulandari, 28 Maret 2019)

Pol alantai yang kedua yaitu sudut. Pola lantai ini berada di awal ragam gerak pada bagian inti pertunjukan. Seluruh penari menggerombol rapat di sudut atau pojok kanan panggung dengan posisi sedikit menjorok kebelakang. (Lihat bagan 4.2)



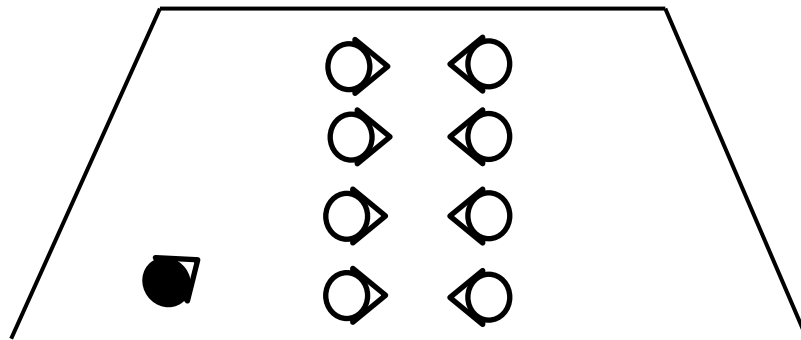
Bagan 4.2 Pola Lantai Kedua (Sumber: Heti Setiyo Wulandari, 28 Maret 2019)

Bagan 4.3 merupakan pola lantai yang ketiga yaitu membentuk Zig-zag, tiga prajurit laki-laki dan tokoh Raden Mas Said berada dibarisan depan, sedangkan penari lainnya dibarisan belakang sejajar dengan prajurit perempuan. Pola lantai ini seringkali diulang-ulang dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari.



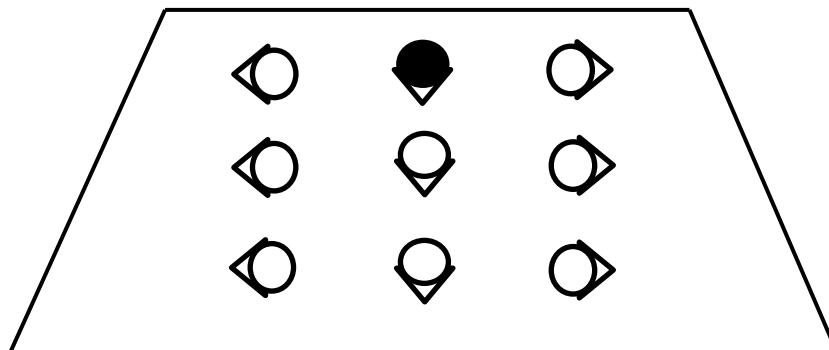
Bagan 4.3 Pola Lantai Ketiga (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 28 Maret 2019)

Bagan 4.4 merupakan pola lantai keempat. Seluruh prajurit membentuk dua garis horizontal dengan arah pandangan saling berhadapan. Pola lantai ini digunakan pada saat adegan *gladhen silat* dan *gladden pedang*. Sedangkan posisi Tokoh Raden Mas Said berada diluar barisan seolah-olah memberi perintah kepada prajurit.



Bagan 4.4 Pola Lantai Keempat (Sumber: Heti Setiyo Wulandari, 28 Maret 2019)

Bagan 4.5 merupakan pola lantai kelima. Seluruh prajurit membentuk tiga garis Vertikal dengan tiga arah hadap yang berbeda yaitu tiga penari hadap kiri, tiga penari hadap depan dan tiga penari hadap kanan. Pola lantai ini digunakan sebagai penghormatan kepada penonton untuk menandakan bahwa pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari telah usai.



Bagan 4.5 Pola Lantai Kelima (Sumber: Heti Setiyo Wulandari, 28 Maret 2019)

Selain adanya pengembangan bentuk pertunjukan yang dapat mempengaruhi kualitas Paguyuban Langgeng Mudo Sari, ada pula pengaruh lainnya yaitu proses latihan. Proses latihan yang intens dapat menghasilkan pertunjukan yang menarik. Proses latihan Paguyuban Langgeng Mudo Sari dibantu oleh Endik guntaris sebagai pelatih. Latihan rutin dilaksanakan di *basecamp* Paguyuban Langgeng Mudo Sari setiap hari sabtu dan minggu.

Pada waktu latihan, Endik meminta seluruh penari untuk melakukan pemanasan. Pemanasan berfungsi untuk mempersiapkan tubuh penari, agar tidak cidera saat melakukan gerak tari. Sebelum masuk pada ragam gerak Jaran Kepang, Endik memberikan teknik-teknik dasar Tari Surakarta kepada penari. Hal ini berfungsi untuk memperbaiki *dedeg* penari, agar lebih menarik dalam melakukan gerak tari. Pelatihan ini dapat memberikan efek positif pada diri penari.

Selanjutnya Endik memberi contoh motif gerak Jaran Kepang kepada penari. Penari mengikuti gerak yang dicontohkan pelatih. Jika penari kesulitan melakukan gerak sesuai yang dicontohkan pelatih, maka penari dan pelatih menyederhanakan gerak yang telah dibuat. Pelatih lebih menyarankan penari untuk melakukan gerak yang sederhana namun kompak, dibandingkan melakukan gerak yang bervariasi namun tidak kompak. Gerak yang sederhana kemudian dikemas dengan pemberian pola lantai dan komposisi yang bervariasi. Pengemasan ini bertujuan untuk menghilangkan kesan monoton pada motif gerak yang sederhana. Seperti yang dikatakan Endik berikut ini:

”Awalnya saya diberi konsep dari dalang yaitu Mas Nanto, beliau menyampaikan garapannya mau yang seperti apa gitu. Kemudian saya mulai menyampaikan ke anak-anak bahwa garapannya mau saya bikin seperti ini ini gitu. Nah waktu latihan nanti anak-anak saya suruh buat pemanasan dulu biar badannya ngga kaget, trus baru saya kasih dasar-dasar kayak mendhak trus tanjak gitu, pokoknya tiap latihan selalu saya ingatkan untuk mendhak dan tanjak itu. Habis itu saya kasih gerak, misal mereka kesulitan biasanya saya minta mereka untuk menyederhanakan geraknya, agar mereka tidak kesulitan lagi. Pokoknya saya mengutamakan kenyamanan mereka, kalau geraknya nyaman pasti ngatur komposisinya gampang dan pasti kompak dan bersih kalau diliat.” (wawancara pelatih, tanggal 17 Maret 2019, pukul 20.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelatih selalu mengingatkan penari untuk melakukan teknik-teknik gerak tari dengan benar, termasuk gerak dasar tari. Pelatih memberikan motif gerak sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan penari. Pelatih mengutamakan kenyamanan gerak penari, karena kenyamanan gerak dapat memberikan hasil karya yang kompak

atau rancak. Gerak yang diberikan pelatih berupa gerak sederhana kemudian diberi komposisi yang bervariasi, agar lebih menarik.

4.2.2.2 *Kuantitas*

Kuantitas merupakan jumlah atau banyaknya suatu objek. Pada penelitian ini, kuantitas berkaitan dengan seberapa besar ketertarikan masyarakat terhadap pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, sehingga mempengaruhi tingkat popularitas sebuah grup atau paguyuban yang menaungi. Ketertarikan masyarakat terhadap Kesenian Jaran Kepang sangatlah besar. Masing-masing individu memiliki karakteristik penilaian yang berbeda terhadap pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Karakteristik inilah yang dapat memberikan pengaruh terhadap bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang.

Paguyuban Langgeng Mudo Sari merupakan salah satu paguyuban yang hingga saat ini sedang gencar diminati oleh masyarakat Kabupaten Semarang. Hal ini dikarenakan Paguyuban Langgeng Mudo Sari mampu mengikuti apa yang sedang digemari oleh masyarakat. Adapun faktor yang mempengaruhi adanya ketertarikan masyarakat terhadap Paguyuban Langgeng Mudo Sari yaitu karena memiliki sumber cerita yang menarik, pola garap yang bervariasi serta adanya kolaborasi penari putra dan penari putri sebagai prajurit berkuda. Beberapa faktor tersebut tidak dimiliki oleh paguyuban lain, sehingga Paguyuban Langgeng Mudo Sari terlihat lebih menarik dibanding paguyuban lainnya.

Di era milenial ini, sebagian masyarakat lebih memilih hiburan yang bersifat modern dan simpel dibandingkan hiburan tradisional. Hiburan tradisional dianggap monoton bahkan kampungan dan ketinggalan jaman. Hal ini mendongkrak jiwa para seniman serta anggota paguyuban untuk menciptakan karya yang menarik, sehingga mampu menyusup ke era milenial. Para seniman yang memegang paguyuban mulai bergejolak untuk mengundang pelatih dari berbagai daerah. Pelatih ditujukan untuk memberikan pelatihan kepada anggota paguyuban serta menggarap bentuk pertunjukannya.

Seperti Paguyuban Langgeng Mudo Sari dalam meningkatkan popularitasnya, yaitu dengan cara mengundang pelatih. Endik Guntaris merupakan mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang diundang

sebagai pelatih di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Latar belakang Endik yang merupakan mahasiswa Seni Tari dan ketua dari salah satu komunitas Barongan di Semarang, tentu memiliki wawasan luas tentang seni kerakyatan dan Kesenian Jaran Kepang. Kesempatan ini digunakan penari Paguyuban Langgeng Mudo Sari untuk mendapatkan wawasan serta pengalaman yang lebih luas mengenai Kesenian Jaran Kepang. Selain penari, Pak Nanto sebagai Dalang ikut serta mengamati bagaimana cara menggarap karya tari khususnya Jaran Kepang.

Sebelum memulai penggarapan tari, harus ada sumber cerita yang digunakan sebagai patokan garap tari. Sumber cerita yang familiar ditelinga masyarakat akan lebih menarik untuk dijadikan karya tari. Masyarakat dapat dengan mudah menafsirkan makna dari karya tari itu sendiri. Cerita Raden Mas Said dijadikan sebagai sumber cerita di Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Cerita yang memiliki tema kepahlawanan ini tidak asing lagi ditelinga masyarakat Kabupaten Semarang, sehingga masyarakat menikmati pertunjukan dan dapat menerima pesan yang disampaikan dalam pertunjukan.

Tidak hanya sumber cerita yang dapat menarik minat masyarakat. Para *penganggap* atau pemilik hajat juga memiliki kriteria bahwa pertunjukan yang menarik adalah ketika penari bergerak atraktif dan kompak. Untuk mendapatkan kekompakan serta kelincahan dalam pertunjukan diperlukan latihan. Pada proses latihan, Endik memberikan gerak-gerak dasar tari Surakarta. Hal ini bertujuan agar penari memiliki postur tubuh yang sesuai dengan kaidah kepenarian, meskipun berada di ranah seni kerakyatan. Selain gerak-gerak dasar, Endik juga memberi contoh gerak-gerak variasi yang atraktif dan sederhana. Seluruh gerak dipadu-padankan sehingga membentuk gerak Jaran Kepang yang menarik. Untuk menghilangkan kesan monoton, Endik memberikan variasi-variasi komposisi pada gerak yang dilakukan berulang-ulang.

Selain sumber cerita dan pola garap yang tidak monoton, kolaborasi antara penari putra dan putri juga memiliki daya tarik tersendiri pada sebuah pertunjukan. Pada pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari terdapat penari putra dan putri. Keduanya memiliki peran yang sama yaitu sebagai prajurit berkuda. Hal ini menunjukkan bahwa pengikut Raden Mas

Said tidak hanya kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan yang ikut serta berjuang melawan penjajah.

Ketertarikan masyarakat terhadap pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari dapat dilihat dari banyaknya pertunjukan yang dilakukan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Pada kurun waktu satu bulan, Paguyuban Langgeng Mudo Sari mampu melakukan pertunjukan sebanyak 4x di acara keluarga seperti Khitanan, ulang tahun maupun pernikahan. Pertunjukan dilakukan di beberapa daerah di Kabupaten Semarang seperti Ambarawa, Bandungan, Bergas, Sumowono dan beberapa daerah lainnya. Selain pertunjukan di acara keluarga, Paguyuban Langgeng Mudo Sari juga mengikuti festival atau lomba Seni Kerakyatan yang ada di beberapa daerah dan mendapatkan beberapa kejuaraan.

Kejuaraan yang didapatkan Paguyuban Langgeng Mudo Sari membuktikan bahwa pola garap dari pertunjukan Kesenian Jaran Kepang ternilai cukup menarik dan bervariasi, serta meninggalkan kesan monoton. Meskipun penari Paguyuban Langgeng Mudo Sari tergolong remaja dan belum memiliki pengalaman yang luas tentang Kesenian Jaran Kepang. Selain itu, Paguyuban Langgeng Mudo Sari mampu menyesuaikan petunjuk pelaksanaan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh tim penilai. Sehingga Paguyuban Langgeng Mudo Sari mampu mendapatkan nilai terbaik dari festival dan lomba yang diikuti.

Perlombaan dan festival yang diikuti oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari merupakan salah satu usaha promosi paguyuban. Masyarakat dapat mengetahui pertunjukan dari grup atau paguyuban Seni Kerayatan se-Kabupaten Semarang melalui lomba dan festival. Melalui acara tersebut masyarakat mampu menilai pertunjukan dari masing-masing grup atau paguyuban, serta memilih paguyuban yang cocok untuk *ditanggap* jika akan mengadakan hajat.

Wujud kuantitas pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari dilihat dari jumlah pelaku seni yang semakin bertambah yang semula hanya penari senior saat ini terdapat penari-penari junior, jumlah pengguna atau *penanggap* yaitu dalam satu bulan Paguyuban Langgeng Mudo Sari kurang lebih melakukan pertunjukan sebanyak 4 kali. Selain itu tempat pelaksanaan

pertunjukan tidak hanya di daerah Kecamatan Bandungan saja, namun juga di daerah Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Bandungan, Kecamatan Bergas, Kecamatan Ungaran, hingga Kabupaten Temanggung dan beberapa daerah lainnya. Fungsi pada pertunjukan Kesenian Jaran Kepang terdiri dari hiburan pribadi, sarana ritual Sedekah Bumi dan presentasi estetis di salah satu tempat wisata di Bandungan. Hal ini menunjukkan bahwa Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari tidak hanya diminati oleh masyarakat Bandungan, tetapi juga daerah lain yang ikut serta melestarikan Kesenian Jaran Kepang.

4.2.3 Pemanfaatan

Upaya pelestarian yang tidak kalah penting adalah upaya pemanfaatan. Selain upaya perlindungan dan pengembangan, perlu adanya pemanfaatan sebagai pendukung upaya pelestarian. Upaya pemanfaatan yang dimaksud berkaitan dengan fungsi pertunjukan tari. Fungsi pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari terdiri dari fungsi ritual, sarana hiburan pribadi, dan sarana estetis.

4.2.3.1 Fungsi Ritual

Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari memiliki fungsi penting bagi masyarakat Dusun Jetak, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Dusun Jetak kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen perkebunan, serta kelancaran segala bentuk wirausaha yang dimiliki masyarakat Dusun Jetak. Wujud rasa syukur masyarakat Dusun Jetak dibuktikan dengan mengadakan acara *Sedekah Bumi*. Kegiatan *Sedekah Bumi* dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Dusun Jetak setiap satu tahun sekali pada *bulan ruwah*. Seperti hasil wawancara dengan Pak Tomo selaku masyarakat Dusun Jetak:

Pelaksanaan *Sedekah Bumi* Dusun Jetak diawali dengan *suk wangan* dan *nyadran*. *Suk wangan* merupakan kegiatan membersihkan dan mendoakan sumber mata air yang ada di Dusun Jetak. Sumber mata air ini bernama Sendang Pawon. Kegiatan *suk wangan* dilakukan di Sendang Pawon. Adapun kegiatan *nyadran* yang dilakukan pada *bulan ruwah* tepatnya pada hari jumat kliwon. *Nyadran*

merupakan kegiatan berdoa sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Rangkaian acara *nyadran* yang terdiri dari bacaan doa dan makan bersama ini dilakukan di pelataran makam Dusun Jetak.

Usai melaksanakan *suk wangan* dan *nyadran*, esok harinya dilaksanakan pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Tidak hanya Paguyuban Langgeng Mudo Sari, namun mengundang grup/paguyuban dari beberapa dusun atau desa seperti Dusun Junggul, Dusun Bandungan, Dusun Bandungjero, Ambarawa, Banyu Biru, Jimbaran, Bergas dan daerah lainnya. Kesenian yang ditampilkan oleh masing-masing paguyuban berupa Kesenian Jaran Kepang, karena Kesenian Jaran Kepang dianggap sebagai kesenian yang tertua serta memiliki unsur magis didalamnya sehingga memberikan kesan sakral pada saat pertunjukan.

Adapun ketentuan yang harus dipatuhi Paguyuban Langgeng Mudo Sari pada pelaksanaan pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dalam kegiatan *Sedekah Bumi*: 1) tempat pertunjukan dilakukan di Lapangan Dusun Jetak, karena lokasi lapangan berada di tengah wilayah yang merupakan pusat dari Dusun Jetak, 2) hari atau tanggal pelaksanaan harus hari Jumat Kliwon di *Bulan Ruwah*, 3) penari maupun pemusik dan elemen yang terlibat dalam pertunjukan *Sedekah Bumi* harus mensucikan diri di Sendang Pawon sebelum mengikuti pertunjukan, 4) mempersiapkan sajen berupa ingkung ayam jantan, pisang, *jadah*, wajik, ampyang, sego bucu, tumpi dan lauk pauk buatan warga Dusun Jetak, 5) tujuan diadakan pertunjukan hanya untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan dan menyampaikan doa kepada-Nya, dan 6) busana yang digunakan penari adalah bludru. Seluruh ketentuan tersebut hanya ditujukan untuk Paguyuban Langgeng Mudo Sari sebagai tuan rumah atau pemilik hajat, tidak untuk paguyuban lain yang diundang dalam kegiatan tersebut.

Berikut merupakan tanggapan dari Bapak Tugiman selaku ketua Paguyuban Langgeng Mudo Sari sekaligus penanggungjawab acara, terhadap pertunjukan Kesenian Jaran Kepang sebagai fungsi ritual:

“Kalau untuk Sedekah Bumi, biasanya menampilkan garapan Jaran Kepang yang sederhana mbak, tidak yang banyak atraksi. Soalnya kan niatnya untuk berdoa, mengungkapkan rasa syukur kepada leluhur dan Gusti Allah, jadi yang diutamakan adalah kesakralannya. Jadi ada waktunya kapan kita harus menikmati Jaran Kepang dan kapan kita harus hikmat untuk mendapatkan kesakralannya. Karna kalau ada pertunjukan Jaran Kepang di Sedekah Bumi seperti ini katanya leluhur-leluhur itu pada nonton, jadi pentasnya pun nggak boleh guyon mbak. Dan kalau untuk Sedekah Bumi pentasnya harus di lapangan ini, karena posisi lapangan ini di tengah2 desa jadi pengunjung darimana pun bisa nonton.” (Wawancara Ketua Paguyuban, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 21.00 WIB)

Kegiatan *Sedekah Bumi* dilaksanakan mulai dari siang hari hingga dini hari yaitu pukul 13.00 WIB s.d 02.00 WB. Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dalam kegiatan *Sedekah Bumi* yang dilaksanakan di Lapangan Dusun Jetak ini dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pertama pada pukul 13.00 WIB s.d 17.30 WIB. Pada sesi pertama diisi pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dari paguyuban undangan. Sesi kedua dilaksanakan pukul 19.30 WIB s.d 02.00 WIB. Sajian 1-3 pada sesi kedua diisi oleh tuan rumah Paguyuban Langgeng Mudo Sari dengan menampilkan 3 sajian Kesenian Jaran Kepang yang terdiri dari 3 generasi yaitu generasi senior, generasi junior dan campuran. Ketiga sajian tersebut memiliki pola garap yang berbeda sehingga tidak memberikan kesan membosankan kepada penonton. (Lihat gambar 4.26)



Gambar 4.26 *Sedekah Bumi* Dusun Jetak (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 28 Agustus 2019)

4.2.3.2 Fungsi Sebagai Sarana Hiburan Pribadi

Setiap pertunjukan tentu memiliki fungsi hiburan bagi penonton, baik penonton yang berasal dari masyarakat awam maupun penonton yang mengerti tentang seni pertunjukan. Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang menjadi sarana hiburan ketika penonton menikmati sajian dan merasa terhibur tanpa melihat pertunjukan melalui penilaian tertentu. Sebagai sarana hiburan, biasanya Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari disajikan dalam acara hajatan seperti khitanan, pernikahan serta ulang tahun. Adapun pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dapat dianggap sebagai sarana hiburan ketika dipentaskan disebuah acara sebagai sesi pembuka atau sesi hiburan.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Trisno salah satu penonton yang menikmati pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari dalam acara syukuran khitan:

“nek ada reogan seperti ini saya mesti nonton mbak, tapi nek tempatnya masih disini-sini, di daerah Bandungan sini lah. Saya nek nonton mesti sampe selesai mbak, karna seneng. Sehari-hari saya kan kerja petani bunga mbak, lha nonton reog itu ya buat hiburan, hiburan gratis kan mbak biar ndak pusing mikir pekerjaan terus. Anggep saja refresing mbak hehee. Sak omah ki nonton dewe-dewe mbak, anakku karo konco-koncane, bojoku nonton karo ponakanku.” (Wawancara penonton tanggal 28 Agustus 2019, pukul 22.00 WIB)

Selain Bapak Trisno sebagai penonton yang menikmati pertunjukan Jaran Kepang, Erfan sebagai salah pelaku seni juga menikmati apa yang dilakukannya diatas arena pertunjukan. Berikut hasil wawancara dengan Erfan salah satu penari yang mengikuti dan menikmati pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari dalam acara syukuran khitan:

“menikmati banget mbak saya, karna saya seneng nari mbak, meskipun pentas-pentas gini kadang tidak dibayar dan bikin capek tu ya tetep seneng mbak, malah kalo ndak ada latihan ndak ada pentas tu saya gabut mbak, bosen nggak ada kegiatan, lha kalo ikut reogan gini kan saya jd nggak bosen, malah tak anggep olahraga mbak. Semenjak lulus sekolah kan udah nggak pernah olah raga itu mbak, jadi nek pas latihan atau pentas gini saya menggebu-gebu buat bergerak” (Wawancara tanggal 20 April 2019)

Hasil wawancara membuktikan bahwa penari dan penonton menikmati pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Hal ini berkaitan dengan fungsi pertunjukan sebagai sarana hiburan pribadi. Artinya, masing-masing individu memiliki cara tersendiri dalam menikmati hiburan yang berbentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Kenikmatan yang muncul ketika menyaksikan pertunjukan dapat mempengaruhi kondisi psikologi seseorang, dan memberikan kesan bahagia atau senang.

Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari dalam acara khitanan, dilaksanakan pada waktu malam hari, di halaman rumah pemilik hajat atau *penanggap*. Tempat yang digunakan untuk pertunjukan sangat sederhana, yaitu adanya panggung ukuran 3x3m untuk gamelan dan tanah lapang sebagai arena untuk penari. (Lihat Gambar 4.27)



Gambar 4.27 Hiburan dalam Acara Khitan (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 20 April 2019)

4.2.3.3 Fungsi Sebagai Sarana Estetis

Selain sebagai sarana hiburan dan sarana ritual, Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang juga berfungsi sebagai sarana estetis. Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dipersiapkan secara maksimal dan menarik, sehingga menghibur penonton yang

berada di tempat wisata tersebut. Pertunjukan dilaksanakan di salah satu destinasi wisata di Kecamatan Bandungan, yaitu Wisata Bandungan Indah. Penonton yang ingin melihat pertunjukan Kesenian Jaran Kepang harus membeli tiket wisata yang disediakan.

Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang yang ditampilkan oleh Langgeng Mudo Sari di wisata Bandungan Indah sangat menghibur wisatawan yang berkunjung dan menyaksikan. Selain menikmati pemandangan dan spot foto yang ada, pengunjung juga dapat menyaksikan pertunjukan khas Kecamatan Bandungan yaitu Kesenian Jaran Kepang. Pengunjung tidak merasa dirugikan dengan adanya pertunjukan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Sinta salah satu pengunjung yang datang bersama suami dan seorang anaknya. Berikut pendapat Sinta:

“Saya datang kesini sama keluarga mbak (suami dan anak), mumpung anak libur sekolah dan suami libur kerja. Adanya pertunjukan didalam wisata ini bagus sih sebenarnya, nggak merugikan pengunjung juga, justru menguntungkan dan membuat tempat ini jadi ramai musik-musik reog. Soalnya harga tiketnya nggak naik mbak, dan anak saya juga suka sama reog kaya gitu. Apa lagi reognya dikemas pakai garapan-garapan baru. Kalau bisa sih ada terus mbak, minimal tiap hari libur gitu lah, kan banyak anak-anak dan keluarga yang berwisata kesini kalau hari libur, anak-anak pasti seneng, soalnya buat edukasi mereka juga sih mbak.” (wawancara pengunjung, tanggal 17 Maret 2019, pukul 10.00 WIB).

Penilaian estetika pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari di Wisata Bandungan Indah yaitu gerak penari Jaran Kepang dilakukan dengan kompak. Karakter prajurit yang gagah memberikan kesan rampak pada gerak penari. Iringan yang digunakan dalam pertunjukan digarap semaksimal mungkin sehingga tidak menimbulkan kesan monoton dan membosankan. Tata rias yang digunakan memberikan kesan ketegasan pada wajah penari. Tata busana yang digunakan memperlihatkan kegagahan prajurit berkuda. Tempat pertunjukan terkesan sederhana yaitu ditanah lapang yang ada di wisata tersebut. Property yang digunakan dalam pertunjukan memberikan kesan ramai dan bervariasi, yaitu terdiri dari Jaran Kepang, pedang, dan gunung. (Lihat Gambar 4.28)



Gambar 4.28 Pertunjukan di Wisata Bandungan Indah (Sumber: Dokumentasi Heti Setiyo Wulandari, 17 Maret 2019)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jaran Kepang merupakan salah satu seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Semarang, khususnya wilayah Kecamatan Bandungan. Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan meliputi tiga hal yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Upaya perlindungan dilakukan oleh pemerintah dengan cara mengadakan event yang melibatkan seniman-seniman Jaran Kepang di Kabupaten Semarang. Pada pertunjukan yang diadakan oleh pemerintah harus Kesenian Jaran Kepang asli Kabupaten Semarang, tidak ada percampuran budaya dari luar daerah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keaslian Kesenian Jaran Kepang Kabupaten Semarang.

Upaya pengembangan dapat dinilai dari dua hal yaitu kualitas dan kuantitas. Kualitas merupakan penilaian dari segi elemen pertunjukan tari yang meliputi pelaku, gerak, iringan, tempat pertunjukan, tata rias, tata busana, pola lantai, tata lampu dan property, serta adanya proses sosialisasi. Segi kuantitas merupakan penilaian dari segi jumlah anggota yang semakin bertambah, jumlah pementasan yang semakin banyak dalam kurun waktu 1 bulan mencapai 4 pertunjukan, jumlah daerah yang menerima kehadiran Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari, serta fungsi yang dimiliki.

Upaya pemanfaatan berkaitan dengan fungsi yang ada pada pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari, yaitu fungsi ritual, hiburan pribadi dan presentasi estetis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan tentang Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan peneliti memeberikan beberapa saran. Bagi penari generasi junior, diharapkan tetap

mempertahankan Kesenian Jaran Kepang, terus menggali ilmu tentang Kesenian Jaran Kepang dan mengajarkan kepada generasi muda selanjutnya, demi kelestarian Kesenian Jaran Kepang.

Bagi Paguyuban Langgeng Mudo Sari, agar tetap melakukan pertunjukan secara berkala dan rutin sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat. Bagi masyarakat, agar ikut serta melestarikan Kesenian Jaran Kepang melalui apresiasi dan mempelajari Kesenian Jaran Kepang khususnya generasi muda. Bagi pemerintah Kabupaten Semarang, agar memberikan wadah bagi seniman-seniman Jaran Kepang untuk menunjukkan kebolehannya dalam berkesenian melalui pementasan yang diadakan oleh pemerintah secara rutin.

Daftar Pustaka

- Afrilianingrum, Abrilia Dwi 2016. Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Desa Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Andrianus. dkk. 2016. Patung Patak Dayak Kanayatan Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya. *Jurnal Catharsis*, Vol.5 No.2 (2016). Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Aryanto, Vincent Didiek W. 2013. *Manajemen Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bahatmaka, Antama dan Lestari, Wahyu. 2012. Fungsi Musik Dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar Di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial. *Jurnal Catharsis*, Vol.1 No.2 (2012). Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Budhi Palupi, Febriana. 2011. Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang. *Skripsi*. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES.
- Endarini, A. 2017. Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Di Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, Vol. 6 No. (2) (2017). Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gupita, Widuandi dan Kusumastuti Eny,. 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari* Vol. 1 No. 1 (2012). Semarang: Sendratasik UNNES.
- Handayani, Sri. 2015. Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES.
- Hapsari, Lisa. 2013. Fungsi Topeng Ireng Di Kurahan Kabupaten Magelang. *Jurnal Harmonia*. Vol.13 No.2 (2013). Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Hartono. 2000. *Peran Sanggar Dalam Pengembangan Seni tari*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- _____. 2017. *Apresiasi Seni*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.

- Irawan, Deddy. 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Istiqomah, Anis dan Lanjari, Restu. 2017. Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, Vol.6 No.1 (2017). Pendidikan Sendartasik Universitas Negeri Semarang.
- Jaeni. 2014. *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Bogor: IPB Press.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- _____. 2013. *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni Edisi 2*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Khutniah, Nainul. 2013. “Upaya mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara”. *Skripsi*. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES.
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu dan Malarsih. 2013. Pembelajaran Seni Tari Di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Tari*. Vol. 2 No. 1 (2013) (hal. 1-14). Jurusan Sendratasik FBS Unnes.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumastuti, Eny. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*. Vol.1 No.1 (2014), (hal.7-16). Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Laela, N. 2017. Upaya Pelestarian Kesenian Barongan Turonggo Jati di Desa Kepuh Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*. Pendidikan Sendartasik Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, Safrinal dkk. 2007. “*Jagat Upacara*” Indonesia dalam Dialektikal yang Sakral dan yang Profan. Yogyakarta: Ekspresibuku.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.

_____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.

Mirdamiwati, Shara Marsita. 2014. Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang Di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*. Vol.3 No.1 (2014) (hal.1-11). Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.

Mustika, Dian Trisna. dkk. 2013. Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Dengan Menerapkan Model *Cooperative Learning* Di SMP Negeri 1 Padang Panjang. *E-Journal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*. Vol.2 No.1 (2013) (hal. 44-49). Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.

Mustikasari, Krisna Dewi. 2013. Fungsi Iringan Musik Dalam Kesenian Sintren Di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes. *Jurnal Catharsis*, Vol.2 No.1 (2013). Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Mustofa. 2014. Implikasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Belajar Mengajar. *Mimbar Sekolah Dasar*. Vol.1 No.2 (2014) (hal. 185-190). SDN Harjamukti 2 Cimanggis Depok.

Norhayani, Novy Eka dan Iryanti, Veronica Eny. 2018. Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Tari*, Vol.7 No.1 (2018). Pendidikan Sendartasik Universitas Negeri Semarang.

Pakpahan, Achnes, Y.S.C, dan Syofia. 2015. Pelestarian Tari Zapin Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata di Kota Pekanbaru Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 3 No.1 (2015) (hal 1-11). Universitas Riau.

Putra, Bintang Hanggoro. 2012. Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Harmonia*. Vol.12 No.2 (2012) (hal.167-172). Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.

Putri, Shella Tiara. 2014. Pembelajaran Tari Tenun Santri Di Sanggar Surya Budaya Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*. Vol. (3) No. (1) (2014) (hal 1-11). Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.

Raiz, Iqrok Jordan dan Bisri, Mohammad Hasan. 2018. Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, Vol.7 No.1 (2018). Pendidikan Sendartasik Universitas Negeri Semarang.

- Rodhiya dkk. 2013. "Bentuk Pertunjukan Reog Ponorogo Dalam Acara Tujuh Belas Agustus di Desa Parit I/II Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Riau". *Jurnal Seni Tari*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara.
- _____. 1994. *Pemuda dan Perubahan Social*. Jakarta; LP3ES.
- Rosida dan Kusumastuti, Eny. 2012. Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*, Vol.1 No.1 (2012). Pendidikan Sendartasik Universitas Negeri Semarang.
- Sarastiti, Dian dan Iryanti, Veronica Eny. 2012. Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, Vol.1 No.1 (2012). Pendidikan Sendartasik Universitas Negeri Semarang.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Septya Pambudi, Fivin Bagus. Dkk. 2015. Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora. *Jurnal Catharsis*, Vol.4 No.2 (2015). Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Setyaningrum, Ikha Sulis. 2015. *Peranan Sanggar Puring Sari Dalam Melestarikan Tari Kretek Di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2006. Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Harmonia*. Vol.7 No.3 (2006). Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Slamet, Md. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain.
- Sobirin, Achmad. 2009. *Budaya Organisasi Edisi kedua: Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

- _____. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars
- Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni Meneropong Fenomena Sosial Dalam Kesenian*. Yogyakarta: Insan Persada.
- Sutomo. 2011. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Suwaji. 2014. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Kreasi Tari Di Kelas 8H SMP Negeri 1 Taman Melalui Metode *Drill*. *Jurnal Seni Tari*. Vol.3 No.1 (2014) (hal. 1-8). Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Tarwiyah, T. 2010. Pelestarian Budaya Betawi Permainan Anak Cici Putri dan Ulabang/Wak Wak Gung: Kajian Kandungan Kecerdasan Jamak. *Jurnal Harmonia*, Vol.10 No.1 (2010). Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Wahira. 2011. Pengembangan Model Pelatihan Apresiasi Seni Tari Tradisi Lokal Pada Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol.29 No.2 (2014) (hal. 149-157). Prodi PGSD FIP Universitas Negeri Makasar.
- Wulandari, Dewi dan Hartono. 2018. Respon Estetis Anak Terhadap Kesenian Barongan Sindhung Riwut Di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*. Vol.7 No.2 (2018) (hal. 52-65). Jurusan Sendratasik FBS Unnes.
- Wulandari, Hayani. 2015. Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresi Bebas Berbantuan SOM. *Jurnal Metodik Didaktik*. Vol.10 No.1 (2015) (hal. 48-56). Prodi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yustika, Mega dan Bisri, M. Hasan. 2017. Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*, Vol.6 No.1 (2017). Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.

GLOSARIUM

ISTILAH	ARTI
Actuating	: Penggerakan
Aftermath	: Pasca pertunjukan
Back Stage	: Bagian belakang panggung
Barongan	: Properti tari yang berbentuk kepala macan
Basecamp	: Tempat berkumpul
Bass Drum	: Seperangkat alat music yang terdiri dari simbal, sner drum, dan bass
Bendhe	: Instrumen galeman berbentuk pencon berukuran sedang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan dua buah pemukul yang berbentuk memanjang, satu set berisi 3 bendhe
Binggel	: Properti tari berupa gelang yang dipakai di pergelangan kaki
Blush On	: Pemerah pipi
Bodypainting	: Cat pewarna yang aman untuk tubuh
Bonang Barung	: Instrumen gamelan berbentuk pencon berukuran kecil yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan dua buah pemukul yang berbentuk memanjang
Boro Samir	: Properti tari berupa kain persegi panjang yang dihiasi dengan manik-manik dan dipakai di pinggang penari.
Bregos	: Properti tari berupa kumis yang terbuat dari rambut dintetis
Budget	: Perencanaan
Cangcut	: Perlengkapan tari yang digunakan untuk menaikkan posisi jarik

Ceklek	: posisi kepala patah kanan/kiri
Controlling	: Pengawasan
Cooperative Learning	: Pembelajaran Bersama
Cundrik	: Properti yang berbentuk seperti pisau
Dance Property	: Properti yang digunakan untuk menari
Deep Structure of Performance	: Struktur Dasar Pertunjukan
Demung	: Instrumen gamelan berbahan tembaga dan kayu bersuara rendah.
Diwiru	: Dibentuk lipatan-lipatan kecil dan banyak pada jarik
Drill	: Pelatihan
Epek Timang	: Properti tari yang digunakan untuk mengaitkan ikat pinggang
Experiences	: Pengalaman
Experiment Exploration Model	: Model Perluasan Pengalaman
Eyliner Liquid	: Penebal garis mata berbentuk cair
Eyliner Pencil	: Penebal garis mata berbentuk pensil
Eyeshadow	: Pewarna kelopak mata
Finishing	: Bedak yang digunakan pada step akhir merias
Foundation	: Bedak dasar
Front Stage	: Panggung bagian depan
Gada	: Properti tari yang berbentuk panjang, besar dan tebal
Gambyong Mari Kangen	: Nama salah satu gendhing
Gangsaran	: Gendhing yang berpola ritmis dan sederhana
Gawang	: Arah hadap penari
Gayor	:Tiang yang digunakan untuk menggantungkan Gong
Gedheg	: Gerak mematahkan kepala

Gendewa	: Properti tari berbentuk panah
Gendhing	: Susunan nada yang telah memiliki bentuk
Gladhen Pedang	: Berlatih pedang
Gladhen Silat	: Berlatih silat
Godhek	: Bagian dari riasan wajah untuk menegaskan rambut-rambut halus yang ada di depan telinga
Gong	: Instrumen gamelan berbentuk pencon berukuran besar yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul yang berbentuk bulat dan empuk
Grodho	: Garuda dalam Bahasa tari
Handphone	: Telepon genggam
Hoyog	: Posisi badan penari mendorong ke salah satu arah (kanan atau kiri)
Human Relation	: Hubungan baik
Icon	: Simbol
Iket	: Properti tari berupa kain yang diikatkan di kepala
Ingset	: Posisi perpindahan kaki dari tanjak kanan menjadi tanjak kiri atau sebaliknya
Jamang	: Properti tari terbuat dari sponati atau kulit, yang digunakan di bagian dahi hingga pelipis
Jamasan Jaran	: Memandikan jaran
Jangkep	: Lengkap
Jaran	: Anyaman bambu berbentuk kuda yang digunakan untuk Tari Jaran Kepang
Jathilan	: Sebutan penari berkuda dari daerah Jawa Timur (Ponorogo)

Jedor	: Alat perkusi yang digunakan untuk aksen pada iringan
Jejer Wayang	: Posisi atau pola lantai berbentuk lurus horizontal
Jengkeng	: Berlutut
Jojoran	: Posisi salah satu kaki lurus menyamping, dan satu kaki lainnya berdiri tegap sebagai penopang
Junjungan	: Posisi salah satu kaki diangkat dan ditekuk, dan satu kaki lainnya berdiri tegap sebagai penopang
Kace	: Aksesoris tari berupa kain atau sponati yang dihias dan digunakan di leher
Kambeng	: Posisi kedua tangan membuka membentuk siku-siku
Kelat Bahu	: Aksesoris tari jawa yang digunakan di lengan bahu penari
Kempul	: Instrumen gamelan berbentuk pencon berukuran sedang yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul yang berbentuk bulat dan empuk
Kendang	: Instrumen gamelan berbahan kulit dan kayu yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan
Kiprahan	: Gambaran suasana seorang tokoh yang bersemangat untuk berperan
Ladrang	: Gendhing yang memiliki karakter agung
Ladrangan	: Berasal dari kata dasar Ladrang
Laku Telu	: Ragam gerak dengan pola berjalan tiga langkah

Lancaran	: Gendhing sederhana, berfungsi sebagai repertoar karawitan mandiri atau untuk mengiringi pertunjukan tari maupun wayangan
Langgeng	: Abadi/awet
Learning How to Lern	: Belajar Memahami
Lip Cream	: Pewarna bibir
Lipstic	: Pewarna bibir
Lumaksono	: Berjalan
Luwes	: Tidak kaku
Make Up	: Rias
Manage	: Mengatur, Mengelola, Mengendalikan Sesuatu
Management	: Pimpinan
Mati Siji Mati Kabeh	: Mati satu mati semua
Mekak	: Kain penutup dada hingga perut untuk penari putri
Mendhak	: Merendah atau merunduk dengan menekuk kaki
Merti Dusun	: Ritual untuk berterima kasih kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi
Mudo	: Muda
Mukti Siji Mukti Kabeh	: Jaya satu jaya semua
Mundur Beksan	: Akhir tarian
Njujut	: Posisi badan dari mendhak ke posisi naik
Non Participant Observation	; Observasi Tidak Berperan Langsung
Nyenyep	: Anak panah
Nyongklang	: Berlari dengan melompat
Ogek Lambung	: Menggoyangkan badan bagian lambung ke kanan dan kiri
Olah Kanuragan	: Mengolah kekuatan jiwa

Organizing	: Pengorganisasian
Organon	: Alat Atau Instrument
Pakem	: Keaslian/aturan
Palaran	: Tembang yang hanya diiringi oleh ketukan kempul dan kendang
Participant Observation	: Observasi Berperan Serta
Pecut	: Properti yang terbuat dari untaian benang, biasanya untuk memukul atau menyabet
Penanggap	: Orang yang menyuruh paguyuban kesenian untuk melakukan pertunjukan dengan memberikan sejumlah imbalan uang
Pencon	: Jenis gamelan yang berbentuk bulat dan ditengahnya terdapat bulatan kecil
Penggerong	: Penyanyi laki-laki
Performance	: Pertunjukan
Pethilan	: Sebagian/potongan
Planning	: Rencana
Polatan	: Raut wajah
Poles	: Gelang tangan penari
Practice	: Pelatihan
Preparation	: Persiapan
Presentation	: Penyampaian
Purposive	: Acak
Rampogan	: Gendhing yang digunakan prajurit ketika akan maju perang
Rayonan	: Pentas bersama
Reog	: Penari yang menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bamboo
Resort and Convention	: Tempat Singgah Sementara
Sabetan Jaran	: Gerakan mengibas menggunakan properti jaran

Sabetan	: Gerakan mengibas tanpa menggunakan properti
Sampak	: Posisi gendhing gamelan Jawa yang cepat dan ramai, kempul dan kenong ditabuh secara beruntun mengikuti nada-nada utama, dimainkan diakhir dari rangkaian gendhing talu atau pada adegan perang
Sampur	: Selendang dengan hiasan mote di ujungnya atau motif tertentu
Sari	: Inti
Saron	: Instrumen gamelan berbahan perunggu dan kayu bernada tinggi
Sedekah Bumi	: Syukuran desa
Seleh	: Meletakkan
Sembahan	: Gerak-gerak memuja pada sikap tari Jawa
Sempok	: Duduk merunduk
Shading	: Bayangan
Simbar Dhadha	: Aksesoris yang digunakan untuk menutup sebagian dada penari
Slepe	: Aksesoris sabuk/ikat pinggang
Snowball	: Semakin bertambah
Software	: Perangkat Lunak
Srepegan	: Mempercepat irama
Srisig	: Jalan dengan langkah ringan berjalan cepat dan berjinjit dilakukan dalam semua tari
Stage Property	: Properti yang digunakan sebagai dekorasi
Sumping	: Aksesoris yang digunakan di daun telinga
Suro	: Bulan awal tahun jawa
Suronan	: Berasal dari kata dasar Suro

Talu	: Tetabuhan awal dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang sebelum masuk pada inti cerita
Tanggapan	: Mendapatkan pekerjaan
Tanjak Kanan	: Berdiri tegak dengan lutut melipat atau ditekuk, kaki menghadap kesamping kanan
Tanjak Kiri	: Berdiri tegak dengan lutut melipat atau ditekuk, kaki menghadap kesamping kiri
Tanjakan	: Berdiri tegak dengan lutut melipat atau ditekuk, kaki menghadap kesamping
The Right Man On The Right Place	: Penempatan orang pada tempat yang tepat untuk jabatan yang tepat
Tiji Tibeh	: Sumpah yang diucapkan R.M. Said
Toleh	: Tengok
Tranjal	: Melompat ke kanan atau ke kiri
Tranjalan	: Berasal dari kata dasar Tranjal
Trecet	: Menggetarkan kedua kaki dengan posisi mendak dan kedua kaki membuka
Tumpang Tali	: Kedua tangan ditekuk didepan perut, telapak tangan kanan berada diatas telapak tangan kiri
Ulap-Ulap	: Gerakan seolah-olah melihat dari kejauhan
Uncal	: Aksesoris yang dikaitkan dengan sabuk/slepe
Urgent	: Mendesak
Verstehen	: Pemahaman empatetik
Watang	: Properti kayu yang berbentuk seperti tiang

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN

Untuk mempermudah dan mengarahkan pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti membuat pedoman pokok teknik pengumpulan data sebagai berikut:

I. Teknik Observasi

Hal-hal pokok yang di observasi dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Lokasi dan kondisi fisik Desa Duren Kecamatan Bandungan.
- 2) Proses latihan Paguyuban Langgeng Mudo Sari di Balai Dusun Jetak.
- 3) Bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari pada saat lomba dan ditanggap oleh masyarakat Kecamatan Bandungan.
- 4) Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari dalam melestarikan Kesenian Jaran Kepang.

II. Pedoman Wawancara

Berikut merupakan hal-hal pokok yang akan ditanyakan kepada narasumber dan beberapa informan berkaitan tentang Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan.

Wawancara Bapak Rinanto Dalang Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

- (1) Bagaimana awal mula berdirinya Paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (2) Apa arti dari nama Langgeng Mudo Sari?
- (3) Bagaimana kondisi paguyuban Langgeng Mudo Sari saat ini?
- (4) Bagaimana pengelolaan paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (5) Program apa saja yang dilakukan paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (6) Berapa jumlah anggota paguyuban Langgeng Mudo Sari saat ini?
- (7) Bagaimana Anda dapat mempertahankan keutuhan anggota paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (8) Apakah seluruh anggota aktif dalam organisasi?
- (9) Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki paguyuban Langgeng Mudo Sari?

- (10) Bagaimana sejarah Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (11) Adakah kesenian lainnya yang berkembang di Kecamatan Bandungan?
- (12) Mengapa paguyuban Langgeng Mudo Sari memilih untuk melestarikan Kesenian Jaran Kepang, bukan kesenian lainnya?
- (13) Apakah hal yang menarik dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang?
- (14) Bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (15) Apa perbedaan pertunjukan Kesenian Jaran Kepang paguyuban Langgeng Mudo Sari dengan pertunjukan Kesenian Jaran Kepang pada umumnya?
- (16) Bagaimana cara mempertahankan pertunjukan Kesenian Jaran Kepang agar diminati oleh masyarakat?
- (17) Bagaimana pendapat masyarakat tentang pertunjukan Kesenian Jaran Kepang paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (18) Apakah lingkungan Desa Duren mendukung adanya paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (19) Berapa harga tanggapan paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (20) Bagaimana pembagian uang hasil tanggapan paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (21) Apakah uang tanggapan dibagikan kepada anggota yang ikut serta dalam pertunjukan?
- (22) Bagaimana cara merekrut anggota baru dalam paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (23) Syarat apa saja yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat bergabung dalam paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (24) Bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari dalam rangka pelestarian Kesenian Jaran Kepang?
- (25) Apakah proses pelestarian berjalan sesuai rencana?
- (26) Apa saja Kendala selama upaya pelestarian Kesenian Jaran Kepang dilakukan oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (27) Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang muncul?

Wawancara Endik Guntaris Pelatih Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

- (1) Apa pendapat Anda tentang paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (2) Sejak kapan Anda bergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (3) Bagaimana Anda masuk ke dalam paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (4) Apa pendidikan terakhir anda?
- (5) Selain melatih di paguyuban Langgeng Mudo Sari apakah ada pekerjaan lain?
- (6) Dimana latihan paguyuban Langgeng Mudo Sari dilaksanakan?
- (7) Kapan saja pelaksanaan latihan paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (8) Bagaimana proses latihan di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (9) Adakah kendala selama proses latihan?
- (10) Kendala apa saja yang didapati ketika proses latihan?
- (11) Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang muncul?
- (12) Bagaimana kondisi penari muda di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (13) Apakah penari muda dengan mudah menangkap gerak yang Anda ajarkan?
- (14) Adakah teknik tertentu untuk bisa menguasai gerakan?
- (15) Berapa nominal yang Anda dapat disaat melatih paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (16) Apakah sarana dan prasarana yang dimiliki paguyuban Langgeng Mudo Sari sudah memadai untuk proses latihan?
- (17) Apa yang perlu diadakan untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan?

Wawancara Erfan Penari Muda Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

- (1) Sejak kapan Anda bergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (2) Apa alasan Anda bergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (3) Bagaimana proses Anda bergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (4) Bagaimana perasaan Anda dapat bergabung dalam paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (5) Di mana alamat rumah Anda dan berapa jauh dari Dusun Jetak?
- (6) Apakah anda meminta izin orang tua terlebih dahulu sebelum bergabung ke dalam paguyuban Langgeng Mudo Sari?

- (7) Bagaimana respon orang tua ketika Anda bergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (8) Bagaimana pendapat lingkungan rumah dan teman sekolah Anda ketika melihat Anda tergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (9) Bagaimana kehidupan di lingkungan keluarga besar paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (10) Apa saja yang Anda dapatkan selama berkesenian di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (11) Kenapa Anda memilih masuk di paguyuban Langgeng Mudo Sari, tidak di paguyuban lain?
- (12) Apakah sebelumnya Anda pernah bergabung di paguyuban lain?
- (13) Bagaimana proses latihan di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (14) Apakah gerakan yang diajarkan sulit untuk Anda?
- (15) Apakah Anda menguasai setiap gerakan yang diajarkan oleh pelatih?
- (16) Apakah Anda mengikuti setiap ada latihan rutin?
- (17) Adakah kendala setiap proses latihan di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (18) Apa saja kendala yang anda temui?
- (19) Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
- (20) Sebelum ada pelatihan tari di paguyuban Langgeng Mudo Sari apakah Anda sudah bisa menari?
- (21) Selain aktif berkesenian di paguyuban Langgeng Mudo Sari apa kesibukan Anda?
- (22) Bagaimana cara Anda membagi waktu berkesenian dan kesibukan lainnya?
- (23) Apakah Anda mendapatkan uang dari setiap pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang melibatkan Anda?
- (24) Sebagai generasi penerus, apa harapan Anda untuk paguyuban Langgeng Mudo Sari?

Wawancara Oshi Pemusik Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

- (1) Sejak kapan Anda bergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?

- (2) Apa alasan Anda bergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (3) Bagaimana proses Anda bergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (4) Bagaimana perasaan Anda dapat bergabung dalam paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (5) Di mana alamat rumah Anda dan berapa jauh dari Dusun Jetak?
- (6) Apakah anda meminta izin orang tua terlebih dahulu sebelum bergabung ke dalam paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (7) Bagaimana respon orang tua ketika Anda bergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (8) Bagaimana pendapat lingkungan rumah dan teman sekolah Anda ketika melihat Anda tergabung di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (9) Bagaimana kehidupan di lingkungan keluarga besar paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (10) Apa saja yang Anda dapatkan selama berkesenian di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (11) Kenapa Anda memilih masuk di paguyuban Langgeng Mudo Sari, tidak di paguyuban lain?
- (12) Apakah sebelumnya Anda pernah bergabung di paguyuban lain?
- (13) Bagaimana proses latihan di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (14) Apakah musik yang diajarkan sulit untuk Anda?
- (15) Apakah Anda menguasai setiap notasi musik yang diajarkan oleh pelatih?
- (16) Apakah Anda mengikuti setiap ada latihan rutin?
- (17) Adakah kendala setiap proses latihan di paguyuban Langgeng Mudo Sari?
- (18) Apa saja kendala yang anda temui?
- (19) Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
- (20) Sebelum ada pelatihan tari di paguyuban Langgeng Mudo Sari apakah Anda sudah bisa bermain musik?
- (21) Selain aktif berkesenian di paguyuban Langgeng Mudo Sari apa kesibukan Anda?
- (22) Bagaimana cara Anda membagi waktu berkesenian dan kesibukan lainnya?

- (23) Apakah Anda mendapatkan uang dari setiap pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang melibatkan Anda?
- (24) Sebagai generasi penerus, apa harapan Anda untuk paguyuban Langgeng Mudo Sari?

Wawancara Bapak Tugiman Ketua Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

- (1) Apa nama kegiatan ini?
- (2) Maksud dari kegiatan ini apa?
- (3) Apa peran anda dalam kegiatan ini?
- (4) Apa manfaat kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari?
- (5) Kapan kegiatan ini dilaksanakan?
- (6) Sejak kapan kegiatan ini dijadikan sebagai kegiatan rutin?
- (7) Apa saja rangkaian kegiatannya?
- (8) Apa peran pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dalam kegiatan ini?
- (9) Apa saja syarat dan ketentuan pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dalam kegiatan ini?
- (10) Apa tujuan adanya pertunjukan Kesenian Jaran Kepang dalam kegiatan ini?

Wawancara Bapak Trisno penonton Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

- (1) Apa yang sedang anda lakukan di tempat ini?
- (2) Apakah anda menyukai pertunjukan Kesenian Jaran Kepang?
- (3) Apa alasan anda menyukai pertunjukan Kesenian Jaran Kepang?
- (4) Apa manfaat Kesenian Jaran Kepang dalam kehidupan sehari-hari anda?
- (5) Pesan apa yang dapat diambil dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang ini?
- (6) Seberapa sering anda menonton pertunjukan Kesenian Jaran Kepang?
- (7) Bagaimana harapan kedepannya untuk Kesenian Jaran Kepang?

Wawancara Ibu Sinta pengunjung di Wisata Bandungan Indah.

- (1) Apa yang sedang anda lakukan di tempat ini?

- (2) Bersama siapa saja anda disini?
- (3) Apakah anda menyukai pertunjukan Kesenian Jaran Kepang?
- (4) Bagaimana pendapat anda tentang adanya pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di tempat wisata ini?
- (5) Manfaat apa yang bisa diambil dalam pertunjukan Kesenian Jaran Kepang ini?
- (6) Bagaimana harapan kedepannya untuk Kesenian Jaran Kepang?

III. Pedoman Studi Dokumen

- (1) Data goeografis dan demografis Desa Duren Kecamatan Bandungan.
- (2) Hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari.
- (3) Foto-foto dan Video saat pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari sedang berlangsung.
- (4) Dokumen berupa foto dan surat berharga yang dimiliki oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari.

LAMPIRAN 2**Dokumentasi Penelitian**

Wawancara Bapak Nanto di Balai Dusun Jetak

(Foto: Saguh, 2019)



Observasi di Balai Desa Duren

(Foto: Saguh, 2019)



Wawancara Erfan salah satu penari muda
(Foto: Saguh, 2019)



Observasi proses latihan di Balai Desa Duren
(Foto: Saguh, 2019)



Bukti kejuaraan yang pernah diraih Paguyuban Langgeng Mudo Sari
(Foto: Heti, 2019)



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 10283/UN37.1.2/DK/2018**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 17 September 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Dr. Hartono, M.Pd
NIP : 196303041991031002
Pangkat/Golongan : IV/c
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Utami Arsih, S.Pd, M.A.
NIP : 197001051998032001
Pangkat/Golongan : III/d
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Heti Setiyo Wulandari
NIM : 2501414005
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Perubahan Bentuk Dan Fungsi Kesenian Jaran Kepang Grup
Langen Mudhosari Desa Jetak Kecamatan Bandungan
Kabupaten Semarang

KEDUA :

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG

PADA TANGGAL : 17 September 2018

DEKAN

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



2501414005

.... FM-03-AKD-24/Rev. 00



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
196008031989011001

Gambar 00

Surat Keterangan Pembimbing

(Foto: Heti, 2019)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2114/UN37.1.2/LT/2019 17 Februari 2019
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Ketua Paguyuban Langgeng Mudo Sari
 Dukuh Jetak Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Heti Setiyo Wulandari
 NIM : 2501414005
 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2018/2019
 Judul : Pembelajaran Kesenian Jaran Kepang Sebagai Upaya Pelestarian Di Grup Langgeng Mudo Sari

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 25 Februari s.d 25 April 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
 NIP 198505282010121006

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Surat Izin Penelitian di Paguyuban Langgeng Mudo Sari

(Foto: Heti, 2019)



Sertifikat Badan Hukum Paguyuban Langgeng Mudo Sari

(Foto: Heti, 2019)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 15.11/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Tugiman
 Tempat/Tanggal Lahir : Kab. Semarang / 31-12-1964
 Usia : 55
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Unit Kerja : -

Menyatakan bahwa

Nama : Heti Setiyo Wulandari
 NIM : 2501414005
 Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 17 Maret 1997
 Fakultas/Jurusan : FBS S1/Pendidikan Sندراتاسيك (Seni Tari)
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian yang berhubungan dengan skripsi tentang **Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan** dalam alokasi waktu 25 Februari 2019 s.d 25 April 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kabupaten Semarang, 26 April 2019
 Ketua Paguyuban Langgeng Mudo Sari,



Ahmad Tugiman

Surat Keterangan Penelitian di Paguyuban Langgeng Mudo Sari
 (Foto: Heti, 2019)

Lampiran 3

BIODATA PENELITI



Nama : Heti Setiyo Wulandari
 NIM : 2501414005
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
 Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 17 Maret 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Desa Sojomerto, RT 04/02, Kec. Reban,
 Kab. Batang, Jawa Tengah, Indonesia.
 Nama Ayah : Supardi (Alm.)
 Nama Ibu : Titik Suharti
 Email : heti.swd@gmail.com
 Riwayat Pendidikan : SD Negeri 2 Sojomerto
 SMP Negeri 1 Limpung
 SMK Negeri 1 Batang
 Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik,
 Universitas Negeri Semarang

BIODATA NARASUMBER**(Dalang Paguyuban Langgeng Mudo Sari)**

Nama : Rinanto
Tempat/Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 18 Februari 1980
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Dusun Jetak rt 03 rw 02, Desa Duren Kecamatan
Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah,
Indonesia.
Pendidikan :
SD Negeri 02 Duren
SLTP Negeri Sumowono
SLTA Negeri 02 Ungaran

BIODATA NARASUMBER**(Pelatih Paguyuban Langgeng Mudo Sari)**

Nama : Endik Guntaris, M.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir : Blora, 13 Desember 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Japah Km.05, RT 02/01, Kel. Ngawen, Kec.
Ngawen, Kab. Blora, Jawa Tengah, Indonesia.
Pendidikan :
SD Negeri 3 Ngawen
SMP Negeri 1 Ngawen
SMA Negeri 1 Ngawen
Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik,
Universitas Negeri Semarang
Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri
Semarang